IMPLEMENTASI TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP-MADURA

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Progam Studi Dirasah Islamiyah

Oleh:
TURRIYAH
NIM. F02917270

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Turriyah

NIM : F02917270

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Juni 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
77859AFF829077275
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Turriyah

PERSETUJUAN

Tesis Turriyah ini telah disetujui
pada tanggal 20 Juni 2019

Oleh
Pembimbing

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Turriyah ini telah diuji
pada tanggal 08 Agustus 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA (Ketua) .....
2. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag (Penguji) .....
3. Dr. Agues Moh Moefad, M.Si (Penguji) .....

Surabaya, Agustus 2019
Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Turriyah
NIM : F02917270
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Dirasah Islamiyah
E-mail address : turriyah.hj.1@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Implementasi Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di Pondok Pesantren Al- Amien Prenduan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Turriyah)

ABSTRAK

Penelitian ini disebabkan keingintahuan yang tinggi tentang implementasi tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di pondok pesantren Al-Amien Prenduan-Sumenep-Madura, di mana pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang presentatif yang memiliki sejarah cukup panjang dari masa ke masa yang diimpin oleh KH. Muhammad Idris Jauhari, ia lahir pada tanggal 28 November 1925 di desa ujung timur pulau Madura yaiu desa Prenduan terletak di kabupaten Sumenep Madura, ia merupakan sosok cerdas dan berwawasan luas, dengan penguasaan berbagai disiplin keilmuan menjadikan beliau sosok yang sangat produktif yang telah menelorkan ide-ide cemerlang dalam bidang tasawuf.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, namun beberapa hal penelitian ini juga menggunakan penelusuran pustaka (library research) terutama dalam menyoroti objek formalnya, terutama mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masa lampau, dalam penelitian ini, KH. Muhammad Idris Jauhari sebagai objek kajian yakni tentang tasawuf dan implemantasi tasawuf di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Intelektual digunakan untuk menganalisis yang terjadi antara ideologi dan penghayatan pelakunya, melalui pendekatan intelektual (pemikir) diharapkan dapat melacak tentang tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari sehingga beliau mampu menjadikan dirinya sebagai salah satu tokoh yang ahli di bidang tasawuf.

Dalam penelitian ini penulis dapat menemukan hasil dari Implementasi tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di pondok pesantren Al-amien Prenduan-Sumenep-Madura yaitu : mentradisikan santri berakhlakul karimah yaitu dengan cara menerapkan kepada kepada pengaplikasian syariat Islam, menumbuhkan santri mempunyai kecerdasan spiritual yaitu dengan menerapkan program-program pendidikan yang berlangsung secara terpadu terus-menerus baik di waktu, pagi, siang dan malam. Implementasi tasawuf dalam kehidupan sosial, secara garis besar kegiatan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, kegiatan yang mencerminkan kehidupan di rumah bersama keluarga, dan masyarakat. Implementasi dalam bentuk dzikrullah, meliputi mentradisikan qiyamu al-lail yang menjadi perioritas utama selain ibadah lainnya, mentradisikan sholat berjam'ah yang merupakan sebuah kewajiban ma'hadi yang berlaku tidak hanya bagi santri saja namun juga bagi seluruh lapisan masyarakat yang berada di pondok pesantren Al-Amien.

Kata kunci: Tasawuf, KH. Muhammad Idris Jauhari, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM i
PERNYATAAN KEASLIAN..... ii
PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI..... xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 9
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Kegunaan Penelitian..... 11
F. Kerangka Teoretik..... 12
G. Penelitian Terdahulu 15
H. Metode Penelitian..... 17
I. Sistematika Pembahasan 25

BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL AMIEN PRENDUAN DAN BIOGRAFI KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

A. Gambaran umum pondok pesantren Al-Amien 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemahaman umum hakikat pesantren 28
2. Sejarah pesantren 31
3. Sejarah pondok pesantren Al-Amien 33
4. Sejarah rintisan awal pondok pesantren Al-Amien..... 36
a. Periode rintisan (1879-1930 M) 36
b. Periode pendirian (1952-1971 M)..... 37
c. Periode pengembangan I (1971-1989 M) 39
d. Periode pengembangan II (1989-2007 M) 43
5. Elemen penting pondok pesantren Al-Amien 46
a. Kyai 46
b. Santri 48
c. Kitab-kitab..... 49
6. Sistem pendidikan pondok pesantren Al-Amien 50
a. Sistem pendidikan tradisional 50
b. Sistem pendidikan modern..... 51
7. Sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Amien 51
B. Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari 52
1. Latar belakang keluarga KH. Muhammad Idris Jauhari..... 52
2. Latar belakang pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari 54
3. Karya-karya KH. Muhammad Idris Jauhari 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengabdian masyarakat hingga akhir hayat KH. Muhammad Idris Jauhari 59
5. Pengalaman pekerjaan KH. Muhammad Idris Jauhari 62
6. Pesan KH. Muhammad Idris Jauhari untuk santri Al-Amien Prenduan 65

BAB III : TEORI TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

A. Pemahaman umum tentang tasawuf 71
1. Pengertian tasawuf 72
2. Sumber-sumber dan prinsip ajaran tasawuf 75
a. Sumber tasawuf dari al-Qur'an 76
b. Sumber tasawuf al-Hadits 80
3. Pokok-pokok ajaran tasawuf 80

B. Teori tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari 81
1. "Tasawuf itu Islami" dalam pandangan KH. Muhammad Idris Jauhari 81
2. Hidup, ibadah dan bertasawuf 83
3. Tasawuf sebagai ilmu 84
4. Tasawuf dan pemuda 85
5. Tasawuf dan kehidupan sosial 86

C. Upaya untuk menjadi sufi menurut KH. Muhammad Idris Jauhari 91

D. Dzikrullah dan esensi tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jenis-jenis dzikrullah 94

b. Pembagian dzikrullah 98

BAB IV : IMPLEMENTASI TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN-SUMENEP-MADURA

A. Implementasi tasawuf dalam upaya menjadi sufi 100

1. Mentradisikan santri berakhlakul karimah 100

2. Menumbuh kembangkan santri memiliki kecerdasan spiritual 106

B. Implementasi tasawuf dalam kehidupan sosial 110

C. Implemetasi dalam bentuk dzikrullah 116

1. Mentradisikan qiyamu al-lail 116

2. Mentradisikan kesadaran shalat berjamaah 119

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 123

B. Saran-Saran 125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sejak kehadirannya sebagai institusi keagamaan di daerah pedesaan, pesantren mendedikasikan pengabdiannya kepada masyarakat pedesaan secara sederhana. Pengabdian tersebut diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang bersifat keagamaan kepada masyarakat. Kehadiran pesantren pada awalnya menjadi tempat sosialisasi anak-anak dan remaja, sekaligus tempat belajar ilmu agama. Pesantren terus berikhtiar meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial, yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan. Pada perkembangannya peran pesantren dikembangkan kepada upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat secara luas. Dalam konteks seperti ini, pendidikan di pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial.

Pesantren sebagai wadah umat untuk mendalami dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dan menekankan pada moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pendidikan manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat tercela (takhalli) dan mengisi dengan sifat-sifat yang terpuji (Tahalli), segala tindakan dan perbuatannya sehari-hari dilakukan dengan niat ikhlas, ikhlas dalam beribadah kepada Allah, dan ihklas dalam mengabdi kepada Agama, untuk pemantapan dan pematangan fase *Tahalli*, maka rangkaian pendidikan mental perlu disempurnakan dengan Tajalli, yang berarti terungkapnya nur ghaib untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati, Tasawuf merupakan salah satu aspek esotorik Islam sekaligus sebagai perwujudan dari Ihsan yang menyadari adanya komunikasi langsung antara seorang hamba dan Tuhannya, sufisme bertujuan memperoleh langsung hubungannya dengan Tuhan.

Kyai merupakan bagian terpenting di dalam pondok, kepemimpinan kyai sangat berpengaruh di dalam kehidupan suatu pondok pesantren. Kyai adalah pimpinan sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada di dalam pondok. Kyai merupakan sosok pemimpin yang kuat dan sangat disegani baik oleh Ustadz maupun santri,.[1] Bahwa kepemimpinan kyai juga dapat digambarkan sebagai sosok yang kuat kecakapan serta memiliki pancaran sosok pemimpin yang kharismatik. Eksistensi seorang kyai dalam sebuah pesantren menempati posisi yang central. Kyai merupakan titik pusat bagi pergerakan sebuah pesantren yang artinya kyai merupakan sumber inspirasi dan sumber pengetahuan bagi santrinya secara absolut. Seringkali dalam sebuah pesantren, kyai adalah perintis, pengelola, pemimpin, pengasuh, bahkan sebagai pemilik tunggal, sehingga kepemimpinan seorang kyai terlihat otoriter.

Kiai hadir bukan hanya sebagai seorang pendidik, tapi juga seorang agamawan, begitu pula dengan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Yang sekarang lebih dikenal dengan Yayasan Al-Amien Prenduan (YAP) sebuah Yayasan sebagai pelaksana seluruh program harian, Yayasan inilah yang yang membawahi semua lembaga pendidikan yang ada di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, posisi sentral dan strategis inilah yang membuat lembaga ini

[1] Manfred Ziemak, *Pesantren dalam Perubahan Sosial,* (Jakarta: P3M, 1986), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus berusaha membenahi diri, karena selain lembaga pendidikan lembaga ini juga bergerak dalam bidang dakwah, kaderisasi, ekonomi dan pusat studi keislaman.[2] Berpusat di desa Prenduan, kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep.[3] Dengan mengembangkan sistem-sistem yang inovatif, tapi tetap berakar pada budaya *as-Salaf as-Sholeh*.

. Dalam catatan sejarah, Pesantren ini didirikan oleh KH. Achmad Djauhari Chotib pada tanggal 10 November 1952 M yang bertepatan dengan 09 Dzul Hijjah 1371 H dengan upacara yang sengat sederhana dan disaksikan oleh beberapa santri dan Ikhwan Tidjaniyyin, KH. Djauhari meresmikan berdirinya sebuah Pesantren dengan nama Pondok Tegal. Pondok Tegal inilah yang kemudian berkembang tanpa putus hingga saat ini dan menjadi Pondok Pesantren Al-Amien seperti yang kita kenal sekarang ini. Karena itulah tanggal peresmian yang dipilih oleh KH. Djauhari disepakati oleh para penerus beliau sebagai tanggal berdirinya Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Di Majlis Tidjani yang baru berdiri inilah, KH. Djauhari mulai mengasuh dan membimbing santri-santrinya. Semula hanya sebatas Ikhwan Tidjaniyyin yang datang dan pergi, kemudian datanglah santri-santri yang berhasrat untuk bermukim. Pada awal-awal tersebut pendidikan dan pengajaran lebih ditekankan pada penanaman akidah, akhlak dan tasawuf, selain juga diajarkan kitab-kitab dasar Nahwu dan Shorrof.

---

[2] Saat ini Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan menempati lahan seluas 25 Ha yang menyebar di beberapa lokasi di desa Pragaan Laok dan desa Prenduan. Al-Amien sendiri merupakan lembaga yang berbentuk dan berjiwa pondok pesantren yang bergerak dalam lapangan pendidikan, dakwa, kaderisasi dan ekonomi sekaligus pula menjadi pusat studi islam. Baca *Warkat*, (Warta Singkat), (Al-Amien Press, Sumenep, 2012), 7.

[3] Desa Prenduan merupakan desa di pesisir selatan pulau madura, kurang lebih 30 km sebelah barat kota Sumenep dan 22 km sebelah timur kota Pamekasan. Desa Prenduan sendiri merupakan desa yang terletak di pinggiran jalan poros propinsi yang menghubungkan Kabupaten Pamekasan dan Sumenep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tanggal 10 Syawal 1371 H/03 Desember 1971 M dalam sebuah upacara yang sangat sederhana tapi khidmat, bertempat di serambi Bu Jemmar dan dihadiri oleh beberapa anggota panitia dan guru-guru, KH. Muhammad Idris Djauhari meresmikan berdirinya pesantren baru, dan beliau sebagai direkturnya. dan lembaga inilah yang mencerminkan cita-cita almarhum KH. Djauhari mendirikan Pesantren Ala Gontor tapi tidak melupakan nilai-nilai tradisi lokal Madura yang khas, dan itulah konsep tentang Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang baru, KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan putra kedua juga salah satu pengasuh atau pimpinan pesantren Al-Amien sampai menjadi seperti saat ini, beliau juga adalah peletak dasar dari pendidikan mu'allimin di Pesantren Al-Amien Prenduan, Madura.

Dalam bidang Pendidikan (tarbiyah), KH. Muhammad Idris Jauhari menjadi semacam pembaharu. Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMI) Prenduan sebagai karya utamanya, merupakan lembaga yang bisa dibilang identik dengan sistem *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* (KMI) yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor. Tetapi ia bukan bentuk duplikasi seutuhnya. KH. Muhammad Idris Jauhari melalukan banyak inovasi dan pembaharuan di bidang-bidang yang sifatnya tidak prinsipil untuk sekadar contoh, Kyai Muhammad Idris Jauhari banyak melakukan inovasi di dalam membentuk kurikulum dan meteri pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Sebagai alumni Gontor, tentu dari sana ia banyak belajar tentang teori-teori pendidikan, seperti teori pendidikan Mahmud Yunus yang ada dalam buku karangannya: al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarbiyah wa al-Ta'lim (Pendidikan dan Pengajaran). Tetapi apa yang didapat dari buku itu ia modifikasi sedemikian rupa dengan perangkat keilmuan yang dimilikinya, sehingga ia mampu menulis buku daras semacam *Mabadi 'Ilm al-Tarbiyah* (Pengantar Ilmu Pendidikan) dan *Mabadi 'Ilm al-Ta'lim* (Pengantar Ilmu Pengajaran) yang berbeda dengan karya Mahmud Yunus tersebut. Adapun bentuk atau implemetasi sebagai penguat lembaga pondok pesantren Al-Amien yaitu selain membentuk dewan riasah.[4]

Lembaga Al-Amien Prenduan mempunyai Program-Program dalam berbagai bidang, baik itu dalam bidang kependidikan sebagai pesantren, ekonomi, dakwah. Di lain pihak, dalam beberapa hal KH. Muhammad Idris Jauhari melakukan upaya tradisionalisasi terhadap sistem modern Gontor dengan prinsip *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik). Misalnya, ia memasukkan pengajian kitab kuning sejak 1983 M sebagaimana dilakukan di pesantren salaf dengan sistem *halaqah* (santri duduk melingkar). Kitab-kitab yang dikaji antara lain, *Bidayah al-Hidayah, Minhaj al-'Abidin, Nashaih al-Ibad, Sullam al-Taufiq, Ihya' Ulum al-Din, Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir,* hingga kitab fikih komparatif *Bidayah al-Mujtahid.* Bahkan belakangan, sejak tahun 2010, telah dimasukkan pula materi ajar *kitab*

[4] Dewan riasah merupakan lembaga tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren A[-Amien Prenduan, dewan riasah berperan sebagai nadhir dari seluruh wakaf atau aset kekayaan pondok, serta sebagai penasehat dan pembina yayasan lembaga yang berada di lingkungan Pondok pesantren Al-amien Prenduan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuning lainnya, yaitu *Alfiyah Ibnu Malik*, tanpa melalui proses materi ajar yang mendahului seperti di pesantren salaf, yaitu melalui kitab *Jurumiyah* dan *Imrithi*.[5]

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dalam islam. Dalam kaitannya dengan manusia tasawuf tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya.[6] Karena secara ontologis mereka percaya bahwa dunia pada awalnya spiritual lebih hakiki dan real dibanding dengan dunia jasmani.[7] Tasawuf merupakan ajaran kesalehan individual dan sosial, mengedepankan aspek *humanity* seperti mengedepankan persamaan bukan perbedaan selain itu tasawuf juga mengedepankan persatuan bukan perpecahan.[8] Menurut Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tasawuf merupakan ilmu shariat yang dapat memunculkan ketekunan dalam beribadah dan menolak hiasan-hhiasan dunia yang berupa kenikmatan harta benda serta menyendiri menuju Tuhan mlalui *khalwat* dan ibadah.

Pada awalnya tasawuf merupakan sebuah perilaku keberagaman yang bersifat peribadi-periabadi yang banyak menghiasi perilaku para hahabat Nabi, terutama dalam hal zuhud, namun bersamaan dengan berjalannya, ia terus tumbuh dengan pesat, dan melahirkan *tazkiyatun nafsi* yang hasilnya sangat menakjubkan, di mana dengan kekuatan *tazkiyatun nafsi* yang hasilnya sangaat menakjubkan, yang bertransmisikan kepada Rasulullah SAW tersebut benar-benar

---

[5] Warkat , Warta Singkat dalam tiga bahasa indonesia, indonesia, Inggris, Arab, (Sumenep, Al-Amien Printing 2011-2012), 3
[6] Mulyadhi Karta Negara, *menyelami Lubuk Tasawuf*, (Erlangga, Jakarta, 2006), 3.
[7] Mulyadhi Karta Negara, Menyelami Lubuk Tasawuf, (Erlangga, Jakarta, 2006), 4.
[8] Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern*, (Republika, Jakarta, 2015), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuahkan hasil yang sangat membahagiakan yaitu budi pekerti yang mulia (*akhlaqul karimah*) dan tatakrama yang terpilih (*adabul mutafawiyah*).[9]

Pengertian tasawuf secara etimologi, kata tasawuf berasal dari bahasa Arab yaitu *tasawwufa yatasawwafu tasawwufan.* Ulama berbeda pendapat dari mana asal usulnya, ada yang mengatakan dari kata *shuf* (bulu domba), dan *Shaf*, yang berarti barisan, *shofa'*, jernih, *suffah*, yang berarti serambi Masjid Nabawi yang ditempati sebagian sahabat Rasulullah SAW.[10] Tasawuf dalam artian umum berarti kecendrungan mistisme universal yang ada sejak dulu kala berasakan sikap zuhud terhadap keduniaan (esketisme), dan bertujuan membangun hubungan (*ittsha*l) dengan *Al-malaul a'la* yang menciptakan kebaikan sumber kebaikan sumber kebaikan, emanasi, dan ilumunasi.[11]

Sementara tasawuf menurut KH. Muhammad Idris Jauhari sebagai sebuah ilmu, tasawuf baru muncul belakangan tetapi sebagai sebuah praktek keberagamaan, tasawuf pada hakekatnya telah muncul bersamaan munculnya Islam itu sendiri, tasawuf itu islami merupakan bagian dari syariah Islam, yakni perwujudan dari ihsân, salah satu kerangka ajaran Islam yang lain, yakni iman dan Islam. beliau berpendapat bahwa pengkajian yang mendalam tentang ketiga kerangka ajaran Islam tersebut telah melahirkan berbagai corak disiplin keilmuan. Iman dengan rukunnya yang enam, telah dikodifikasi oleh para ulama dalam "ilmu tauhid" atau "ilmu kalam", pengkajian tentang Islam dengan rukunnya telah melahirkan disiplin keilmuan yang telah dikodifikasi oleh para ulama dalam "ilmu

---

[9] Miftahul Luthfi Muhammad, *Tasawuf Implementatif*, (Duta Ikhwana Salamah, Surabaya,2004), 3.
[10] Samsul Munir Amien, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Imprin Bumi Aksara, 2012), 6.
[11] Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fiqh" dan proses elaborasi tentang ihsân telah melahirkan sebuah disiplin keilmuan, yaitu "ilmu tasawuf".[12] Iman, Islam dan Ihsan sebagai kerangka ajaran Islam tidak dapat dipisah antara satu dan lainnya, ketiganya harus berjalan seirama dalam proses menjalankan ibadah sebagai seorang hamba, justru meninggalkan salah satunya akan menyebabkan kurang sempurnanya ibadah yang sedang dilakukan bahkan terasa hambar tanpa makna dan manfaat. Setiap manusia dalam beribadah harus berangkat dan berpijak atas dasar keyakinan-keyakinan (iman), serta berpedoman kepada syari'at Allah (Islam). Namau manusia tidak akan bisa mengaplikasikan iman dan Islam dalam konteks kehidupannya tanpa dilandasi oleh ihsan.[13] Ihsan pada hakikatnya merupakan roh atau jiwa sekaligus buah dari iman dan Islam tanpa ihsan maka iman dan Islam maka hanya menjadi teori-teori kosong yang tidak aplikatif atau sekedar menjadi kegiatan-kegiatan seremonial formalistik yang tidak meniggalkan kesan atau pengaruh apapun bagi pengamalnya.

Menurut KH. Muhammad Idris juga, hidup, ibadah dan tasawuf, bagi beliau hidup itu adalah ibadah dan ibadah adalah hidup itu sendiri, setiap melakukan aktivitas apapun dalam kehidupannya mereka tidak pernah lepas niat ibadah kepada Allah SWT, mereka yakin bahwa segalanya berasal dari, dikelola oleh, dan akan kembali kepada Allah SWT, kerena itu untuk bisa beribadah hidup dengan benar dan proposional sesuai dengan kehendak pencipta-Nya, maka

---

[12] Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi, Siapa Takut?*, (Sumenep: Al-Amien Printing, 2003), 11.

[13] Ihwan Amalih, "sufisme dalam perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari" (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014),79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia diberi petunjuk-petunjuk berupa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Mencermati penelitian ini dan beberapa permasalahan yang muncul memerlukan identifikasi, penelaahan dan dan pengkajian. Yaitu berkenaan pondok pesantren sebagai basis penyebaran Islam. Karakteristik dan pola pengajarannya, kajian tasawuf. Dan peran kyai dalam mengelola sekaligus sebagai sumber ilmu dan publik figur dalam pondok pesantren.

2. Batasan Masalah

Dari sekian identifikasi masalah, penulis kemukakan hanya beberapa saja penulis kaji dan teliti terutama peran KH. Muhammad Idris Jauhari dalam sejarahnya membawa perkembangan dan perubahan yang sangat signifikan pondok pesantren Al-Amien Prenduan pada saat menjadi pengasuh atau pemimpin.

Perkembangan pondok pesantren Al-Amien Prenduan nampak mengalami perubahan pada sistem pendidikan dan kurikulum. Peran KH. Muhammad Idris Jauhari sangat nampak pada pendekatan tasawufnya yaitu ajaran kiat-kiat menjadi sufi, memperbanyak dzikir kepada Allah SWT dan menerapkan tasawuf dalam kehidupan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Rumusan dalam suatu karya ilmiah merupakan hal yang penting dan merupakan penentu. Karena dengan adanya suatu rumusan masalah akan menghasilkan kesimpulan. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari?
2. Bagaimana teori tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari?
3. Bagaimana implementasi tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di pondok pesantren Al-Amien Prenduan ?

D. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian yang sistematis dan komprehensif diharapkan dapat menemukan jawaban terhadap terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terangkum dalam rumusan masalah, adapun tujuan tersebut ditulis secara rinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari.
2. Untuk mengetahui teori tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari.
3. Untuk mengetahui implementasi tasawauf KH. Idris Jauhari di pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Teoritis

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan juga mengingatkan kembali tentang sejarah awal pembentukan dan pekembangan Al-Amien Prenduan

b) Menjadi sumber informasi tentang teori KH. Muhammad Idris Jauhari dan biografi, dan juga implementasi tasawuf KH. Muhammad Idri Jauhari di pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

c) Menjadi sumber atau bahan rujukan karya Ilmiah di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya di masa yang akan datang.

2. Praktis

a) Bagi Akademik: Sebagai kajian dan sumber wawasan bagi pascasarjana UIN Sunanan Ampel Surabaya terutama Prodi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pemikiran Islam. Serta menjadi bahan bacaan dan sumber refrensi perpustakaan Pascasarjana dan di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.

b) Bagi Masyarakat: Penelitiian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pelajaran mengenai teori tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari, biografi dan peran KH. Muhammad Idris Jauhari di pondok pesantren Al-Amien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prenduan. Sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menempuh pendidikan bagi masyarkat.

F. Kerangka Teoritik

Teoretik adalah suatu pedoman untuk mempermudah jalannya penelitian dan sebagai pegangan bagi peneliti. Berangkat dari penelitian ini maka peneliti menggunakan teori implementasi, implementasi dianggap sebagai wujud Utama dan tahap yang sangat menetukan dalam proses kebijakan.[14] Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, "implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan".[15] Adapun teori yang sesuai dengan tulisan ini adalah Model Donald Van Metter menurut Van Metter dan Van Horn, yang mempengaruhi kinerja kebijakan yaitu Ukuran dan tujuan kebijakan, sumber daya dan karakteristik Agen .[16]

Sedangkan pengertian kyai menurut asal usulnya, perkataan kyai di Jawa dipakai pada tiga jenis gelar yang berbeda yakni: sebagai sebutan kehornatan bagi barang atau hewan yang yang dianggap keramat; gelar kehormatan bagi orang tua pada umumnya, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama yang memiliki dan menjadi pengasuh disebuah pesantren.[17] Dulu orang

---

[14] Ripley, Rendal B. And Grace A. Franklin, *Police Implementation and bureaucracy*, (the Dorsey Press, Chicago, 1986), 15

[15] Purwanto dan Sulistyastuti , *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Bumi Aksara Jakarta, 1991), 21.

[16] Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, (Rajawali Press, Jakarta, 2010), 154.

[17] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Study tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyandang gelar kyai hanya patut diberikan kepada orang yang mengasuh dan memimpin pesantren, tetapi sekarang gelar kyai juga diberikan kepada beberapa orang yang memiliki keunggulan dalam menguasai ajaran-ajaran agama Islam serta mampu memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat.

Menurut Hirohiko yang dikutip dalam bukunya Mastuhu, "kyai dan perubahan sosial" menyatakan adanya perbedaan antara kyai dan ulama' dengan mengatakan bahwa kyai dibedakan dari ulama' lantaran pengaruh kharismanya yang luas. Disamping itu, kyai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim semantara peran ulama lebih pada sistem sosial dan struktur masyarakat yang khas, lokal dan otonom. Sementara kepemimpinan kyai tidak terlihat oleh struktur yang normatif. Jika dicermati lebih lanjut, kelihatan bahwa pengaruh utama kyai terhadap kehidupan masyarakat terletak pada hubungan perorangan dengan menembus segala hambatan sebagai akibat perbedaan strata di tengah-tengan masyarakat. Bagi anggota masyarakat luar, pola kehidupan kyai dan pondok pesantrennya merupakan gambaran ideal dan tidak mungkin dapat direalisasi dalam kehidupannya sendiri.

Ternyata profesi kyai sebagai pendakwah ataupun pengajar pendidikan Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa dimana pondok pesantren mereka berada. Bahkan para kyai pemimpin pondok pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka diseluruh wilayah nusantra, dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari elit nasional. Terbukti sejak Indonesia merdeka banyak diantara mereka yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintah. Kaitanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan peran dalam pondok pesantren dan terhadap masyarakat setempat adalah bila dengan pondok pesantren seorang kyai dengan para ustadz atau ustadzah merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakaui dalam lingkungan pesantren sedangkan dalam lingkungan masyarakat peran kyai juga termasuk sangat sentral sebab keberadaan seoarang kyai mampu menunjang atau meningkatkan keberagamaan masyarakat sekitar.[18]

Karena demikian besarnya kekuasaan dan pengaruh seoarang kyai atas para santrinya, maka santri akan merasa senantiasa ada keterkaitan yang mendalam terhadap kyai dalam gerak langkahnya, yang secara berangsur akan menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan pribadinya. Secara umum kyai memiliki wewenang penuh didalam membawa perjakanan pesantren untuk diarahkan kepada suatu tujuan yang telah digariskan. Oleh sebab itu, pelaksanaan proses dakwah yang terjadi di dalam pesantren maupun di lingkungan masyarakat tergantung pada kyai. Walaupun biasanya operasionalnya dilakukan oleh para guru atau para pembantunya, namun ide-ide yang mewarnainya tetap tidak lepas dari campur tangan kyai. Ada hal yang perlu diingat disini, bahwa pesantren merupakan lembaga transformasi nilai yang bertugas untuk membentuk mental spiritual santri dalam segala bidang kehidupan. Dengan kata lain, bahwa transfer pengetahuan dari para pengasuh kepada para santri itu hanya merupakan salah satu bagian saja dari sistem program yang dimiliki dan diterapkan oleh pesantren. Maka tuntunan agar santri menghormati kyai bukanlah merupakan pengembangan terhadap budaya kelas, dan menutup sama sekali tabir antara santri dan kyai,

[18] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Study tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985),61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti yang dikatakan sementara orang. Jika ada benarnya apa yang dikatakan orang tentang hal yang demikian, barangkali sisi negatif itu disebabkanoleh faktor psikologis, yang terefleksi dalam tingkah laku santri. Karena santri menganggap kyai sebagai figur yang ditokohkan, yang dalam banyak hal memiliki keunggulan, maka dia merasa dirinya kecil dan kurang bermakna di hadapannya, sehingga perasaan demikian melahirkan ketaatan, yang terkadang dinilai berlebihan dari dirinya.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari atau mengantisipasi dari duplikasi dan kesamaan dalam pembahasan penelitian, maka penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian yang lebih dahulu yang membahas teng pesantren Al-amien Prenduan dan modernisasi kelembagaan pesantren Al-amien prenduan, penelitian tersebut berupa tesis diantaranya sebagai berikut:

Ihwan Amalih, penelitian ini berjudul sufisme dalam persepektif KH. Muhammad Idris Jauhari (pengasuh pondok pesantren Al-Amien Prenduan), Tesis,UIN Sunan Ampel Surabaya, Program Kosentrasi Pemikiran Islam, penelitian ini memfokuskan kepada sufisme dalam persepektif KH Muhammad Idris Jauhari, adapun penelitian ini merupaka penelitian kualitatif pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian deskriftif analitis. Adapun metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskripsi, verthesen, dan contens analisis. Bertujuan mengungkap dan memahami paham tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari, kemudian penemuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Pertama, Tasawuf dalam pandangan KH. Muhammad Idris

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jauhari upaya untuk meluruskan niat dalam hati serta memahami hakekat subtansi dari segala apapun yang dilakukan Manusia dalam rangka menjalani kehidupannya (beribadah), agar mencapai tujuan akhir yang sebenarnya dari tujuan hidup itu sendiri. Kemudian yang kedua, corak pemikiran Tasawuf yang dikembangkan oleh KH. Idris Jauhari adalah tasawuf akhlaqi (urgensitas *dzikrullah* dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan). Ketiga, terdapat enam langkah untuk mmenjadi sufi menurut KH. Muhammad Idris Jauhari.

Andri Sutrisno, internalisasi nilai-nilai Tasawuf di *Ma'had Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah* Pondok Pesantren Al-amien Prenduan Sumenep, Tesis UIN Maulana malik Ibrahim Malang, Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, Tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reaserch*), dengan pendekatan kualitatif deskriftif, sementara metode pengmpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan inernalisasi nilai-nilai tasawuf di *Ma'had Tarbiayatu Mu'allimien Al-islamiyah* Al-Amien Prenduan-Sumenep melalui tiga proses yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Kemudia faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisai nilai-nilai tasawuf di *Ma'had Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah* Al-amien Prenduan.

Iwan Kuswandi. Penelitan dengan judul, Tradisionalisasi Pondok Modern (studi Atas Pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari), Tesis IAIN, tahun 2012, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan sejarah yang dikatagorikan pada sejarah pemikiran, yang sumber datanya adalah dokumen, rekaman oral, dan peniggalan-peniggalan, peneliti menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moodel analisa data metode perbandingan tetap (*Constant Comperstive Methode)* dan wawancara, sementara hasi dari penelitian tersebut adalah pertama, dasar pemikiran KH. Muhammad Idris Jauhari dipengaruhi 3 faktor dominan, pertama pengaruh *maenstream* pemikiran Kyai Jauhari dan Kyai Zarkasyi, kedua, upaya tradisionalisasi pondok modern yang dilakukan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari dalam hal ini Tarbiyatul Mu'alimin al-Islamiyah (TMI) merupakan lembaga bersistem Gontor, ketiga, eksperimen KH. Muhammad Idris Jauhari adalah mengajarkan alfiyah setelah belajar *Nahwu Al- wadih,* padahal pada umumnya kitab pendahuluan *alfiyah* adalah *al-Jurumiyah* dan al-imriti, untuk itu, ide KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan langkah menuju istilah *all in one system,* upaya tradisionalisasi lain dengan mengadakan ekstra kurekuler menghafal al-Qur'an di Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (TMI), yang hal itu tidak dilakukan oleh Kulliyatu Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI) Gonor sebagai kiblatnya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.[19] Suatu cara kerja yang sistematis dan umum, terutama dalam mencari kebenaran ilmiah.[20] Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode demi memudahkan dalam memberikan uraian maupun kajian untuk mendeskripsikan Peran KH. Muhammad Idris Jauhari dalam memimpin pondok pesantren Al-Amien Prenduan, yaitu sebagai berikut:

---

[19] M. Ilham Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 20.
[20] Zakiah Drajat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, namu beberapa hal penelitian ini juga menggunakan penelusuran pustaka (*library research*) terutama dalam menyoroti objek formalnya, terutama mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masa lampau. Penelitian ini bercorak kualitatif karena objek penelitian gejala atau proses yang lebih mudah dijelaskan dengan deskripsi sehingga dinamika maupun pemikirannya dapat ditangkap secara lebih utuh maupun komprehensif.[21] Dalam penelitian ini KH. Muhammad Idris Jauhari sebagai objek kajian yakni tentang teori tasawuf dan implementasi tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari dalam pemimpin pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Selanjutnya, Pendekatan adalah elemen penting yang wajib dimiliki dalam setiap penulisan maupun proses penelitian. Menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran mengenai suatu kejadian sangan tergantung pada pendekatan yang digunakan, yang mempunyai arti dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur yang yang dilengkapi.[22]

Dalam penulisan tesis ini pendekatan yang tepat dengan penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan intelektual atau pemikiran.

[21] Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial,* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1995), 79.
[22] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah,* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan historis[23] di fungsikan untuk menggambarkan masa lampau dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Pendekatan sejarah diharapkan mampu mengungkapkan sejarah singkat kehidupan KH. Muhammad Idris Jauhari, riwayat hidup, keluarga dan pendidikannya serta karya-karyanya.

Sedangkan pendekatan intelektual digunakan untuk menganalisis dialektik yang terjadi antara ideologi dan penghayatan pelakunya yang mencakup fakta yang terjadi dalam jiwa, pikiran dan kesadaran manusia.[24] Sejarah intelektual, selalu ditandai dengan adanya transformasi, pergeseran dan keterputusan dalam pemikiran atau konsep. Sejarah intelektual hanya ada kaitannya dengan kekuatan sosial, politik dan ekonomi yang melingkupinya.[25]

Sejarah intelektual juga bisa dikatakan sebagai sejarah pemikiran karena semua perbuatan manusia dipengaruhi oleh pemikiran. Menurut Roland N Stromberg dalam Kuntowijoyo bahwa sejarah pemikiran adalah *history of thought* "*history of ideas*, atau *intelectual history*.[26] Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai t*he study of the role of ideas in historical events and process.* Melalui pendekatan intelektual (pemikiran) diharapkan dapat melacak bagaimana pemikiran tasawuf KH. Muhammad

[23] Winarso Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: CV. Transito, 1975), 123.
[24] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), 203.
[25] Leo Agung, *Sejarah Intelektual*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), 226.
[26] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogjakarta: Tiara Wacana, 2003), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Idris Jauhari, sehingga beliau mampu menjadikan dirinya sebagai salah satu tokoh yang ahli di bidang tasawuf dan berperan dan berpengaruh di pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan masyarakat dilingkungannya.

2. Jenis data

Adapun jenis data yang terkumpul berupa data Primer dan data skunder. Data primer yaitu sumber yang paling dekat dengan subjek yang diteliti, seperti saksi mata dan objek normal. Dalam hal ini peneliti juga menelusuri data-data literatur dan arsip-arsip yang berkaitan langsung dengan penelitian untuk pendukung, dalam hal ini mengenai sejarah singkat, pemikiran tasawuf dan peran KH. Muhammad Idris Jauhari dalam memimpin pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Segala yang berkaitan langsung ataupun juga tidak langsung dikumpulkan dan setelah itu kemudian baru dilakukan penelitian atas arsip maupun literatur tersebut. Penelusuran pustaka atau dapat disebut sumber, dalam hal ini terdapat dua sumber. Pertama, sumber primer, yaitu laporan tahunan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, Warta Singkat (Warkat) dari edisi ke edisi, GABKO (Garis-garis Besar Kebijakan Organisasi Santri), “Anak Muda Menjadi Sufi”, “Menetak Muslim Multi Terampil”, “Disiplin dan Hidup Berdisiplin”, “Hakikat Pesantren dan Kunci Sukses”, dan “Cara Belajar Efektif”.

Sementara data sekunder yaitu yang tidak secara langsung melihat objek atau kejadian, tetapi dapat memberikan informasi dan gambaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang objek atau kejadian tersebut.[27] Sumber Sekunder, yaitu penelitian Tesis tentang Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (TMI) yang dilakukan oleh Abdul Qadir Jailani, serta tesis manajemen Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (TMI) yang dilakukan oleh Musleh Wahed. Dan beberapa karya yang lain yang sekiranya mengetahui tentang sejarah singkat, pemikiran tasawuf dan peran KH. Muhammad Idris Jauhari dalam memimpin pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

3. Sumber data

Ada beberapa jenis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Observasi lapangan

Observasi adalah pengamatan secara lengkap, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai obyek penelitian serta untuk mengecek kebenaran data informan yang dikumpulkan. Dalam hal ni peneliti meninjau langsung tempat kediaman maupun tempat pengabdian KH. Muhammad Idris Jauhari di pondok pesantren Al-Amien Prenduan agar dapat lebih detail dalam menggambarkan lokasi penelitian.

b. Informan

[27] Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi utama yang dibutuhkan selama penelitian.[28] Informan dalam hal ini adalah orang orang yang terlibat langsung dan bersinggungan di dalam obyek penelitian. Diantaranya anak dari KH. Muhammad Idris Jauhari, santri serta jamaah atau masyarakat di wilayah Prenduan.

c. Data literatur dan dokumentasi

Data literatur diambil dari beberapa kitab, buku pustaka, dan diktat yang menyajikan dan menuliskan tentang KH. Muhammad Idris Jauhari. Selain itu juga ada beberapa dokumen seperti video, foto-foto dokumentasi di rumah KH. Muhammad Idris Jauhari, surat kabar, dokumentasi kegiatan, arsip pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan lain sebagainya.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, melalui tahapan dari penelitian pustaka, literatur kemudian wawancara dan terakhir observasi, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara atau interview melibatkan orang orang yang telah berada langsung dalam keluarga KH. Muhammad Idris

[28] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jauhari sebagai informan utama. Para warga atau masyarakat dan juga para santri pondok pesantren Al-Amien Prenduan dari KH. Muhammad Idris Jauhari menjadi informan pendukung.

b. Penelusuran Pustaka

Penelusuran pustaka di dapat dari beberapa tempat terutama dilingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan yaitu, perpustakaan pribadi kediaman KH. Muhammad Idris Jauhari, perpustakaan umum santriwan atau santriwati pondok pesantren Al-Amien Prenduan, perpustakaan daerah kabupaten Sampang dan perpustakaan kampus-kampus Islam terutama perpustakaan Pascasarja UIN Sunan Ampel Surabaya.

5. Teknik analisis data

Analisa data dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi peneliti menggunakan berbagai pendekatan diantaranya:

a. Metode deskripsi

Metode yang menguraikan dan membahas secara teratur pemikiran yang ada dalam teks. Tentunya berkenaan dengan judul yang peneliti teliti dengan tujuan mendapatkan suatu pemahaman yang benar, dan lebih jauh lagi mampu melahirkan suatu pemahaman baru dari pemikiran tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan naturalistik. Pendekatan naturalistik digunakan agar data dapat ditampilkan sealamiah mungkin sesuai dengan dengan keadaan di lapangan.[29] Dalam hal ini peneliti mencoba menggambarkan kondisi dan situasi lapangan secara faktual dan obyektif. Dari analisa yang di dapat yaitu bagaimana mendiskripsikan tentang sejarah singkat, pemikiran tasawuf dan peran KH. Muhammad Idris Jauhari dalam memimpin pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

b. Metode Verstehen

Metode ini dipakai untuk memahami bangunan pemikiran dan pemaknaan seorang tokoh, dokumen dan yang lain secara mendalam tanpa ada keterlibatan peneliti untuk menafsirkannya. Dalam hal ini peneliti memahami data yang berkenaan dengan obyek kajian di lapangan secara langsung kemudian, melahirkan sebuah kerangka berfikir baru yang di dapatkan melalui penelitian.

c. Metode Interpretasi

Interpretasi ialah penafsiran atau prakiraan.[30] Metode ini digunakan untuk membongkar makna hidup terhadap macam-

[29] Mudjahirin Thohir, *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan*, (Semarang: Fasindo, 2011), 31.
[30] Hendro Darmawan. dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam fakta,[31] yaitu memahami dan menyelami data yang terkumpul kemudian menangkap arti dan makna yang dimaksud. Penggunaan pendekatan verstehen dan interpretasi lebih ditekankan kepada pemahaman makna secara interpretatif terhadap pemikiran tasawuf yang dipelajari dengan bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi catatan penting dan menjadikan sebuah pemahaman baru yang dapat dijadikan sebuah panutan di dalam kehidupan nyata.[32]

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika pembahasan disusun untuk mempermudah pemahaman terhadap kajian studi ini, uraian bab demi bab bukan hanya rentetan dan ringkasan dari keseluruhan penulisan, melainkan suatu gambaran tentang hubungan antara bab demi bab. Untuk kejelasannya, pembagian tiap bab yang terkandung dalam penulisan diklarifikasikan di dalam sub-sub dalam bab-bab tersebut. Adapun sistematika pembahasan penulisan ini sebagai berikut:

Bab I: berisi pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah dan rumusan masalah. Selanjutnya menguraikan tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik secara ilmiah (teoritis) maupun secara praktis. Selanjutnya menjabarkan kerangka teoritik,

[31] Anton Bakker dan Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 94.
[32] Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat,* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian terdahulu dan metode penelitian dan terakhir menguraikan, sistematika pembahasan.

Bab II: gambaran umum pondok pesantren Al-Amien Prenduan, terlebih dahulu menguraikan tentang pemahaman umum hakikat pesantren, sejarah pesantren. Pembahasan berikutnya fokus pada sejarah pondok pesantren Al-Amien , diawali dari sejarah rintisan awal pondok pesantren Al-Amien yaitu masa periode rintisan (1879-1930 M), periode pendirian (1952-1971 M), Periode pengembangan I (1971-1989 M) terakhir Periode pengembangan II (1989-2007 M). Pembahasan berikutnya berkenaan dengan elemen penting pondok pesantren Al-Amien yaitu adanya seorang kyai, santri dan kitab-kitab yang dikaji. Selanjutnya membahas sistem pendidikan pondok pesantren Al-Amien baik sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern. Poin terakhir dari pembahasan pondok pesantren AL-Amien membahas tentang sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Amien.

Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari, bab ini di awali membahas tentang sejarah singkat pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan menguraikan lebih rinci mengenai biografi KH. Muhammad Idris Jauhari. Diawali dari Latar belakang keluarga KH. Muhammad Idris Jauhari, latar belakang pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari, Karya-karya KH. Muhammad Idris Jauhari, Pengabdian masyarakat hingga akhir hayat KH. Muhammad Idris Jauhari, Pengalaman pekerjaan KH. Muhammad Idris Jauhari diakhiri Pesan KH. Muhammad Idris Jauhari untuk santri Al-Amien Prenduan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III: Pemikiran tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari, bab ini fokus pada pembahasan mengenai tasawuf yakni di awali dari sebuah pengertian tasawuf, sumber-sumber dan prinsip ajaran tasawuf dan sejarah Perkembangan tasawuf. Selanjutnya membahas pemikiran atau teori tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari; tasawuf dan kehidupan sosial, tasawuf dan upaya untuk menjadi sufi, tasawuf dan dzikrullah.

Bab IV: Bab ini sebagai inti dari thesis ini yaitu membahas implementasi tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, pertama membahas implementasi tasawuf dalam upaya menjadi sufi dengan menguraikan: mentradisikan santri berakhlakul karimah dan menumbuh kembangkan santri memiliki kecerdasan spiritual. Kedua, implementasi tasawuf dalam kehidupan sosial. Ketiga, implemetasi dalam bentuk dzikrullah dengan menfokuskan pembahasan mentradisikan qiyamu al-lail dan mentradisikan kesadaran shalat berjamaah.

Bab V: bab ini sebagai penutup dari hasil penelitian ini yakni berisi kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah dan hasil akhir penelitian serta saran-saran sebagai pertimbangan dalam penelitian berikutnya dan juga ditujukan bagi beberapa pihak terkait penelitian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-AMIEN DAN BIOGRAFI KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Amien

1. Pemahaman umum hakikat pesantren

Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim, juga terlibat langsung dalam upaya mencardaskan anak bangsa dan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. pesantren juga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman prilaku sehari-hari.[1]

Asal usul dari pesantren itu sendiri apabila dicermati lebih jauh, waktu sebelum tahun 60-an pusat pusat pendidikan Islam tradisonal di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan sebutan pondok. Pondok itu sendiri berasal dari kata bahasa Arab *funduq*, yang berarti pesanggrahan atau penginapan bagi para musafir. Dalam pemakaian sehari-hari istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini bisa digabung menjadi pondok pesantren, secara esensial semua istilah ini mengandung makna yang sama.[2]

Secara substansial pesantren merupakan institusi keagamaan yang sarat nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristik pesantren pada

---

[1] Rofiq A dkk, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta, PT. LKIS Pelang, 2005), 1.

[2] Mujammil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi, menuju demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hampir seluruh perjalanan sejarahnya.[3] Menurut M. Arifin, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem Asrama di mana santri-santri menerima pendidikan Agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadeship* seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.[4] Sedangkan Mujamil Qomar berpendapat bahwa pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran Agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tingga santri yang bersifat permanen.[5]

Pesantren adalah sebuah komplek dengan lokasi umumnya terpisah dengan kehidupan di sekitarnya, dalam komplek itu terdiri dari beberapa bangunan yaitu, rumah kediaman pengasuh yang dalam bahasa Sunda disebut *ejangan,* dan di Madura, *nun* atau bendara adalah sebuah surau atau Masjid, asrama (tempat pengajaran diberikan) tempat tinggal para siswa pesantren.[6] Terdapat dua pendapat mengenai asal asul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia.

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi tarekat, pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi, pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam

---

[3]Abd A'la, *Pembahruan Pesantren (*Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006 *)*, 9.
[4] Hadimulyo, *Dua Pesantren Dua Wajah Budaya* (Jakarta: LP3ES, 1985), 99.
[5] Hadimulyo, *Dua Pesantren Dua Wajah Budaya*..., 02.
[6] Abdurrahman Wahid, *Bungarampai Pesantren* (Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1399), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk kegiatan tarekat. *Kedua,* pesantren yang dikenal sekarang ini pada mulanya pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara.[7] Secara spesifik Denisy Lombard menyatakan pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra Islam disebabkan adanya beberapa kesamaan antara keduannya, misalnya letak posisi keduanya yang cenderung mengisolasi diri dari pusat keramaian, serta adanya ikatan "kebapakan" antara guru dan murid sebagaimana ditunjukan kyai dan santri.[8]

Perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal *santri,* dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat, *pertama* yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata "Sastri" sebuah bahasa dari bahasa Sanskerta yang berarti melek huruf, pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Menurut Zamakhsyari Dhofir kata santri dalam bahasa India orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.[9] *Kedua,* pendapat yang mengatakan perkataan Santri berasal

---

[7] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 89.
[8] Amin Haedari dan AbdullahHanif, *Masa Depan Pesatren, Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 3.
[9] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bahasa Jawa dari kata " *cantrik*" yang berarti seseorang selalu mengikuti Guru ke manapun guru itu pergi menetap.[10]

2. Sejarah pesantren

Sebagai institusi pendidikan Islam yang tertua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas, terdapat berbagai pemahaman dari para ahli tentang penyebutan pendiri pesantren pertama kali, sebagian berpendapat bahwa pendiri Pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan sebutan Syaikh Maghribi, pesantren sebagai pusat transmisi Islam di Nusantara sudah mulai berdiri sejak penyebaran Islam ke Nusantara pada Abad ke-15. Tokoh pertamakali mendirikan pesantren Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat India sekaligus tokoh pertama yang mengislamkan Jawa.[11] Muh. Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya.

Data-data historis tentang institusi, materi, metode maupun secara umum, sistem pesantren yang dibangun oleh Syaikh Maghribi tersebut sulit ditemukan hingga sekarang, juga mengingat pesantren yang dirintis olehnya belum jelas sistemnya, maka keberadaan pesantrennya itu masih dianggap spekulatif dan diragukan. Syekh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar dan pembuka jalan masuknya Islam di tanah Jawa. Periode berikutnya kedatanngan Raden Rahmat, putra seorang da'i Arab di Campa melanjutkan misi suci penyebaran Islam di tanah Jawa, ketika masa Raden Rahmat,

[10] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 62.
[11] Mastuki, *Intelektual Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi relegio psikologis dan religio sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru yang dibawa dari Arab, ia memanfaatkan keadaan tersebut dengan menentukan proses Islamisasi dengan cara, salah satunya mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran yang dikenal dengan pesantren Kembang Kuning. Mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang pendiri pertama kali pesantren di Jawa khususnya, dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedangkan Raden Rahmat sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur.[12]

Dalam Perkembangannya keinginan untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah belajar dari surau, langgar, masjid. Model pendidikan pesantren telah berkembang di Indonesia dengan nama yang bervariasi, dengan sistem yang dinamakan pesantren, proses internalisasi ajaran Islam kepada santri bisa berjalan secara penuh. Dalam pesantren dengan pimpinan Kyai, ustadz serta pengelolaan yang khas akan tercipta satu komunitas terdiri, yang di dalamnya terdapat semua aspek kehidupan seperti ekonomi, budaya, dan organisasi.[13]

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian anak muslim, yaitu kepribadian yang beriman,

---

[12] Mujammil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi, Menuju Demokratisasi Institusi...*, 09. Lebih jauh baca Azyumardi Azra, *Jaringan UlamaTimur tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Akar Pembaharuan Islam Indonesia, Edisi Perenial* (Jakarta: kencana Prenadamedia Grup, 2013), 9-13.

[13] Kementrian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2003), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bertaqwa kepada Tuhan, barakhlak mulia dan kelak bisa memberi manfaat bagi masyarakat secara luas.[14] unsur –unsur pesantren terdiri dari pertama, Pelaku: kyai, ustadz atau guru, pengurus, pengasuh dan santri. Kedua, sarana perangkat keras : pondok atau asrama, masjid, rumah kyai atau ustadz atau guru, aula, kantor pengurus, kantor santri, perpustakaan, kantor koperasi, dan tempat keterampilan. ketiga, sarana perangkat lunak yaitu tujuan, kurikulum, kitab-kitab kuning, cara belajar mengajar, evaluasi belajar.[15]

Begitu juga halnya dengan pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, adalah suatu lembaga yang berbentuk dan berjiwa pesantren yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, kaderisasi, dengan mengembangkan sistem-sistem yang inovatif, tapi tetap berakar pada budaya *as- Salafus sholeh*.

3. Sejarah Pondok Pesantren Al-Amien

Adapun asal muasal dari nama Al-Amien, terapat 3 alasan dari nama Al-Amien.

a. *Tasmiyahtan wa Tansiqon*, guna memeberikan identitas yang jelas dan menciptakan kordinasi yang solid antar seluruh lembaga atau unit-unit usaha yang sudah ada sebelumnya, semua dinisbahkan atas nama Al-Amien Prenduan.

b. *Tabarrukan wa Tafa-ulan*. Yaitu tujuan mengharap barokah Allah SWT dan menumbuhkan optimisme yang tinggi, agar seluruh

[14] Kementrian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*.., 04.
[15] Badri, *Pergeseran Literatur Pesantren* (Jakarta: Puslitbang Lektur keagamaan, 2007), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga besar pondok ini meneladani akhlak Rasulullah SAW yang sejak reaja sudah mendapat gelar AL-Amien (orang yang dapat dipercaya), sekaligus mengingatkan mereka bahwa pondok ini tumbuh dan berkembang semata-mata karena mendapat kepercayaan masyarakat.

c. *Tarikhan wa Taqdiron,* untuk mmengenang sejarah berdirinya pondok ini dan memberi penghargaan kepada pendirinya, kyai Djauhari yang mana nma kecilnya adalah Muhammad Amien.

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah lembaga yang independen dan netral, tidak berafiliasi kepada salah satu golongan atau partai politik apapun di Indonesia.[16] Pondok pesantren Al-Amien Prenduan terletak di desa Prenduan, kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura, provinsi Jawa Timur.[17] Lokasi pondok seluas 1.35 ha yang saat ini menyebar di desa Pragaan Laok dan desa Prenduan.

Adapun visi pondok pesantren Al-Amien Prenduan yaitu *Pertama,* semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT, dan mengharap RidhaNya *(tercermin dalam sikap tawadluk' tunduk, dan dan patuh kepada Allah SWT tanpa reserve*)- (*QS. Adz-Dzariayat:* 56). *kedua,* mengimplimentasikan fungsi khalifah Allah di muka bumi *(tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, dan kreatif)*- (QS. Ali Imron: 30).

---

[16] Seluruh aset dan kekayaan Prenduan.telah diwakafkan kepada Umat Islam dan dikelola secara kolektif oleh badan wakaf yang disebut *" majlis kyai*" atau dewan" Riasa". Untuk melaksanakan Tugas sehari-hari, majlis Kyai mendiirikan sebuah YaYasan yang memiliki Badan Hukum dan telah terdaftar secara resmi pada kantor Pengadilan Negeri Sumenep.

[17] Desa ini terletak di pinggir jalan raya yang membelah pulau Madura bagian selatan, yaitu kurang lebih 30 km di sebelah barat kota Sumenep, 22 Km di sebelah Timur Kota Pamekasan, dan 130 Km di sebelah Timur Jembatan Suramadu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misinya yaitu terdapat misi umum dan misi khusus, misi umum yaitu mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khairul ummah* (umat terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia- (*QS. Al-Imron: 110)*. Misi khususnya adalah mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*mundzirul qoum*) yang *mutafaqqih fiddien*, baik sebagai ilmuan ataupun akademisi maupun sebagai praktisi yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah *ilal khair, amar a'ruf nahi munkar dan indzarul qaum*- (Qs Ali Imron: 104 dan At-Taubah: 122).

Yayasan Al-Amien Prenduan (YAP) merupaka sebuah yayasan menangani lima kelembagaan pendidikan yaitu: pondok Tegal khusus putra, khusus putri, Tarbiyatul Mu'allimien AI-Islamiyah (TMI) putra-putri, Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA) putra-putri, dan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) putra-putri, Yayasan Al-Amien dengan panca jangkanya yakni: pendidikan, dakwah, kaderisasi, ekonomi dan pusdilam. Dari tahun ketahun selalu mengalami pembenahan dalam berbagai sektor sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas managemen dan profesionalisme pengurus Yayasan Al-Amien Prenduan (YAP).[18] Kata lembaga mengandung arti sama dengan istilah dalam bahasa Inggris yaitu *Institution*, dalam sosiologi kata *institution* sering dirangkai dengan kata *cosial institution* yang oleh Soerjono Soekanto diterjemahkan dengan Istilah" lembaga

[18] Tim Penulis, "Biografi Singkat Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan; KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA.", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Syawwal, 1428-1429 H/2007-2008 M, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakatan" istilah lain yang diusulkan adalah"bangunan sosial" terjemahan dari bahasa Jerman *soziale-gebilde.* [19]

Selanjutnya pada tanggal 10 Desember Yayasan Al-Amien Prenduan (YAP) nomor pokok wajib pajak (NPWP) 02. 083.069,1608.000. Yayasan Al-Amien Prenduan (YAP) adalah lembaga yang bergerak dalam bidang agama, sosial dan kemanusian sesuai dengan maksud dan tujuan pendiriannya, pondok pesantren Al-Amien Prenduan dengan catur jangkanya ditambah pusdilam ditangani dan dimotori oleh kepala-kepala biro dengan dibantu oleh sekretaris Yayasan Al-Amien Prenduan (YAP), dari tahun ketahun selalu melakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas dalam mewujudkan profesionalisme guru. [20]

4. Sejarah Rintisan Awal Pondok Pesantren Al-Amien

Sejarah singkat perintis Al-Amien Prenduan dimulai sejak akhir abad ke-19 yang lalu, tepatnya pada tahun 1879 M, sejak kyai Syarqowi berhijrah dari desa Prenduan ke desa Guluk-Guluk dan mendirikan pondok pesantren An- Nuqayah, untuk lebih mudahnya secara singkat, lintasan sejarah tersebut dibagi menjadi periode-periode sebagai berikut:

a. Periode Rintisan (1879-1930)

Pengasuh KH. Ahmad Chotib mulai merintis pesantren kecil dengan mendirikan langgar kecil yang dikenal dengan nama "Congkop"

---

[19] Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren, Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Departemen Agama, 2004) , 21.

[20] Tim Penulis, "Biografi Singkat Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan; KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA.", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Syawwal, 1428-1429 H/2007-2008 M, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren congkop adalah sebutan bagi masyarakat dalam mengenal lembaga pendidikan ini, dengan santri yang pulang pergi, berupa pengajian al-Qur'an dan dasar-dasar kitab kuning. sejak saat itu nama congkop sangat dikenal oleh masyarakat terutama di kalangan pemuda-pemuda Prenduan dan sekitarnya yang mengidam-idamkan ilmu pengetahuan. Mereka mengaji, mondok, dan nyantri di tempat ini yang mereka kenal dengan Nama Congkop. Dari Congkop inilah yang menjadi cikal bakal pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang ada sekarang ini dan Kyai Chotib ditetapkan sebagai perintisnya. Namun sangat disayangkan sebelum Congkop ini menjadi besar tepatnya pada tahun 1930 M, ia wafat dengan meniggalkan santri-santrinya tercinta untuk selama-lamanya. Sementara putra-putri beliau yang berjumlah 8 orang sebagian besar telah meninggalkan Congkop dalam rangka membina keluarga di desa lain, dan sebagian lagi masih dalam tahap belajar di pesantren maupun di luar negeri. Semenjak itu cahaya Congkop semakin redup, walaupun tidak seutuhnya karena masih terdapat kegiatan mengaji yang dibina oleh Nyai Ramna dalam beberapa tahun kemudian (1930-1952), diasuh oleh KH. A. Djauhari, Kyai Muqri dengan beberapa kegiatan rutin seperti Majlis Ta'lim dan Madrasah Formal yaitu Nadlatul Wa'idhin dan Mathlabul Ulum.[21]

[21] Muhammad Idri Jauhari, *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*..., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Periode Pendirian (1952-1971)

Pengasuh Kyai A. Djauhari dengan nama Pondok Tegal dan mendirikan Diniyah Awwaliyah Putra, Diniyah Awwaliyah Putri, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam dan Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) , hal ini dikarenakan ia mengingat dan memikirkan tentang nasib Mathalabul Ulum, yang terpecah. Kemudian pesantren Congkop yang dirintis oleh almarhum ayahanda dan begitu juga dengan harapan masyarakat Prenduan terhadapnya beliau, saat setibanya dari Makkah, akhirnya ia bertekad membangkitkan kembali harapan yang terpendam membangun Congkop baru. Adapun dalam permulaannya ia mendirikan sebuah langgar atau Mushallah yang menjadi pusat tempat kegiatan santri dan *Ihwan Tidjaniyyin*.

Kemudian dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun walaupun dengan sangat sederhana majlis Tidjanipun berdiri tegak, pada tanggal 10 November tahun 1952 bertepatan pada 9 Dzulhijjah 1371 H dengan upacara yang sangat sederhana yang disaksikan oleh beberapa santri dan juga Ikhwan Tidjaniyyin, KH. Djauhari meresmikan berdirinya sebuah pesantren dengan nama Pondok Tegal yang kemudian berkembang tanpa putus hingga saat ini menjadi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang dikenal sekarang ini, dan hal itu juga menjadi tanggal peresmian yang dipilih oleh Kyai Djauhari disepakati oleh para penerus menjadi tanggal berdirinya Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara di majlis Tidjani yang baru inilah KH. Djauhari mulai mengasuh dan membimbing santri-santrinya yang semula hanya terdiri dari Ikhwan Tidjaniyyin yang datang dan pergi namun tidak lama kemudian datanglah santri-santri yang berkeinginan untuk bermukim. Pada tahap awal terlaksananya pendidikan dan pembelajaran, ia lebih menekankan pada penanaman Akidah, akhlak dan tasawuf, namun selain pembelajaran tersebut ia juga mengajarkan kitab-kitab dasar nahwu dan shorof.

Pada tahun 1958 M, Departemen Agama membuka Madrasah Wajib Belajar (MWB) dengan masa belajar 7 tahun, yang di dalamnya selain terdapat pelajaran Agama dan Umum juga diajarkan keterampilan dan kerajinan tangan, maka pada pertengahan tahun 1959 M, KH. Jauhari membuka Madrasah Wajib Belajar (MWB) di pondok Tegal, sementara Mathlabul Ulum dijadikan Diniyah diselenggarakan di sore hari hingga saat ini.

Selain Madrasah Wajib Belajar (MWB), KH. Jauhari juga mendirikan Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) yang di ilhami oleh sistem Pendidikan Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Pondok Modern Gontor. Terutama setelah putranya Moh. Tidjani yang mondok di sana, ia sangat terobsesi untuk mendirikan pondok pesantren yang representatif kemudian ia mendirikan Madrasah Tingkat Menengah yang diberi nama Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah atau TMI. Tidak berhenti di situ saja dalam upaya meningkatkan mutu pengetahuan pemuda-pemuda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prenduan, yaitu dengan mendirikan sekolah lanjutan pertama Islam yang diprakarsai oleh beberapa orang pemuda Prenduan, akan tetapi karena faktor kesalahan dalam mengatu dan kesibukan para pengelola akhirnya lembaga tersebut hanya bertahan sekitar 2 tahun, namun tidak selang beberapa lama ide serupa muncul kembali untuk mendirikan Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) yang kemudian disatukan dengan Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) dengan sistem terpadu dan menempati lokasi baru di Desa Pragaan Laok. [22]

c. Periode Pertama (Pengembangan 1971-1989)

Pengasuh Kyai Idris Jauhari, Kiyai Jamaluddin Kafi membuka lokasi baru dan mendirikan lembaga-lembaga: TMI ala KMI Gontor (1971), *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah* (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang paling tua di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan setelah madrasah diniyah yang sudah ada sejak berdirinya Pondok. [23] Peresmian nama Al-amien, Mathlabul Ulum Diniyah (MUD) II, Mathlabul Ulum Diniyah (MUD) III, pendidikan Mathlabul Ulum Diniyah (MUD) IV dan Madrasa Tsanawiyah MTs (1980) dan Madrasah Aliyah(MA) 1983, Pendirian Yayasan (1983) Taman

[22] Pada era 1980an KH. Jauhari begitu kecewa dengan keadaan umat Islam yang terpecah oleh politik dan partai, namun hasratnya yang ingin mendirikan pesantren yang reprensentatif bagi pengkaderan generasi muda Muslim, maka dari itu putranya yang bernama Muhammad Idris Jauhari yang baru menyelesaikan studinnya di akulliyatul Muallimin (KMI) Gontor tidak diperkenankan untuk melanjutkan studinya keluar daerah, bahkan ia meminta membantunya dalam banyak hal baik itu dalam mengajar Santri dan mengimami sholat, mengisi Pengajian, mengurusi Pondok dan lain-lainnya, hal itu seolah-olah merupakan suatu pertanda bahwa ia akan pergi juga meninggalkan amanat yang ahrus diteruskan oleh anak-anaknya, dan tidak lama beliau harus pulang ke haribaan Allah.

[23] Muhammad Idris Jauhari, *TMI Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah*, (Sumenep: Mutiara Press Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, tth), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kanak-kanak (TK) Al-Amien 1984, Tarbiyatul Muallimien Al-Al-Islamiyah (TMI) Putri 1985. Berawal dari cita-cita Almarhum semasa hayatnya, sepuluh hari setelah wafatnya KH. Jauhari, masyarakat Prenduan bermufakat untuk menjariyahkan sebidang Tanah seluas 6 ha kepada putra Almarhum Muhammad Tidjani Jauhari yang pulang dari Makkah untuk mendirikan pesantren yang representatif sesuai dengan cita-cita almarhum.[24] Di tempat baru inilah dikembangkan ke arah selatan, barat, dan utara sehingga saat ini luasnya kurang lebih 12 ha, yang kemudian dikenal dengan Pondok Pesantren Al-Amien Komplek II yang sekarang menjadi pusat seluruh kegiatan A-Amien Prenduan.

Sebelum memulai pembangunan komplek ini, KH. Tidjani dengan KH. Idris Jauhari melakukan safari panjang ke beberapa pesantren terkenal di Jawa Timur guna memohon izin dan restu untuk memdirikan sebuah pesantren baru sekaligus melakukan studi banding dalam rangka mencari format yang sesuai untuk masyarakat Madura yang memang berciri khusus pula. Dalam proses pendirian pesantren KH. Tidjani harus kembali ke Makkah dikarenakan beliau harus menyelesaikan magisternya yang hampir tuntas, maka tanggung jawab untuk meneruskan cita-cita almarhum ayahanda adalah KH. Muhammad Idris yang di belakangnya ada banyak pihak yang siap mendukung seluruh kegitan pondok.

Berdasarkan hasil safari panjang yang dilakukan sebelumnya itulah kemudian konsep tentang Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang

[24] Tanah tersebut 2,5 ha berasal dari hasil pembelian yang harganya ditanggung oleh dermawan Prenduan, Kapedi, dan Pekandangan, sedangkan sisanya 3,5 ha berasal dari Jariyah ahliwaris Al-marhum Hj. Syarbini yang diseponsori oleh Putranya Hj. Fathurrahman Syarbini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru, mencerminkan cita-cita almarhum yang ingin mendirikan pesantren ala Gontor, akan tetapi tidak melupakan nilai-nilai tradisi kemaduraan yang khas. Maka pada tanggal 10 Syawal 1371 H atau bertepatan dengan 30 Desember 1971 M dalam upacara yang sangat sederhana namun khidmad yang dihadiri oleh beberapa anggota panitia dan guru-guru, KH. Muhammad Idri Jauhari meresmikan berdirinya pesantren baru yang mana ia sebagai direkturnya.

Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah atau lebih dikenal dengan TMI begitulah lembaga di lingkungan Pondok pesantren Al-Amien Prenduan tersebut dinamakan, walaupun mendapat tantangan dari luar dan dalam, namun proses pendidikan tetap berjalan dengan baik. Untuk membantu tugas sehari-hari Kyai dan juga guru-guru sebagai media latihan berorganisasi maka pada tahun 1975 M dibentuklah organisasi santri yang bernama Organisasi Pondok (OP) TMI dan Gudep Pramuka yang kemudian bermitamorfosa menjadi ISMI hingga saat ini, pada tahun 1978 M wisuda pertama dilaksanakan yang bersamaan dengan kembalinya KH. Tidjani Jauhari dari Makkah, dan bersamaan dengan wisuda itu pula peringatan tujuh tahun Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, pejabat pemerintahan dan wali santri.

Sejak pertama kali didirikan sudah ada hasrat atau keinginan yang sangat besar untuk membanggun Pondok Pesantren khusus putri yang bersistemkan Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI), maka pada tahun 1975 M dibangunlah Sekolah Pertama disingkat (SP) Mu'allimat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pada akhirnya yang disebabkan beberapa faktor dengan terpaksa diganti dengan Madrasah Tsanawiyah disingkat MTs Putri. Akan tetapi pada tahun 1983/1984 M ada beberapa wali santri yang datang untuk mengantarkan putrinya di lembaga pendidikan yang bersistem Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (TMaI) bukan MTs maupun Madrasah Aliyah disingkat MA, hal inilah yang menjadi pemicu obsesi lama itu muncul kembali maka setelah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya pada tanggal 10 Syawal 1405 H yang bertepatan dengan 29 Juni 1985 M dalam sebuah upacara yang sederhana di salah satu ruangan belajar MTs, Dra. Fatimah Zarkasyi meresmikan berdirinya Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (TMaI), dan KH. Muhammad Tidjani sebagai direkturnya, dan setelah 6 tahun menjalankan program pendidikan pada tanggal 15 Ramadhan 1411 H yang bertepatan dengan tanggal 31 Maret 1991 M, TMaI melaksanakan wisuda pertamanya sebanyak 11 orang.

Sambil berjalannya program yang sudah ada dan dalam upaya mengembangkan TMI dan TMaI, maka berdasarkan hasil kesepakatan untuk mendirikan pesantren tinggi, dengan nama Pesantren Tinggi Al-Amien (PTA) fakultas Dakwah dengan KH. Sidqi Muzar menempati posisi sebagai dekan, dengan KH. Jamaluddin Kafie sebagai pembantu dekan sekaligus merangkap sebagai pelaksana harian.

Selanjutnya ketika Menteri Agama, yaitu Munawwir Syadzali. MA melakukan Kunjungan ke Al-Amien pada tanggal 04 Dzulhijjah 1403 H yang bertepatan dengan 11 September 1983 M ia meresmikan Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tinggi Al-Amien, dan sesuai dengan peraturan waktu itu Pesantren Tinggi diubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien (STIDA), maka pada tanggal 29 Januari 1992 M melepas wisudawannya sebanyak 43 orang.

d. Periode Pengembangan II (1989-2007)

Pengasuh Kyai Tidjani Jauhari, Kyai Muhammad Idris Jauhari, Kyai Maktum Jauhari, mengembangkan lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan masjid Jami' pada tahun 1991 M, masjid ini memiliki dwifungsi yang merupakan bentuk institusi Islam yang paling Awal.[25] Mendirikan ma'had Tahfidz Putra pada tahun 1992 M, Ma'had Tahfidz Putri pada tahun 2002 M.[26] Pada fase ini bermula ketika KH. Muhammad Tidjani Jauhari kembali dari Makkah Al-Mukarromah yang kemudian disusul oleh KH. Maktum Jauhari yang baru saja menyelesaikan magister di Al-Azhar Cairo. Maka sejak saat itu Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memasuki pengembangan baru, pengembangan-pengembangan semakin cepat karena adanya sinergi kerja sama antarpengasuh yang solid. Pengembangan yang pertama yaitu dengan mendirikan Ma'had Tahfidh al-Qur'an (MTA), pendirian ini bertujuan untuk mencetak generasi-generasi al-Qur'an yang mempunyai kemampuan dalam menghadapi tantangan zaman dan tuntutan ummat, maka pada pada tahun 1990 M, Ma'had Tahfidh al-Qur'an (MTA) dibuka dan santrinya berasal dari kalangan

[25] Mujammil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi, menuju demokratisasi Institusi...*, 87.
[26] Muhammad Idris Jauhari, *Profil Singkat Al-Amien Prenduan* (Sumenep: Mutiara Press Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, tth), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri senior TMI, dalam masa berdirinya Ma'had Tahfidh al-Qur'an (MTA) para pengasuh melakukan studi banding ke berbagai Ma'had Tahfidz Qur'an di Jawa Timur, sampai Jawa Tengah dalam rangka studi banding upaya mencari pola serta sistem yang presentatif bagi Ma'had tahfizdul al-Qur'an Al-amien.

Dalam segi sarana dengan perantara Syaikh Bakar Khumais, Syaikh Ahmad Hasan Fatihy yang merupakan seorang dermawan yang bersedia menyumbangkan dana dalam rangka membuka lembaga khusus bagi Ma'had Tahfidh al-Qur'an (MTA) yang berpisah dengan TMI, dengan segala persiapaan yang matang pada tanggal 12 Rabiul awal 1412 H atau 21 September 1991 M, KH. Muhammad Tidjani Djauhari meresmikan berdirinya Ma'had Tahfidh al-Qur'an (MTA) dengan jumlah murid pertama sebanyak 28 orang.

Kemudian pengembangan selanjutnya yaitu pembangunan Masjid Jami' Al-Amien Prenduan karena hal ini obsesi sejak lama yaitu semenjak KH. Tidjani Jauhari berada di Makkah, setelah ia berada di Tarbiyatul muallimien Al-islamiyah (TMI) kemudian dibentuklan panitia pembangunan Masjid Jami' Al-Amien Prenduan, dengan segala upaya dilakukan dalam mensukseskan pembanguna Masjid besar ini yaitu bekerjasama dengan PT. Adhi Karya dan Pondok Modern Gontor.

Pembangunan masjid seluas 48 x 40 m ini berjalan secara tahap demi tahap dari tahun ketahun, proses pembangunannya kadang berlari, merangkak bahkan merayap sesuai dengan kebutuhan dan dana yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada perhelatan akbar itu pula Menteri Agama meresmikan Masjid jami' Al-Amien Prenduan. pengembangan selanjutnya yaitu peningkatan status Sekolah Tinggi Dakwah Al-Amien STIDA menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amien STAI dengan dibukanya Jurusan Pendidikan Agama (Tarbiyah) pada tahun 1995 M, lalu pada tahun 2001 M status STAI ditingkatkan kembali menjadi Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA), dengan dibukanya 3 jurusan baru pendidikan Bahasa Arab (Tarbiyah), jurusan Tafsir Hadis (Usuluddin) dan Jurusan Akidah Filsafat (Usuluddin).

Kemudian pada tahun 2002 M, Al-Amien Prenduan memasuki Usianya yang ke-50 tahun, dalam rangka menyambut usia emas ini digelar peringatan kesyukuran setengah abad Al-Amien dengan kegiatan-kegiatan yang berlangsung selama 20 hari lamanya, dan pada peringatan ini pula diresmikan MI Ponteg sebagai MI percontohan oleh mendiknas RI. beberapa pengembangan terus diupayakan di antranya adalah pendirian Ma'had Tahfidz (MTA) Putri pada tahun 2006. [27] Pada 2007 hingga sekarang, Pengasuh Kyai Muhammad Idris Djauhari, Kyai Ma'tum Djauhari mengembangkan lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan: IT Putri (2008), SMK pertanian Putra (2009), PAUD (2009) dan membuka Al-amien II (2010).

[27] www.Al-Amien.ac.id, diakses pada tanggal 09 februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Elemen Penting Penting Pondok Pesantren Al-Amien

elemen- elemen penting dalam Pondok Pesantren diantaranya adalah:

a. Kyai

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan Kyai atau Pimpinan pondok dibentuk sebuah sistem kepemimpinan kolektif bersifat transformasional dan komprehensif, dengan kepemimpinan seperti ini diharapkan timbul kerja sama yang baik dalam mewujudkan cita-cita bersama dengan mentransformasikan nilai-nilai yang dianut untuk mendukung visi dan tujuan pondok pesantren, untuk itu dibentuklah lembaga tertinggi di pondok pesantren Al-Amien Prenduan ini yang disebut dengan istilah Dewan Ria'asah atau Majlis Kyai.[28] Kiyai, seorang dengan para pembantunya merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren.[29]

Dewan Ri'asah atau majlis kiyai terdiri dari senior lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, Dewan Ri'asah inilah yang memegang peranan utama dalam segala hal yang terkait dengan masalah pokok sosial agama di sektor dakwah, pendidikan, kaderisasi dan ekonomi pesantren, semua kebijakan yang menyangkut pondok pesantren harus dikonsultasikan dan dimusyawarahkan di dalam rapat pimpinan yang melibatkan Dewan Ri'asah. Dalam menjalankan tugas sehari-hari Dewan Ri'asah atau majlis Kyai dibantu oleh Kyai-kyai muda yang disebut "

[28] Tim Penulis, "Liputan Khusus SILNAS 2011 dan Rencana Pembangunan RSI", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1431-1432 H/2010-2011 M, 01.
[29] Abdurrahman Wahid, *Bungarampai Pesantren*..., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majelis A'wan ar Ri'asah" yang terdiri dari Gus-gus atau Lora-lora dan Guru-guru senior yang berfungsi sebagai kepala sekolah atau mudir-mudir marhalah, khusus untuk menangani tugas pengasuh santri putri, majlis Kyai membentuk "Dewan Pengasuh Santri Putri" yang terdiri dari Nyai-nyai sepuh istri anggota Majlis Kyai.[30]

Dewan Ri'asah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan ini telah memiliki badan hukum sejak tanggal 12 R. Awal 1427 H atau 11 April 2006 M. Secara umum mempunyai tiga fungsi Utama: pertama, sebagai lembaga tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, segala sesuatu yang menyangkut kebijakan strategis masing-masing lembaga di Pondok Pesanen Al-Amien Prenduan harus diputuskan dan disetujui oleh Dewan Ri'asah. Kedua, sebagai Nazhir Wakaf yang bertanggung jawab terhadap aset-aset Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. ketiga, sebagai pembina bagi seluruh lembaga. Yayasan Al-Amien Prenduan (YAP)[31]

b. Santri-santri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Santri-santri datang dan belajar yang belajar di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan terdiri dari santri yang pendidikan dasar dan menengah yang berarti setara dengan tingkat tsanawiyah dan tingkat aliyah, atau dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Ada dua program yang ditawarkan Tarbiyatul

[30] Muhammad Idris Jauhari, *Profil Singkat Al-Amien Prenduan*, (Sumenep: Mutiara Press Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, tth), 16
[31] Muhammad Idris Jauhari, *Profil Singkat Al-Amien Prenduan*..., 01.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI), yaitu: pertama, Program Reguler (kelas biasa), untuk tamatan SD atau MI dengan masa belajar 6 tahun.

Kedua, Program Intensif, untuk tamatan SMP atau MTs, dengan masa belajar 4 tahun. Selain kedua program tersebut juga dibuka program kelas persiapan atau *syu'bah takmiliyah,* bagi mereka yang tidak lulus dalam ujian masuk atau tidak memenuhi syarat-syarat minimal untuk duduk di kelas 1. Kelas persiapan ini memiliki dua Program: syu'bah Tamhidiyah SD atau MI dan *Syu'bah I'dadiyah* bagi tamatan SMP atau MTs.[32]

c. Kitab-kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Al-Amien Prendua

Secara garis besar materi atau subyek Pendidikan di Tarbiyatu Muallimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien meliputi 10 Jenis Pendidikan yaitu:

1). Pendidikan keimanan (*aqidah dan syari'ah*)

2). Pendidikan akhlaq Budi pekerti

3). Pendidikan Kebangsaan dan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia

4). Pendidikan ke Ilmuan dan Intelektualitas

5). Pendidikan Kesenian dan keindahan (*estetika*)

6). Pendikan keterampilan teknis dan kewiraswastaan

7). Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

8). Pendidikan Kepemimpinan Manajemen

[32] www.Al-amien.ac.id, diakses pada tanggal 10 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9). Pendidikan Dakwah kemasyarakatan

10). Pendidikan Keguruan dan Kependidikan (khusus untuk Putri

11). Pendidikan Keputrian (*Tarbiyah Nasawiyah*).

6. Sistem pendidikan pondok pesantren Al-Amien

a. Sistem pendidikan tradisonal

Sistem tradisional yang dilakukan pondok pesantren Al-Amien dalam upaya mempertahankan tradisi-tradisi pesantren yaitu dengan menjadikan kitab kuning menjadi sumber utama pembelajaran agama, salah satu tradisi agung (*great tradision*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa, alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisonal sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab klasik, kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning.[33]

Selain menggunakan kitab kuning, dalam mempertahankan tradisi pondok pesantren Al-Amien juga masih mempertahankan tradisi sarungan, karena sarung telah menjadi identitas santri dan pesantren. Bahkan, pondok pesantren Al-Amien menganjurkan kepada para santri untuk menggunakan ikat pinggang dalam mengenakan sarung agar tidak mudah lepas. Itu artinya bahwa, sarung menjadi kebanggaan pondok pesantren Al-Amien sebagai pesantren modern.[34] Tradisi lain yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran klasik yang berupa metode *wetonan*

[33] Martin Van Bruissen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat, Tardisi-Tradisi di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 17.
[34] Martin Van Bruissen, *Kitab kuning pesantren dan tarekat*...,72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *sorongan* dalam pembelajaran akhlak tasawuf, seperti di pesantren tradisional pada umumnya.

b. Sitem pendidikan modern

Sistem Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) yang dilaksanakan secara konsisten sejak didirikannya, telah mampu mensejajarkan dirinya dengan lembaga unggulan lain. Salah satu bentuk modernisasi di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah (TMI) adalah dengan pengelolaan manajemen secara modern baik dari fasilitas pendidikan, kurikulum, juga menjadikan bahasa asing sebagai bahasa wajib di pondok pesantren (bahasa Arab dan Inggris), bagi para guru dan santri, baik dalam proses pengajaran, pendidikan formal maupun non formal, sebagaimana semboyan pondok "*al-lughatul arobiyah tajun li ma'hadina",* selain dalam bidang bahasa, juga dalam bidang pengembangan administrasi, sejak tahun 2005 Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan menggagas administrasi dan kearsipan berbasis Informasi dan Teknologi (IT), maka tidak heran jika Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien terus eksis dan berkembang hingga saat ini.

7. Sarana dan sarasarana pondok pesantrn Al-Amien

Sarana pendidikan merupakan salah satu faktor dalam mencapai tujuan pendidikan, menurut Sutari Imam Bernadib yang dimaksud faktor alat ialah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya pendidikan. Namun ada beberapa faktor alat yang bukan merupakan benda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi berupa perbuatan pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Alat pendidikan ini didefinisikan oleh M. J. Lengevel, sebagai suatu tindakan, perbuatan atau situasi yang sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Melihat hal tersebut pondok pesantren Al-Amien juga turut memperhatikan penyediaan sarana yang dibutuhkan guna menunjang proses pendidikan yang dalam hal ini diaplikasikan dengan penyediaan sarana-sarana seperti: Laboratorium bahasa, Laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Warung internet, tempat-tempat kursus, dan sarana olahraga dan juga ruang multimedia.[35]

B. Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari

1. Latar belakang keluarga KH. Muhammad Idris Jauhari

KH. Muhammad Idris Jauhari, lahir di Sumenep pada 27 Dzulkhijah 1371 H/28 November 1952 M dan wafat pada kamis, 08 Sya'ban 1433 H/28 Juni 2012 M.[36] Lahir di Prenduan Kabupaten Sumenep Madura, dari pasangan KH. Ach. Djauhari Chatib dan Nyai Hj. Maryam.[37] KH. Muhammad Idris

---

[35] Tim Penulis, "Biografi Singkat Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan; KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA.", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Syawwal, 1428-1429 H/2007-2008 M, 98.

[36] Tim Penulis, "Sisipan Khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H/2011-2012 M, 107-109. Dikutip juga oleh Lebih lengkap bisa baca Iwan Kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dalam Lintasan Sejarah 1371-1427 H* (Sumenep: Panitia Milad Hijri 1371-1427 H, t.t), 9.

[37] Tim Penulis, "Sisipan Khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H/2011-2012 M, 107-109. Lebih jelas baca A. Jauhari Chotib, *Tawârikhul Wilâdah wal Wafat* (t.p. & t.t. t.th).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jauhari merupakan putera ketiga dari tiga bersaudara.[38] Di usia yang cukup dewasa KH. Muhammad Idris Jauhari menikahi gadis yang bernama Ny. Hj. Zahratul Wardah, dari pernikahannya dikaruniai 5 (lima) anak, 1 (satu) laki-laki yaitu Ghazi Mubarak dan 4 (empat perempuan) yaitu Faiqah Barirah, Nazlah Hidayati, Daniyatul Karamah dan Bisyaratul Hanun.[39] Dari 5 (lima) putra-putri ini, sampai wafatnya KH. Muhammad Idris Jauhari dikaruniai 7 (tujuh) cucu, yaitu Maryam Shalihah Basthami, Sarah Basthami, Atuf Adibah Ghazi, I'zaz Rahmatillah Amirullah, Siti Hajar Basthami, Nihlah Zakiyyah Ghazi dan Abdullah al-Anshari Umar.[40]

KH. Muhammad Idris Jauhari, dikenal sebagai sosok pakar dalam bidang keagamaan (spiritual), konseptor sekaligus praktisi pendidikan. Hal tersebut tidak diragukan lagi, hal ini banyak dipengaruhi ayahnya yang merupakan sosok orang tua yang sarat dengan nilai-nilai religius dan memiliki perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan baginya.[41] Dalam cacatan sejarah ayahnya KH. Muhammad Idris Jauhari, yaitu KH. Djauhari Chatib

---

[38] Tim Penulis, "Sisipan Khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H/2011-2012 M, 107-109. Lebih lengkap bisa baca Iwan Kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dalam Lintasan Sejarah 1371-1427 H* (Sumenep: Panitia Milad Hijri 1371-1427 H, t.t), 9.

[39] Muhammad Idris Jauhari, *Mutiara Hikmah; Menuju Hidup Lebih Bermakna* (Sumenep: Mutiara Press Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 2012), 57.

[40] Tim Penulis, "Sisipan Khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H/2011-2012 M, 107-108.

[41] Perhatian KH. Djauhari Chatib terhadap pendidikan dibuktikan dengan pendirian pondok pesantren Tegal (Ponteg), tepatnya pada tanggal 09 Dzulhijjah 1371H/10 November 1952M. Dari pondok sinilah KH. Djauhari Chatib mengabdi, mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada masyarakat Prenduan dan sekitarnya, dan sekaligus menyebarkan tarekat Tijaniyah sebagai jalan spiritualnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam catatan sejarah pendidikan Islam di Madura, pondok pesantren Tegal (Ponteg) inilah dalam pejalannya melahirkan Pondok Pesantren Al-Amien di Prenduan. Lebih lengkap baca Iwan Kuswandi, *Tradisionalisasi Pondok Modern: Studi Atas Pemikiran Pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari di Tarbiyatul Mu'alimin al-Islamiyah* (Surabaya: Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang pertama yang membawa, memperkenalkan dan mengajarkan tarekat Tijaniyah ke pulau Madura tepatnya pada tahun 1934 M.[42] Kecerdasan KH. Muhammad Idris Jauhari dalam bidang keagamaan (spiritual) juga didukung oleh sosok ibu yang memegang pripsip atau nilai-nilai spiritual yang kuat. dalam catatan sejarah dikatakan bahwa ibu (Nyai. Hj. Maryam) dalam kesehariannya tidak pernah lepas dari wudlu dan yang keluar dari lisannya hal-hal yang baik seperti dzikir dan doa kepada Allah SWT.[43]

Dari ajaran atau pendidikan orang tua dan bimbingan keluarga inilah yang menjadikan KH. Muhammad Idris Jauhari tumbuh dan berkembang dengan baik. Nilai-nilai sufistik dari ayahnya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan intelektual-religius KH. Muhammad Idris Jauhari di kemudian hari.

2. Latar belakang pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari

Secara singkat, pengembaraan intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari, diperoleh dari dua lembaga pendidikan, yaitu sekolah Rakyat dan mathlabul Ulum diniayah (MUD), Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep (1956-1965) dan Kulliyatu Muallimien Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo (1965-1970).[44] Dalam thesis ini penulis lebih banyak menguraikan sejarah perjalanan pendidikan KH.

---

[42] Sebagai pengetahuan umum bahwa sejarah pendiriannya, tarekat Tijaniyah didirikan oleh seorang sufi dari Al-Jazair afrika utara yaitu Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu AlMukhtar At-Tijani pada tahun 1737 M. Lebih Lengkap baca Moh. Hamzah Arsa, dkk, *KH. A. Djauhari Chatib: Muqatdam Tarikat Tijaniyah 1904-1971 M* (Sumenep: Mutiara Press Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 2009), 29.

[43] Disebutkan juga bahwa kegiatan rutinitas sehari-hari yaitu menghatamkan al-Qu'an dan aktif shalat berjamaah.

[44] Tim Penulis, "Sisipan khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H/2011-2012 M, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Idris Jauhari ketika penuntut ilmu di Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo dikarenakan dari pondok inilah memiliki dampak besar terhadap keilmuannya.

Mengutip dari buku Iwan Kuswandi, *Ulama Negosiator Pesantren: Teladan dan Pengalaman Hidup KH. Muhammad Tijani Jauhari, MA*. Faisal Ismail, mengatakan bahwa KH. Ach. Djauhari Chatib memiliki sosok kepribadian yang sangat kuat, tegar, ulet dan memiliki dedikasi yang cukup tinggi dan perhatian yang totalitas terhadap dunia pendidikan. KH. Ach. Djauhari Chatib menjadi simbol keilmuan, penggerak perubahan dan praktisi pendidikan yang membawa harapan baru bagi masyarakat Prenduan dan sekitarnya. Ia memberikan dorongan yang kuat kepada masyarakatnya untuk menjadi orang-orang yang beriman, berilmu dan bertakwa.

Terkenal sebagai orang yang cukup besar perhatian terhadap dunia pendidikan agama. Pada tahun 1965 M, KH. Ach. Djauhari Chatib tidak segan untuk mengirimkan ketiga anaknya, salah satunya KH. Muhmmad Idris Jauhari untuk belajar, menempuh pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo yang dipimpin kyai yang sangat kharismatik yaitu KH. Imam Zarkasyi.[45] Inilah fase pertama KH. Muhammad Idris Jauhari menuntut ilmu, baik secara formal maupun non formal. Mengasah intelektual dan kebahasaan dilakukan dengan konsisten dan istiqamah oleh KH. Muhammad Idris Jauhari. Beliau sangat menekuni ilmu yang disukai yakni bidang bahasa Arab, hal ini menjadi bidang yang sangat menonjol dalam kesehariannya di

[45] Prinsip pondok gontor adalah "*al-Muhaafadlh 'Ala al-Qadim As-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Aslah*" (menjaga tradisi-tradisi lama yang baik dan mengadopsi tradisi-tradisi baru yang lebih baik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas, mengutip dari Iwan Kuswandi, KH. Muhammad Idris Jauhari menjadi rujukan atau referensi untuk mempelajari bahasa Arab, hal tersebut dianggap sebagai spesialisasi dari KH. Muhammad Idris Jauhari.

Keahlian dalam bidang bahasa Arab menjadi keuntungan tersendiri bagi KH. Muhammad Idris Jauhari untuk mempelajari dan menguasai kitab-kitab berbahasa Arab, seperti kitab tafsir, kitab hadits, kitab fiqh, kitab tasawuf dan kitab-kitab umum lainnya. Seperti yang pernah disampaikan oleh Muchlas Shohib di dalam "Sisipan Khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. "selama *tholabul 'ilmi*, KH. Muhammad Idris Jauhari adalah seorang santri yang sangat cerdas, cepat paham, cepat hafal dan tidak pernah lupa.ia selalu mentaati orang tua, para guru dan tawadlu' kepada mereka".[46]

Senada dengan Muchlas Shohib, Hasan Abdullah Sahal mengatakan "KH. Muhammad Idris Jauhari adalah sosok yang cerdas, tawadlu. Ketawadlu'annya kepada Kyai, Guru, Ilmu, syari'ah dan nilai sangat tingi".[47] Pengakuan dan penilaian tersebut menjadi nilai lebih bagi sosok KH. Muhammad Idris Jauhari yang tetap dan konsisten memegang teguh ajaran

[46] Muchlas Shohib adalah kawan belajar KH. Muhammad Idris Jauhari di Pondok Pesantren Gontor, asal Pasuruan. Lebih jelas baca "Sisipan Khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H/2011-2012 M, 114.

[47] Hasan Abdullah Sahal adalah Guru dan pimpinan Pondok Modern Gontor, Ponorogo. Lebih lengkap baca "Sisipan Khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H/2011-2012 M, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sufistik dari orang tuanya, hal tersebut terbawa, melekat dan menjadi karakter pada dirinya ketika "nyantri" di Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo.

Tepat pada tahun 1970 M, KH. Muhammad Idris Jauhari berhasil merampungkan pendidiknnya di Pondok Pesantren Gontor, setelah 5 (lima) tahun "nyantri" yakni tahun 1965-1970 M, ia cukup pesat dalam perkembangan intelektualnya, hal tersebut ditunjukkan pada penguasaan berbagai disiplin ilmu-ilmu keagamaan. Ditambah pula kedewasaan dalam cara pandang keagmaannya, sehingga dalam dirinya melekat sebagai sosok yang moderat dan berwawasan luas.

3. Karya-karya KH. Muhammad Idris Jauhari

   Berikut daftar judul karya-karya KH. Muhammad Idris Jauhari:

   1. *Qawa'id al-Safiyah Tarbiyah* (1982)
   2. *Mukhtasar al-Tarikh al-Islami fi al-Daulah al-Umayyah* (1984)
   3. *Mabadi' 'Ilm al-Faraid* (1984)
   4. *Muqarrar 'Ilm al-Tauhid* (1984)
   5. *Mabadi' 'Ilm al-Tarbiyah* (1990)
   6. *Mabadi' 'Ilm al-Ta'lim* (1990)
   7. *Khutuwat al-Tadris* (1990)
   8. *Tajwid al-Mufrodat 'Ala al-Thariqah al-Haditsah* (1990)
   9. *Al-Nusus* (1990)
   10. *Muthala'ah I, II, III, IV, V dan VI* (1990)
   11. Bimbingan Pribadi Santri (1990)
   12. Garis-Garis Besar Kebijakan Organisasi (GABKO) (1990)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. *Istibtan* (Oto Identifikasi) (1990)
14. Juklak *Amaliyah al-Tadris* (1990)
15. Juklak Ujian *Tahriri* (1990)
16. Otobiografi (1990)
17. Adab Sopan Santun (1993)
18. Pondok Pesantren Al-Amien Dalam Lintasan Sejarah (1996)
19. Cara Belajar Efektif dan Efisien (1997)
20. Ilmu Jiwa Umum (1998)
21. Ilmu Jiwa Pendidikan (1999)
22. Alumni Sebagai Perekat Umat (2002)
23. Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak? (2002)
24. Disiplin dan Hidup Berdisiplin (2002)
25. Hakikat Kunci Sukses (2002)
26. Hubungan Kerja Sama (2002)
27. Pembelajaran Bahasa Asing (2002)
28. Pembudayaan Hidup Islami (2002)
29. *Ma'hadi* dan *Tarbawi* (2002)
30. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Amien (2002)
31. Sistem Pendidikan Pesantren (2002)
32. Suasana Kehidupan di Pesantren (2002)
33. TMI: Apa, Siapa, Mana, Kapan dan Bagaimana Profil Al-Amien Prenduan (2002)
34. *Tauhid Kelas III, IV dan V* (2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

35. Generasi *Rabbi Radiyya'* (2005)
36. Kaset LBM Vol. I, II (2005)
37. *Dzikrullah* Sepanjang Waktu (2008)
38. Sekitar Masalah Shalat Jama'ah (2008)
39. *Tazkiyah, Adzkar Wal Adiyaa'* (2010)
40. Mutiara Hikmah: Menuju Hidup Lebih Bermakna (2012)
41. Titian Ilahi: Renungan Bagi Hati yang Sepi (2012).[48]

4. Pengabdian masyarakat hingga akhir hayat KH. Muhammad Idris Jauhari

KH. Muhammad Idris Jauhari dikenal sebagai sosok yang sempurna, baik sebagai Kyai, Intelektual maupun sebagai pendakwah. ia merupakan sosok yang cerdas, dermawan dan baik secara sosial. Berbagai disiplin keilmuan agama telah ia peroleh sejak dalam keluarga, maupun di sekolah yaitu Sekolah Rakyat dan Mathlabul Ulum Diniyah (MUD), pondok pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep pada tahun 1956-1965M dan Kulliyatul Muallimien Al-Islamiyah (KM)I pondok modern darussalam gontor, Ponorogo pada tahun 1965-1970 M. Dengan penguasaan berbagai keilmuan yang ia peroleh dan telah menelorkan kar-karya sebagaimana sebutkan di atas. Tidak hanya dalam bidang karya tulis, ia juga konsen terhadap pembinaan keagamaan kepada masyarakat agar mempunyai pemahaman keagamaan dan kepekaan sosial yang baik, baik dalam bentuk kegiatan rutin maupun kegiatan pada saat hari-hari tertentu.

[48] Secara keseluruhan tulisan ini penulis ambil dari "Sisipan Khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H/2011-2012 M, 107-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kegiatan rutin terdapat 3 (tiga) bentuk kegiatan:

a. Pengajian selasaan yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, tepatnya pada selasa sore di kediaman pimpinan pondok pesantren Al-Amien Prenduan
b. Pengajian tengah bulanan, yang dilaksanakan satu kali dalam dua mingu pada hari kamis setelah isya'
c. Pembagian beras kepada kaum dhuafa' sekitar daerah Prenduan-Pekamban.[49]

Berikut pengabdian atau pengalaman dalam forum ilmah maupun kemasyarakatan KH. Muhammad Idris Jauhari: sebagai narasumber dalam dialog interaktif "Potret Pesantren Masa Depan" di pondok pesantren Inayatullah, Sumatera (2001), narasumber dalam dialog kependidikan di Inatitut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Patah, Palembang (2001), narasumber dalam sarasehan Kyai pimpinan pondok pesantren alumni Gontor di pondok Gontor, Ponorogo (2002), Narasumber halaqah pendidikan di hotel Pelangi, Malang (2002), narasumber sarasehan tentang sistem pendidikan pesantren di era otonomi daerah (2002), narasumber halaqah pendidikan di pondok pesantren La Raiba Tabanan, Bali (2002), narasumber halaqah pendidikan di gedung wanita, Banyuwangi (2002), narasumber dalam seminar pondok alumni Gontor modern, Ponorogo (2006) dan sebagai narasumber simposium pendidikan di gedung nasional Indonesia, Sumenep (2006)

[49] Beras tersebut diperoleh dari sumbangan sukarela para guru berkeluarga yang membuka santri di pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Muhammad Idris Jauhari juga pernah menjadi narasumber dalam kongres budaya Madura, Sumenep (2007), narasumber halaqah pendidikan pesantren, Sampang (2007), narasumber dialog poltik dan keumatan di Pondok Modern Gontor, Ponorogo (1422 H), meresmikan pondok pesantren Darul Qur'an Wal Hadits Bashirah Al-Idrisi, Lombok Tengah (2008), narasumber kongres Internasional I Bahasa Madura "Peranan pesantren dalam pembinaan dan pengembangan Bahasa Madura", Pamekasan (2008), narasumber acara bedah buku "Generasi Rabbi Radliya" sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember (2008), menghadiri acara pertemuan Forum Pesantren Mu'adalah di Pondok Pesantren Moden Darussalam Gontor, Ponorogo (2008), mengisi ceramah di PP. Salman Al-Farisi, Lombok Tengah (2008) dan mengisi ceramah agama di Yayasan Islam Aminuddin Ridlo, Kab. Jonggat, Lombok Tegah (2008).

Selanjutnya, KH. Muhammad Idris Jauhari juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, di antaranya, memberi sambutan dalam acara kesyukuran 2 Windu PP. Nurul Bayan, Lombok Barat (2008), meresmikan program tahfidz al-Qur'an di PP. Al-Kautsar Al-Gontori, Lombok Timur (2008), memberikan pidato pelepasan santri kelas akhir PP. Al-Haadil Islah, Bilabante, Lombok Tengah (2008) dan mengisi khutbah jum'at di masjid Gema Prenduan (1971-2012).[50]

5. Pengalaman pekerjaan KH. Muhammad Idris Jauhari

[50] Tim Penulis, "Sisipan Khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H/2011-2012 M, 107-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut pengalaman pekerjaan KH. Muhammad Idris Jauhari selama hidupnya:

- Pengasuh pondok pesantren Al-Amien Prenduan (1971-1989)
- Direktur Tarbiyatu Mu'alimin al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan II, Sumenep (1971-2005)
- Membangun lembaga pendidikan TMI putra (1971)
- Mengajar di TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (1971-2012)
- Dewan penasihat Ta'mir Masjid Gemma Prenduan (1971-2012)
- Mendirikan TK Al-Amien Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (1980)
- Membangun lembaga pendidikan MTs (Madsrasah Tsanawiyah) Putri (1980)
- Membangun lembaga pendidikan MTs (Madrasah Tsanawiyah) Putra (1981)
- Memangun lembaga pendidikan MA (Madrasah Aliyah) Putri (1983)
- Pendiri Pesantren Tinggi Al-Amien (PTA) (1983)
- Membentuk Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (1983)
- Membangun lembaga pendidikan MA (Madrasah Aliyah) Putra (1984)
- Membangun lembaga pendidikan TMI Putri (1985)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Membangun lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien (STIDA) Putra-Putri (1989)
- Mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien (STIDA) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (1989-2012)
- Wakil Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (1989-2005)
- Pendiri Tahfidz al-Qur'an Al-Amien Prenduan (1991)
- Mendirikan SMP MTA (Ma'had Tahfidz al-Qur'an) Putra (1992)
- Mendirikan SMA MTA (Ma'had Tahfidz al-Qur'an) Putra (1992)
- Mengajar di MTA Pondok Pesantren Al-Amien (1992-2012)
- Anggota Forum Silaturahim Pondok Pesantren Alumni Pondok Modern Gontor (1992)
- Mengajar di MTs Pondok Putri I, Pondok Pesantren. Al-Amien Prenduan (1980-2012)
- Dewan Penasehat MUI Kab. Sumenep (1983-1988)
- Pendiri Jamaah Tahfidz al-Qur'an TMI (1986-2012)
- Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (1989-2012)
- Mendirikan SMP MTA (Ma'had Tahfidz al-Qur'an) Putri (2005)
- Wakil Ketua Dewan Riasah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (2005-2007)
- Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (2007-2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pembina Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (2007-2012)
- Ketua Dewan Risalah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (2007-2012)
- Mendirikan SMA MTA (Ma'had Tahfidz al-Qur'an) Putri (2008)
- Kordinator FMU (Forum Musyawarah Ulama) Kab. Sumenep (2009)
- Mendirikan SMK IT Pondok Putri I, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (2009)
- Mendirikan SMK Ke-Lautan Pondok Tegal, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (2010)
- Medirikan Al-Amien Putra III (Ma'had Salafi), Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (2010)
- Mendirikan RSI (Rumah Sakit Islam), Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (2011).[51]

6. Pesan KH. Muhammad Idris Jauhari untuk Santri

Anak-anakku calon wisudawan/wisudawati yang berbahagia!

Pada saat-saat seperti sekarang ini, di mana kami merasa begitu banga melihat wajah-wajah cerah dan tegar kalian, di mana kalian begitu optimis dan percaya diri untuk segera mengakhiri perjalanan panjang kalian yang

[51] Secara keseluruhan mengenai pengalaman pekerjaan KH. Muhammad Idris Jauhari, penulis kutip dari "Sisipan Khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1432-1433 H/2011-2012 M, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melelahkan di almamater tercinta, untuk menyongsong masa depat kalian yang penuh harapan. Rasanya setiap kita (kami dan kalian semua) pantas untuk bertanya dalam hati masing-masing. Dalam suasana seperti ini, kata-kata apakah yang paling tepat diungkapkan untuk mewakili perasaan dan tekad kita masing-masing?

Anak-anakku!

Kiranya tidak ada ungkapan yang lebih tepat untuk kita ikrarkan dalam hati, untuk kita capkan dan untuk ita amalkan dengan jawaarih kita masing-masing, kecuali seperti apa yang pernah dicetuskan oleh Nabi Sulaiman A.S. dan disebutkan dalam al-Qur'an:

قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلۡمٌ مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبۡلَ أَن يَرۡتَدَّ إِلَيۡكَ طَرۡفُكَۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسۡتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضۡلِ رَبِّى لِيَبۡلُوَنِىٓ ءَأَشۡكُرُ أَمۡ أَكۡفُرُۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya "berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari AI-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".[52]

Ya, setelah mengakui bahwa segalanya ini merupakan karunia Allah SWT, kita hanya dihadapkan kepada 2 alternatif " Bersyukur atau Kufur".

[52] Q.S. an-Naml: 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada pilihan lain, karena itu maka pandai-pandailah kita memilih, ariflah kita memahami dan menyikapi pilihan kita itu, dan bijaksanakanlah kita dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebab, hanya mereka yang alim, arif, dan hakim sajalah yang mampu melewati hidup ini, marilah kita memilih bersyukur menurut arti yang sebenarnya, yaitu mengakui dengan hati dan lisan setiap apapun yag kita terima sebagai kebaikan si pemberi, berusaha mempergunakannya sesuai kehendak si pemberi, berusaha mengembangkannya seoptimal mungkin, dan berusaha membalas pemberiannya dengan kebaikan atau pembelaan. Itulah hakekat syukur yang sebenarnya.

Anak-anakku yang aku cintai!

Hari-hari ini adalah hari-hari terakhir kita berkumpul, bermuajahah, bercakap-cakap dalam suasana penuh kekeluargaan, seperti yang telah sering kita lakukan bersama selama ini secara formal, sebagai santri dan anak-anak kami di pondok yang sangat kita cintai ni. Tidak lama lagi suasana itu akan berubah. Secara formal, kalian tidak lagi seperti hari-hari ini dan hari-hari kemarin. Kalian akan memperoleh predikat baru, panggilan dan sebutan baru, yaitu sebagai “alumni”. Suatu predikat yang begitu indah dan agung, suatu panggilan yang menjadi dambaan setiap orang yang menuntut ilmu dalam lembaga pendidikan formal.

Tetapi kalian harus sadar di balik predikat tersebut sebenarnya terdapat suatu amanah berat. Kalian harus membuktikan bahwa kalian memang benar-benar berhak untuk menyandang predikat tersebut. Bukankah keberhasilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu lembaga itu memang dinilai dari produknya? Tidak bisa semata-mata dilihat dari kelengkapan atau kecanggihan fasilitas, sarana, sistem atau bahkan tidak juga dari kehebatan pimpinan atau guru-gurunya. Sungguh citra pondok dan almamater ini selanjutnya benar-benar dipertaruhkan di atas pundak kalian.

Anak-anakku yang berbahagia!

Bagi kita, hari-hari ini bisa berarti benar-benar yang paling akhir jika Allah SWT menghendaki demikian. Setelah perpisahan nanti, mungkin saja kita tidak akan pernah bertemu lagi, karena salah satu di antara kita, kami atau kalian lebih dulu dipanggil ke haribaan Alla SWT. Tidak seorang pun dari kita mengetahui kapan dan di mana kita akan mati. Allah SWT Berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلۡغَيۡثَ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡأَرۡحَامِۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسٞ مَّاذَا تَكۡسِبُ غَدٗاۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسُۢ بِأَيِّ أَرۡضٖ تَمُوتُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرُۢ ٣٤

Artinya "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".[53]

Jika demikian, maka anggaplah kata-kata ini sebagai wasiat terakhir kami kepada kalian, sebagai kata perpisahan paling akhir dalam perjalanan hidup kita di dunia yang fana ini. Di hadapan panggilan Sang Mahaadil kelak, semua itu akan terbukti, dibuktikan dan dipertangungjawabkan. Tetapi hari-

[53] Q.S. Luqman: 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari ini bisa juga "bukanlah yang paling akhir". Jika Allah SWT masih memberi kesempatan untuk berjumpa lagi setelah ini, insyaAllah kami tidak pernah bosan untuk mengulang-ngulang kembali apa yang kami sampaikan ini, tentu saja dalam suasana dan proporsi yang berbeda dengan hari-hari kita yang telah lewat. insyaAllah kami tidak akan pernah berhenti untuk terus-menerus ingatkan kepada yang lalu, untuk menambah atau melengkapi apa yang telah kami berikan kepada kalian selama ini. Sebab kalian adalah anak-anak kami, saudara-saudara kami, anggota keluarga kami, sampai kapanpun dan di manapun kalian berada.

Periode kehidupan yang kalian lewati di pondok ini merupakan periode yang sangat signifikan dan "menentukan" bagi hitam-putihnya hidup kalian selanjutnya. Karena, rasanya terlalu naif untuk melupakan masa-masa tersebut begitu saja. Terus terang saja, kami sebenarnya memiliki "kepentingan atau pamrih" tertentu pada kalian. Dan kami pasti tahu pamrih kami tersebut, yaitu suatu pamrih yang bersumber dari kasih sayang dan ikatan persaudaraan lil lahi ta'ala, suatu pamrih yang mengarah pada syi'ar agama Islam di muka bumi ini *li 'izzil Islam wal Muslimin*.

Anak-anakku yang berbahagia!

Percayalah orang tua yang sebenar-benarnya tidak pernah akan bosan melihat anaknya. Orang yang mencintai sesuatu, orang yang punya pamrih, orang yang memiliki kepentingan terhadap sesuatu, pasti tidak akan mengenal istilah bosan atau kapok. Jika tidak berhasil satu kali, pasti akan dicobanya lagi, lagi dan lagi, sampai ia berhasil. Maka, sadarilah selalu, anak-anakku!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalian adalah orang yang berharga. Karena itu hargailah diri kalian. Tapi jangan sekali-kali minta dihargai. Hargai diri kalian sesuai dengan harga yang sebenarnya. Jangan terlalu mahal, sehingga kalian tidak laku dan dijauhi orang. Tapi juga jangan terlalu murah, sehingga akhirnya kalian menjadi orang-orang yang tidak berharga sama sekali.

Dan yang terpenting, letakkanlah diri kalian pada tempat yang berharga, agar harga diri kalian tetap tinggi dan tidak jatuh. Jangan jadi anak hilang, dan jangan menghilangkan diri sendiri. Kaitkanlah hati kalian dengan pondok dan almamater kalian, InsyaAllah kalian akan menjadi orang-orang mulia. Ingat kepada almamater, berarti kalian pandai berterimakasih. Karena itu pandai-pandailah berterimakasih kepada sesama, pasti kalian pandai bersyukur kepada Allah SWT.

Camkanlah dan renungkanlah.

Di hati kami, kalian adalah pahlawan pejuang harapan kami, menangkanlah perjuangan ini! Di mata kami, kalian adalah anak-anak manis kebanggaan kami. Jangan kecewakan kami dengan sikap dan perilaku kecewa! Bagi kami, kalian adalah cermin, tempat kami melihat wajah kami, wajah pondok ini. Pada pribadi dan akhlak kalianlah, wajah pondok dan almamater yang sebenarnya akan terpantul di tengah-tengah masyarakat. Hatilah-hatilah! Bagi kami kalian adalah segala-galanya. Dan di pundak kalian terletak masa depan pondok ni, masa depan umat ini. Ingatlah itu!

Demikianlah cetusan jiwa dan perasaan kami kepada kalian saat ini dan saat yang akan datang. Begitulah harapan, obsesi dan tekad kami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamanya. Semoga ank-anakku juga merasakan hal yang serupa, dapat menimbang rasa, dan tidak mengecewakan harapan-harapan kami tersebut. Selamat jalan anak-anakku. Selamat berjuang. Pahlwanku, selamat mengabdi dan mengembangkan diri! Doa-doa tulus kami akan tetap selalu mengiringi setiap derap langkah kalian.[54]

[54] Tim Penulis, "Sisipan Khusus Biografi KH. Muhammad Idris Jauhari", WARKAT: Warta Singkat dalam Tiga Bahasa, Indonesia, Inggris dan Arab, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 1432-1433 H/2011-2012 M, 107-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TEORI TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

A. Pemahaman Umum Tentang Tasawuf

Tasawuf merupakan bagian integral dari *syari'ah* Islam yakni perwujudan dari ihsan, salah satu kerangka ajaran Islam yang lain yakni Iman dan Islam. Islam tanpa tasawuf bukanlah Islam *kaffah*, Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk kemaslahatan umat manusia di dunia-akhirat baik lahir maupun batin. Islam adalah sistem ajaran yang di dalamnya terkandung aspek akidah (keyakinan), *syari'at* (aspek hukum) dan hakikat (aspek bathin). Akidah adalah ikatan bathin antara khaq (makhluk) dengan *al-Khaliq*, ikatan ini terwujud dalam bentuk keimanan. Iman kepada yang ghaib menjadi ciri utama seorang mkmin. Dari akidah lahir tauhid, dari *syari'at* lahir fiqh dan dari hakikat lahir asawuf yang kemudian melahirkan tarekat.

Pengamalan dimensi ajaran Islam ini merupakan komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan secara fungsional dan diarahkan pada pembangunan akhlak dan karakter mulia. Dinilai belum sempurna jika tidak menimbulkan dampak pembinaan akhlak dan karakter mulia, seseorang yang mengaku beriman belum tingkat sempurna imannya bila perutnya kenyang sendiri, sementara tetangga dan orang-orang disekitarnya kelaparan. Demikian pula seseorang yang mengaku telah melaksanakan ibadah seperti shalat, dianggap sebagai pendusta agama jika shalatnya itu tidak menghasilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak positif bagi kehidupan sosial. Dan orang yang mengaku telah melaksanakan ihsan, masih dianggap omong kosong, jika keimanan dan ibadahnya itu belum memengaruhi pikiran, ucapan, dan perbuatannya dalam berbagai bidang aspek kehidupan.

1. Pengertian tasawuf

Secara etimologi, kata tasawuf berasal dari bahasan Arab yaitu *tashawwafa, yatashawwafu, tashawwufan*. Ada juga yang mengatakan dari kata *shuuf* (bulu domba), *shaff* (barisan), *shafaa'* (jernih) dan *shuffah* (bagian dari serambi Masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Nabi Muhammad SAW).[1] Dari beberapa asal-usul kata tersebut yang paling banyak disetujui, yaitu bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shuuf* yang artinya kain yang terbuat dari bulu wol. Dari kata shuuf melahirkan kata tasawuf yang artinya mistisisme.[2] Dari segi bahasa dapat dipahami bahwa tasawuh adalah sikap mental yang memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebahagiaan dan selalu bikasana, sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi, mengutip dari buku Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, menjelaskan bahwa yang

---

[1] Lebih lengkap lihat Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, Cet. II* (Jakarta: AMZAH, 2014), 2. Mengutip dari As'ad As-Samahrani, *At-Tashawwuf Mansya'uh wa Mushthahatuh* (Beirut: Dar An-Nafa'is, 1987), 15-20.

[2] Lihat J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973), 1. Lihat pula Muhammad Ghalab, *At-Tashawwuf Al-Muqaarin* (Mesir: Maktabah An-Nadhah, tth), 26-27. Tasawuf adalah nama yang diberikan untuk mistisisme Islam, tidak dipakai untuk agama lain dan khusus untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam. Lebih lengkap baca Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 25. Dan dapat dibaca juga Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 56. Dan dijudul yang berbeda Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II* (Jakarta: UI Press, 1986), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud dengan tasawuf adalah usaha melatih jiwa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi untuk bertaqarrub kepada Tuhan sehingga jiwanya menjadi bersih, mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupannya dan menemukan kebahagiaan spiritualitas.[3] Mengutip di buku lain yakni Moh. Saifulloh Al-Azis, *Rirasalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Syaikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthafa Al-Fathani mengatakan bahwa para sufi memakai pakaian yang terbuat dari bulu, mereka tidak mau menyerupai kebanyakan orang yang selalu bermegah-megahan dengan pakaian yang serba indah. Mereka merasa cukup dengan berpakain seperti itu, karena sekedar menutup aurat.[4]

Tasawuf menurut Al-Junaidi yang termuat dalam buku Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, berpendapat bahwa tasawuf ialah membersihkan hati dari yang menggaggu perasaan, berjuang meninggalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat memakai barang yang penting dan lebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua manusia, memegang teguh dengan janji Allah SWT dalam hal hakikat, serta mengikuti contoh Rasulullah SAW dalam hal syari'at.[5] Senada dengan Al-Junaidi, Ma'ruf Al-Karkhi yang wafat pada 200 H, mengatakan bahwa tasawuf menekankan hal-hal yang hakiki dan mengabaikan segala

[3] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, Cet. II* (Jakarta: AMZAH, 2014), 9.
[4] Moh. Saifulloh Al-Azis, *Rirasalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 13.
[5] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang ada pada makhluk. Barang siapa yang bersungguh-sungguh dengan kefakiran, berarti belum bersungguh-sungguh dalam bertasawuf.[6]

Dalam bukunya HAMKA, *Tasawuf Modern*, seorang tokoh besar dalam bidang ilmu-ilmu keislaman yakni Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa Tasawuf semacam ilmu syariat yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya adalah tekun beribadah, memutuskan pertalian terhadap sesuatu kecuali Allah SWT, hanya menghadapNya dan menolak perhiasan dunia. Selain itu, membenci perkara yang selalu memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta dan kemegahannya. Tambahan pula, tasawuf juga berarti menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibada.[7] Hampir mirip dengan Ibnu Khaldun, tentang tasawuf Syaikh Ahmad Zarruq berpendapat bahwa tasawuf ialah ilmu yang dapat memperbaiki hati anda dan menjadikannya semata karena Allah. Dengan hari itu, anda menggunakan fiqih dalam berislam untuk memperbaiki amal dan menjaganya dalam batas-batas syari'ah Islam sehingga lahirlah kebijaksanan.[8]

Pendapat lain mengenai tasawuf muncul dari Syaikh Islam Zakaria Al-Anshari, yang juga dikutip oleh Mustafa Zahri, *Memahami Ilmu Tasawuf*, berpentadap bahwa tasawuf ialah ilmu yang menerangkan cara-

---

[6] Dalam beberapa sumber berkenaan dengan Tasawuf disebutkan bahwa definisi tasawuf pertama kali dikemukakan oleh Ma'ruf Al-Karkhi. Lihat Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, Cet. II* (Jakarta: AMZAH, 2014), 6. Lihat pula M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 1. Dapat dilihat juga As-Suhrawardi, *'Awarif Al-Ma'arif* (Kairo: Masyhad Al-Husaini, tth), 331.

[7] Lebih lengkap baca HAMKA, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 2.

[8] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: AMZAH, 2005), 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak dan membina sejahtera lahir serta bathin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.[9] Sayyed Hussein Nasr dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, berpendapat bahwa tasawuf ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi dan mendekatkannya kepada Allah sehingga jiwanya bersih serta memancarkan akhlak mulia.[10]

Dari beberapa definisi yang disebutkan oleh tokoh-tokoh di atas mengenai tasawuf, terdapat satu asas yang disepakati baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu tasawuf adalah moralitas yang berasaskan Islam. Yang memiliki arti pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat Islam, sebelum ajaran Islam dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral. Manusia tidak akan pernah merasakan nikmatnya beribadah kepada Allah SWT (baca: beriman, berislam dan berihsan) kecuali apabila dia memahami dan menyadari hakikat, substansi dari ibadah itu sendiri.

2. Sumber-sumber dan prinsip ajaran tasawuf

Ajaran Islam secara umum mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan bathiniah. Pemahaman yang mendalam yang bersifat bathiniah pada gilirannya melahirkan tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang besar dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, serta praktik-praktik yang dilakukan Rasulullah

[9] Mustafa Zuhri, *Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 31.
[10] Sayyed Hussein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW serta sahabat-sahabatnya. Al-Qur'an sendiri merupakan Kitabullah yang di dalamnya terkandung pesan-pesan ajaran Islam baik berupa akidah, syari'at maupun akhlak. Ketiga banyak tercermin dalam ayat-ayat yang termaktud dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Terdapat sumber atau dasar naqli dari tasawuf, yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Pada awal pembentukannya tasawuf adalah ajaran akhlak, sedangkan moral keagamaan ini banyak diatur dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Hal ini penting karena keduanya merupakan kerangka acuan pokok yang dijadikan pegangan oleh umat Islam.

a. Sumber tasawuf dari al-Qur'an

Allah SWT dalam al-Qur'an berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَـٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang sebenar-benarnya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Rasulullah dan orang-orang mukin yang bersama ia: sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu".[11]

[11] Q.S. At-tAhriim: 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT dalam al-Qur'an berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ يُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا
يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah aka mendatangkan sesuatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmim, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, di berikannya kepada siapa yang di kehendakiNya, dan Allah Mahaluas (pemberianNya), lagi Maha Mengetahui".[12]

Allah SWT dalam al-Qur'an berfirman:

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Artinya "Dan kepunyaan Allah lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmatNya) lagi Maha Mengetahui".[13]

Allah SWT dalam al-Qur'an berfirman:

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ
فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَـٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا
شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى
ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَـٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

[12] Q.S. Al-Ma'idah: 54.
[13] Q.S. Al-Baqarah: 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya "Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu ada di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahayaNya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".[14]

Allah SWT dalam al-Qur'an berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟
لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya "Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang-orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintahKu) dan hendaklah mereka beriman kepadaKu agar mereka selalu berada dalam kebenaran".[15]

Allah SWT dalam al-Qur'an berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ
ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya "Dan sesungguhnya Kami telah mencitakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya".[16]

[14] Q.S. An-Nur: 35.
[15] Q.S. Al-Baqarah: 186.
[16] Q.S. Qaaf: 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT dalam al-Qur'an berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ۝٥

Artinya "Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu memperdaya".[17]

Allah SWT dalam al-Qur'an berfirman:

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمۡ كُفُّوٓاْ أَيۡدِيَكُمۡ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقِتَالُ إِذَا فَرِيقٞ مِّنۡهُمۡ يَخۡشَوۡنَ ٱلنَّاسَ كَخَشۡيَةِ ٱللَّهِ أَوۡ أَشَدَّ خَشۡيَةٗۚ وَقَالُواْ رَبَّنَا لِمَ كَتَبۡتَ عَلَيۡنَا ٱلۡقِتَالَ لَوۡلَآ أَخَّرۡتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖۗ قُلۡ مَتَٰعُ ٱلدُّنۡيَا قَلِيلٞ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظۡلَمُونَ فَتِيلًا ۝٧٧

Artinya "Tidaklah kamu memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.! Setelah diwajibkan mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa Engkau tidak tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?. Katakanlah, Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-irang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun".[18]

[17] Q.S. Al-Faathir: 5.
[18] Q.S. An-Nisa': 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber tasawuf dari al-Hadits

Rasulullah SAW bersabda:

Artinya "Barangsiapa mengenal dirinya sendiri berarti ia mengenal Tuhannya".[19]

Dalam hadits qudsi disebutkan:

Artinya "Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, maka Aku menjadikan makhluk agar mereka mengenal-Ku".[20]

Dalam hadits qudsi disebutkan:

Artinya "Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda, bahwa Allah SWT berfirman: Barangsiapa memusuhi seorang waliKu, maka Aku mengumumkan peperangan terhadapnya. Tidak ada sesuatu yang mendekatkan hambaKu kepadaKu yang lebih Aku sukai daripada pengamalan yang Aku wajibkan atasnya. Kemudian hambaKu yang senantiasa mendekatkan diri kepadaKu dengan mengamalkan-amal-amal sunnah, maka Aku senantiasa mencintainya. Jika Aku telah cinta kepadanya, jadilah Aku pendengarannya yang dengannya ia mendengar, Aku penglihatannya yang dengannya ia melihat, Aku tangannya yang dengannya ia memukul, dan Aku kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia memohon kepadaKu, Aku perkenankan permohonannya, jika ia meminta perlindungan, ia Aku lindungi. Dan jika ia mengulang-ngulang sesuatu maka Aku adalah pelakunya, sebagaimana keraguan seorang mukmin yang membenci kematian sementara Aku membenci keburukannya".[21]

3. Pokok-pokok ajaran jasawuf

Mengutip dalam bukunya Simuh, *Sufisme Jawa,* terdapat beberapa pokok ajaran tasawuf untuk mencapai puncak ajaran tasawuf yakni ma'rifat kepada Tuhan, secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

[19] Ibnu 'Arabi, Al-Futuuhaat: 103. Dan Asy-Sya'rani, At-Thabaqaat:526.
[20] Ibnu 'Arabi, Al-Futuuhaat: 167. Dan Asy-Sya'rani, At-Thabaqaat:309.
[21] HR. Bukhari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, pengambilan jarak (distance), yaitu syarat mutlak bagi sarana untuk menemukan kesadaran tentang "aku"nya, sehingga benar-benar dapat berdiri sebagai khalifah. Yaitu memerdekakan diri dari penghambaan bahwa nafsu, amarah dan lawwamah ataupun penghambaan dunia. Dalam dunia tasawuf distansi dimaksudkan untuk membina sikap eskapisme agar dapat mencapai sarana hati yang suci, terbebas dari ikatan-ikatan selain Allah SWT. Hanya dengan distansi inilah manusia dapat menjadi khalifah bagi pribadinya dan setelah itu memungkinkan menjadi *khalifah fil ardli* yang bertugas memakmurkan bumi.

Dalam ajaran tasawuf, distansi dan mawas diri merupakan syarat yang falsafi yang dinamis dan merupakan perjuangan yang paling berat, hal ini merupakan aspek positif hasil berijtihad para ulama sufi. Aktualisasi ajaran ini merupakan sumbangan yang paling efektif untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang bertanggungjawab serta jujur dan bermoral tinggi.

Kedua, konsentrasi yaitu dimaksudkan untuk berdzikir kepada Allah SWT. Dalam tasawuf, konsentrasi merupakan aspek praktis sehingga setiap orang dapat menjalankan dzikir, sebagaimana yang dirumuskan Al-Ghazali, konsentrasi dengan wasilah dzikir dijadikan dijadikan sarana memfanakan (meniadakan) dan mengalihkan pusat kesadaran alam materi ke pusat kesadaran dunia ke wajiban yang disebut ilminasi atau kasyaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, iluminasi (*Kasyaf*) yaitu penghayatan terhadap alam ghaib yang menjadi inti ideal ajaran tasawuf, karena puncak kesadaran ini adalah ma'rifah untuk memenuhi hakikat Tuhan. Al-Ghazali menerangkan, apabila konsentrasi dzikir berhasil akan mengalami fana terhadap kesadaran indrawi dari mulai *kasyaf* (tersingkap tabir) terhadap penghayatan alam ghaib dan memuncak menjadi ma'rifah. Dari kasyaf ini para kaum sufi mengawali awal *mi'raj* jiwanya, sehingga dapat beremu dengan malaikat, roh para Nabi dan dapat memperoleh ilmu laduni bahkan dapat melihat nasib di *lauh al-Mahfuzh*. Dan pada akhirnya penghayatan ini dapat bertemu dengan Tuhan, bahkan bersatu dengan Tuhan.

keempat, insal kamil yaitu orang-orang yang dalam kehidupannya memancarkan Nuh Muhammad serta memiliki berbagai karamah. Ajaran tasawuf bertujuan untuk menjadi insan kamil dalam arti menjadi *waliyullah*.[22] Dengan demikian manusia sempurna menurut ajaran tasawuf adalah orang-orang suci yang kehidupannya memancarkan sifat-sifat ilahiah atau bahkan dapat dimaknai sebagai penjelmaan Tuhan di muka bumi.[23]

---

[22] *Waliyullah* ialah orang yang dapat mencapai penghayatan ma'rifah dan setiap saat dapat berdialog langsung dengan Tuhan karena telah menjadi kekasihNya.
[23] Simuh, *Sufisme Jawa, Cet. IV* (Yogyakarta: Bintang, 1999), 28-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari

1. Tasawuf itu islami dalam pandangan KH. Muhammad Idris Jauhari

Menurut KH. Muhammad Idris Jauhari istilah "tasawuf", apabila kita mendengar, seringkali yang terbayang adalah bahwa tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu keislaman yang elistis, ruwet dan sulit dipahami oleh orang-orang biasa, atau bahwa tasawuf adalah seperangkat kegiatan ritual keagamaan yang penuh dengan nilai-nilai spiritualisme bahkan mistisisme yang dilakukan oleh orang-orang khusus, ditempat-tempat, diwaktu-waktu, dengan cara-cara khusus dan dengan suasana yang khusus pula.[24] Lebih lanjut KH. Muhammad Idris Jauhari menguraikan bahwa bayangan tersebut sebenarnya merupakan gambaran yang kurang "benar dan proposional" yang muncul akibat kesalahpahaman (*al-Fahm as-Saqim*) terhadap tasawuf itu sendiri.[25]

Menurut KH. Muhammad Idris Jauhari sedikitnya ada 5 (lima) bentuk kesalahpahaman terhadap tasawuf baik dalam konteks tasawuf sebagai ilmi maupun tasawuf sebagai praktek keagaman.

Pertama, tasawuf dianggap sebagai "*bid'ah dlalalah*" karena istilah tasawuf tidak pernah dikenal dizaman Nabi Muhammad SAW, sehimgga harus diberatas dari tengah-tengan umat Islam.

---

[24] Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?. Cet. III* (Sumenep: Mutiara Al-Amien Prenduan, 2014), 6-7.
[25] Lebih jelas baca Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi*..., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, tasawuf dianggap identik dengan "mistisime" dalam Islam sehingga kemudian dihubung-hubungkan dengan hal-hal yang berbau mistik, klenik atau miteri-misteri.

Ketiga, tasawuf dianggap sebagai sesuatu yang sangat individual dan hanya berhubngan dengan "*mu'amalah ma'al-Lah*" saja (*ibadah mahdlah*), tidak ada hubungannya dengan "*mu'amalah ma'an-nas*" atau kehidupan sosial.

Keempat, tasawuf dianggap sebagai sesuatu yang "elitis", berada pada puncak tertingi, pada level paling atas, sulit dijangkau oleh orang-orang biasa dan hanya dikhususkan untuk kalangan tertentu saja.

kelima, tasawuf dianggap sebagai "pelarian" dari berbagai keruwetan hidup duniawi, atau sebagai jalan "paling akhir" menuju Allah SWT. Ketika berbagai cara untuk mencari ketenangan batin sudah tertutup, sehingga tasawuf hanya dianggap cocok untuk orang-orang tua yang ingin bertobat dari dosa-dosa masa lalunya.

KH. Muhammad Idris Jauhari berpendapat bahwa pengkajian yang mendalam tentang Iman, Islam dan Ihsa, Ihsan pada hakikatnya merupakan roh atau jiwa, sekaligus buah dari Iman dan Islam. Tanpa Ihsan, maka Iman dan Islam hanya akan menjadi teori-teori kosong yang tidak aplikatif atau sekedar menjadi kegiatan-kegaiatan seremonial formal yang tidak meninggalkan kesan dan pengaruh apapun bagi pengamalannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih jelasnya KH. Idris Jauhari menyebutkan bahwa "tasawuf itu Islami", walaupun sebagai sebuah ilmu, tasawuf sendiri baru muncul belakangan, tetapi sebagai sebuah praktek keberagamaan, tasawuf pada hakikatnya telah muncul bersamaan dengan munculnya agama Islam itu sendiri. Istilah-istilah taqwa, khusyu', tawadlu', ihsan, ma'ruf, zuhud, waro' dan lain-lain istilah yang menjadi pokok dalam bahasan dalam tasawuf kiranya cukup menjadi bukti bahwa tasawuf itu sebenarnya adalah bagian yang tak terpisahkan (inheren-mulazim) dengan agama itu sendiri.

2. Hidup, ibadah dan tasawuf

KH. Muhammad Idris Jauhari, mengutip *Kalamullah* yang artinya "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali semata-mata untuk beribadah kepada-Ku".[26] Bagi mereka yang benar-benar meyakini dan memahami ayat ini, hidup itu ibadah dan ibadah adalah hidup itu sendiri. Setiap melakukan aktifitas apapun dalam hidupnya, mereka tidak pernah lepas dari niat ibadah kepada Allah SWT. Mereka yakin bahwa segalanya berasal dari, dikelola oleh, dan akan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, untuk bisa beribadah (hidup) dengan benar dan proposional sesuai dengan kehendak Penciptanya, maka manusia diberi petunjuk-petunjuk berupa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Kedatangan malaikat Jibril A.S yang mengajarkan Islam kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang sangat kesohor itu,

[26] Q.S. adz-Dzariyat, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut KH. Muhammad Idris Jauhari, kita bisa menangkap suatu semangat konotatif bahwa dalam menjalani hidup (ibadah kepada Allah SWT), manusia harus berangkat dari dan berpijak di atas keyakinan-keyakinan (al-iman) serta berpedoman kepada syari'at-syari'at Allah SWT (al-Islam). Namun kebanyakan manusia tidak mungkin bisa mengaplikasikan Iman dan Islam tersebut dengan benar dan proposional, kecuali jika memahami cara-cara implementasinya yang sesuai dengan kehendak Allah SWT, yaitu seakan-akan dia melihat Allah SWT atau kalau tidak, dia harus yakin bahwa dirinya dilihat oleh Allah SWT, KH. Muhammad Idris Jauhari menyebutnya.[27]

3. Tasawuf sebagai ilmu

Dalam buku *Anak Muda Menjadi Sufi*, secara khusus KH. Muhammad Idris Jauhari memberi sub khusus mengenai Tasawuf Sebagai Ilmu, yang isiya menerangkan bahwa ilmu tasawuf memilik nilai yang sama dengan ilmu-imu yang lain seperti ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu akhlaq, *Sirah Nabawiyah*, dan lain sebagainya atau dalam kata lain disebut sebagai *Ulum Tanziliyah*. Menurutnya ilmu tasawuf juga harus memiliki metode sebagai jalan ibadah kepada Allah SWT. Lewat ilmu tasawuf, sorang Muslim bisa belajar Ihsan yaitu tentang hakikat atau esensi dari al- Iman dan al-Islam, tentang bagaimana seharusnya dia beribadah kepada Allah SWT, atau mengimplementasikan Iman dan Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kehendak dan syari'atNya.

[27] Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?*..., 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tasawuf dan anak muda

Nabi Muhammad SAW, bersabda: artinya "Aku wasiatkan kepada kalian untuk selalu berbaik-baik dengan para pemuda, karena mereka memiliki hati yang paling halus dan peka. Ketika Allah SWT mengutusku untuk memberi kabar gembira dan peringatan, maka aku didukung oleh para pemuda dan ditentang oleh kaum tua". Kemudian beliau membaca ayat al-Qur'an (Q.S. al-Hadid, 16): "*Maka berlalulah masa yang panjang atas mereka, sehingga hati mereka menjadi keras*".[28] Dalam Hadits lain Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa salah satu dari tujuh kelompok manusia yang akan mendapatkan syafa'at beliau yang berupa naungan Allah SWT kelak di alam mahsyar adalah "pemuda yang tumbuh berkembang dalam beribadah kepada Allah SWT".

jelaslah bahwa Islam sangat menghargai para pemuda yang beriman, berislam dan berihsan, bahkan menempatkan pada kedudukan yang sangat tinggi disisi Allah SWT. Karena itu sama sekali tidak beralasan, jika ada yang berpendapat bahwa tasawuf (sebagai implementasi dari ihsan yang merupakan roh dari al-Iman dan al-Islam) dianggap tidak cocok untuk para pemuda. Lebih jauh beliau menambahkan bahwa dari konotasi makna ayat dan hadits tersebut, justru pemudalah yang seharusnya menjadi pelopor utama dalam tasawuf, sebab

[28] Al-Hadits *Aw Kama Qila*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merekalah yang mendapat pujian dari Allah SWT, sekaligus janji tabsyir dari Nabi Muhammad SAW.[29]

5. Tasawuf dan kehidupan sosial

Tasawuf dengan pengertian yang lebih luas, menekankan pada upaya meluruskan niat dalam hati dan memahami substansi atau esensi nilai-nilai ibadah menuju ridla Allah SWT, pada hakikatnya haruslah menyentuh segala hal yang kita lakukan sehari-hari, dimana, kapan dan untuk urusan apa saja, baik urusan pribadi, keluarga, maupun masyarakat ataupun negara. Citra yang ditampilkan oleh para sufi sebagai manusia suci tidak berarti harus mengasingkan diri dari kehidupan sosial dan membedakan diri dengan anggota masyarakat lainnya. Mengutip pendapat dari Azyumardi Azra, sufi sejati adalah mereka yang selalu memahami hakikat dan substansi dari segala bentuk ibadah dengan menyadarkan diri pada syari'ah dan berupaya ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial.[30]

KH. Muhammad Idris Jauhari merinci bentuk kegiatan-kegiatan beribadah yang dapat memegang nilai-nilai tasawuf diantaranya sholat, dzikir, shalawat, zakat, puasa dan haji. Dan beliau menambahkan bentuk kegiatan seperti makan, minum, tidur, mandi, belajar, bekerja, menikah, mengasuh anak, membina keluarga, hidup bermasyarakat, membangun

[29] Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?...*, 14-15.
[30] Lebih lengkap baca Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa dan negara, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya.[31]

Dalam kaitannya tasawuf dan kehidupan sosial, bisa dikatakan bahwa sebenarnya tasawuf itu adalah upaya untuk meluruskan niat dalam hati serta memahami hakikat (substansi dan esensi) dari segala apapun yang dilakukan manusia dalam rangka menjalani kehidupannya (tetap bernilai ibadah) agar bisa mencapai tujuan akhir yang sebenarnya dari hidup itu sendiri, sesuai dengan kehendak penciptaNya. Dari penjelasan tersebut, KH. Muhammad Idris Jauhari berpendapat bahwa antara tasawuf dan kehidupan sosial memiliki kehidupan yang sangat erat sekali. Karena ibadahnya seorang hamba sebagai manifestasi dari iman, Islam dan ihsan tidak akan merasakan nikmat apabila belum mampu memahami hakikat, substansi serta esensi dari ibadah itu sendiri.

Sedangkan iman, Islam dan ihsan mencangkup seluruh aspek kehidupan manusia, baik lahir maupun batin, individual, sosial, vertikal maupun horozontal. Sangat tidak logis jika tasawuf hanya dianggap sebagai hubungan yang vertikal antara individu dengan Tuhannya dan tidak berkaitan dengan kehidupan sosial.[32] KH. Muhammad Idris Jauhari mencoba mendudukkan ruang lingkup tasawuf sebagai praktik keagamaan

---

[31] Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?*..., 12-13.

[32] Seorang sufi seyogyanya tidak hanya menyibukkan diri dengan meditasi dan pasif dalam proses perkembangan kehidupan sosial, akan tetapi seorang sufi seharusnya selalu aktif membangun dan menciptakan kehidupan sosial yang baik. Lebih lengkap baca Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?*..., 14. Dikutip juga dalam Ihwan Amalih, "Sufisme dalam Perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari" *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 4. Nomor 1, (Juni 2014), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan disiplin keilmuan memiliki cakupan yang sangat luas, diantaranya bidang sosial, agama, politik, ekonomi dan budaya. Dengan demikian tasawuf tidak hanya melahirkan sikap shaleh secara individual, namun sebaiknya sikap tasawuf melahirkan sikap shaleh sosial.

Tasawuf dan kehidupan sosial yang ditawarkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan corak pemikiran baru dalam tasawuf yaitu corak pemikiran tasawuf yang tidak isolatif, melainkan tasawuf yang lebih humanistik, empiris dan fungsional. Sehingga pelaku sufi hendaknya ikut terlibat aktif dalam kehidupan sosial sebagai lokomotif perubahan dalam menciptakan kehidupan sosial yang etis dan religius. Karakteristik tasawuf yang elegan dan menjunjung tinggi nilai-nilai inklusifisme yang ditampilkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan sebuah upaya yang cukup cerdas membendung modernitas.[33] KH. Muhammad Idris Jauhari menyadari bahwa kehidupan tidak statis melainkan dinamis. Maka modernitas merupakan sebuah keniscayaan sebagai sunnatullah yang tidak dapat dihindari, melihat medernitas dengan segala kelebihan dan kekurangannya justru dapat dijadikan instrumen untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual dalam diri kita. KH. Muhammad Idris Jauhari, menjadikan tasawuf sebagai agen perubahan bagi tumbuhnya generasi-generasi yang memiliki akhlaq mulia dan dalam konteks sosial tasawuf

[33] Modernitas dengan segenap keunggulannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan manusia kehilangan orientasi kehidupannya dan menyebabkan manusia mengalami kehampaan spiritual. Lebih lengkap baca Said Aqil Sirodj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Jakarta: Mizan, 2006), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sarana dalam menciptakan kehidupan sosial etis dan bermoral.[34]

C. Upaya Untuk Menjadi Sufi Menurut KH. Muhammad Idris Juhari

Tasawuf sebagai sebuah dimensi ajaran Islam yang menekankan makna esoterik sangat menarik untuk dikaji sebagai upaya untuk menyucikan diri (*tazkiyat al-nafs*). Tasawuf juga memiliki peran vital untuk meningkatkan spiritualitas sekaligus meneguhkan eksistensi kemanusiaan guna mengatasi sejumlah problem moral dalam dewasa saat ini. KH. Muhammad Idris Jauhari memiliki onsep tasawuf yang praktis dan sangat sederhana, yang memungkinkan semua kalangan dapat melakukannya,[35] yaitu: Pertama, meyakinkan diri (*Iyqam an-nafs*) yaitu proses keberagamaan haruslah dimulai dari keyakinan (iman), tanpa iman tidak agama. Dalam konteks tasawuf, iman harus dimulai dari upaya meyakinkan diri sendiri bahwa tasawuf adalah inheren dengan proses keberagamaan seorang muslim, bahwa asumsi-asumsi yang salah tentang tasawuf sebenarnya bersumber dari kesalahpahaman yang harus diluruskan. Menurut KH. Muhammd Idris Jauhari, bagi seseorang yang memiliki keinginan yang kuat bahwa dirinya mampu untuk menjadi sufi.

Kedua, meluruskan niat (*Taqwim an-Niyyah*) yaitu niat dalam Islam memiliki peranan yang sentral dan strategis. Setiap pekerjaan

[34] Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?*..., 12-13.
[35] Lebih lengkap baca Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?*..., 15-19. Dikutip juga dalam Ihwan Amalih, "Sufisme dalam Perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari" *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 4. Nomor 1, (Juni 2014), 133-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun tergantung pada niatnya dan seseorang hanya akan memperoleh sesuatu sesuai dengan apa yang diniatkannya. KH. Muhammad Idris Jauhari dalam bukunya *Anak Muda Menjadi Sufi*, menguraikan menurut beberapa ulama sufi, niat itu selalu mencakup awal dam akhir dari suatu perbuatan, yaitu meliputi latar belakang, landasan dan motivasi dari suatu pekerjaan serta tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

Dalam melakukan pekerjaan apapun baik keduniaan maupun keakhiratan, seorang sufi akan selalu berniat paling tidak untuk 3 (tiga) motivasi dan tujuan utama, yaitu pertama, (*Mu'amalah ma'al-Lah*) niat semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Kedua, (*Mu'amalah ma'an-nafs*) niat untuk lebih memantapkan diri sebagi khalifatullah dengan cara belajar dan mengkaji apapun yang ditemuinya. Dan ketiga, (*Mu'amalah ma'an-nas wa al-bid'ah*) niat untuk silaturahim atau membangun komunikasi hati dengan siapapun dan apapun yang berhubungan dengan dirinya baik langsung maupun tidak langsung.

Ketiga, belajar dan mengkaji (*ad-dirasah wa al-istitha'*) yaitu belajar dan mengkaji untuk mengenal, mengetahui dan memahami apa saja yang telah, sedang dan akan dilakukan. Sufi sejati tidak akan pernah mau melakukan sesuatu, kecuali dia sudah benar-benar mengetahui dan menguasai ilmunya. KH. Muhammad Idris Jauhari, menguatkan dengan mengutip firman Allah SWT, yang artinya: "Dan janganlah kamu mengkuti apa yang kamu tidak ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawabannya",[36] selalu menjadi pegangan dan rujukannya dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan apapun.

Keempat, berfikir dan merenung (*at-Tafakkur wa at-Tadabbur*) yaitu seorang sufi selalu berupaya untuk memahami dan mendalami substansi atau esensi dari apapun yang dia lihat, dengar, rasakan ataupun yang dia lakukan. Lebih lanjut KH. Muhammad Idris Jauhari menambahkan, dia tidak pernah akan puas dengan hal-hal yang bersifat lahiriyah, seremonial, dan serba formal. Dia tidak mudah tertipu dengan kulit luar, kemasan atau yang nampak dari permukaan saja, tetapi dia akan berusaha untuk lebih masuk dalam lagi, berfikir dan merenung secara intens untuk mengetahui secara pasti, mengapa kegiatan atau pekerjaan tersebut harus dia lakukan, kemana dia akan menuju, apa rahasia dan hikmah yang tersirat dibalik yang tersurat, dan dalam tasawuf disebut thariqah

Kelima, membersihkan dan menghias diri (*at-Takhalli wa at-Tahalli*) yaitu dalam melaksanakan proses meyakinkan diri, meluruskan niat, serta melakukan *istithla', tafakkur, tadabbur,* seorang sufi selalu berusaha untuk membebaskan dirinya dari berbagai penyakit hati dan akhlaq yang tercela seperti *takabbur, 'ujub, riya', hasud, tama',* malas, *ghibah, buthan, fitnah* dan lain sebagainya penyakit yang merongrong bahkan membatalkan amal ibadahnya. Dan pada saat yang sama, dia selalu berusaha ntuk menghiasi dirinya dengan tambahan dan peningkatan

[36] Q.S. al-Isro': 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah, amal-amal shaleh dan akhlaqul karimah, dan dalam tasawuf disebut thariqah.

keenam, menampak (*at-Tajalli*) yaitu apabila proses menyakinkan diri, meluruskan niat, melakukan istithla', tafakkur, tadabbur itu bisa dilakukan dengan istiqamah, maka seorang sufi akan merasakan kehadiran Allah SWT dalam dirinya dan disekitarnya, kapan saja, dimana saja, dan dalam situasi bagaimanapun. Pada setiap apapun yang dia lihat, dengar, lakukan, pada saat suka dan duka, karunia dan musibah, kalah dan menang, untung dan rugi, dia selalu merasakan adanya kebesaran, keagungan dan keadilan Allah SWT. KH. Muhammad Idris Jauhari menekankan, kalau sudah demikian maka jadilah jiwanya "muthamainnah" yang "ridla" terhadap apapun yang ditakdirkan Allah SWT untuk dirinya, sehingga akhirnya diapun diridlai oleh Allah SWT atau "*masdliyyah*" yang masuk dalam kelompok "ibadullah" dan kelak masuk dalam surgaNya. Itulah puncak dari kehidupan seorang muslim yang memiliki derajat sufi. Proses *al-tajalli* inilah yang dalam tasawuf dikenal dengan *ma'rifah*.[37]

D. Dzikrullah dan esensi tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari

Mengutip Firman Allah SWT, artinya "Dan sesungguhnya Dzikrullah itu lebih besar".[38] Dan ayat yang lain, artinya "Ingatlah kalian

[37] Muhammad Idris Jauhari, *Anak Muda Menjadi Sufi...*, 15-19.
[38] Q.S. al-Ankabut:45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadaKu, maka Aku pasti ingat kepada kalian".[39] Para ulama menafsirkan kata "*dzikrullah*" dalam ayat pertama adalah ingatnya seorang hamba kepada Allah SWT dan itu lebih besar keutamaannya disisi Allah SWT dari pada ibadah-ibadah lainnya. Sedangkan ayat kedua adalah ingatnya Allah SWT kepada hambanya ini lebih besar nilainya disisi Allah SWT dari pada ingatnya hamba kepada Allah SWT. Bagaimanapun dan apapun tafsirnya , yang jelas, begitu hebatnya, sentral danstrategisnya peranan *dzikrullah* dalam kehiduan seorang muslim.[40]

Mengetahui asal kata "*dzikir*" yaitu berasal dari kata *dzakara-yadzkuru-dzikr*[41] yang memiliki makna mengingat (dalam hati) dan menyebut (dengan lisan). KH. Muhammad Idris Jauhari mengutip dalam kitab al-Hikam karangan Ibnu Atha' yaitu seorang sufi dari Persia, membagi dzikir menjadi 3 (tiga), yaitu: *dzikir jali* (dzikir yang jelas atau nyata),[42] *dzikir khafi* (dzikir tersembunya)[43] dan *dzikir haqiqi*[44] yaitu

[39] Q.S. al-Baqarah: 152.

[40] *Mukaddimah* dalam buku Muhammad Idris Jauhari, Daa, *Dzikrullah Sepanjang Waktu (Dimana Saja dan Dalam Keadaan Ap Saja). Cet. I* (Sumenep: Mutiara Press Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 2008), 1-16.

[41] Kata dzikir dan kata-kata lain yang seakar dengannya disebutkan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 292 kali, baik dalam bentuk kalimat perintah ataupun yang berupa kalimat berita. Dan di dalam buku Muhammad Idris Jauhari, Daa, *Dzikrullah Sepanjang Waktu*, menjelaskan secara rinci mengenai perintah dzikrullah pada umumnya berupa perintah untuk mengingat dan menyebut Allah SWT sebanyak-banyaknya, dimana saja, kapan saja, dan dalam situasi apa saja, baik suka atau duka, sendiri maupun bersama-sama. Sedangkan berita tentang dzikrullah pada umumnya berisi janji-janji Allah SWT untuk orang-orang yang selalu berdzikir kepadaNya serta ancaman Allah SWT bagi mereka yang tidak berdzikir atau melupakan, lupa kepada Allah SWT. KH. Muhammad Idris Jauhari mejelaskan lebih rinci lagi yaitu mengingat atau menyebut sesuatu biasa selalu muncul dari rasa cinta yang mendalam "*man ahabba syai-an aktsara min dzikrihi*" (siapa saja yang mencintai sesuatu, pasti akan selalu mengingat dan menyebut-nyebutnya).

[42] *Dzikir jali* yaitu kegiatan mengingat Allah SWT dalam hati yang disertai dengan menyebut melalui lisan secara jelas, baik sendiri maupun berjamaah.

[43] *Dzikir khafi* yaitu kegiatan mengingat Allah SWT dalam hati yang tidak disetai menyebut melalui lisan dan biasanya hanya dilakukan secara perorangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan mengingat Allah SWT dalam hati, menyebut dengan lisan, dan disertai pengamalan dengan seluruh anggota tubuh.

a. Jenis-jenis dzikrullah

Dalam buku Muhammad Idris Jauhari, Daa, Dzikrullah Sepanjang Waktu juga dijelaskan secara rinci mengenai jenis-jenis *dzikrullah*, sebagaimana penjelasan berikut: pertama, *basmalah* artinya setelah memantapkan niat dalam hati, seorang muslim seharusnya memulai pekerjaan apapun dengan "*basmalah*".[45] Rasulullah bersabda, artinya "tiap-tiap urusan penting atau berharga yang tidak dimulai dengan basmalah menjadi putus berkatnya".[46] Dan hadits yang lain, artinya "tidaklah seorang hamba membaca basmalah, melainkan setan pun melelh sebagaimana melelehnya timah di atas api".[47]

Kedua, *tasbih* dan *taqdis* artinya sebuah pengakuan yang jujur, kuat dan benar atas kesucian Allah dari segala apa saja yang tidak layak bagiNya dan atas kesucian Allah dari segala bentuk penyifatan

---

[44] Untuk mencapai *dzikir haqiqi* banyak ulama berpendapat bahwa *dzikrullah* harus berkonotasi pada 3 (tiga) makna sekaligus, yaitu: pertama, upaya untuk selalu mengingat Allah SWT, dengan cara menghubungkan setiap apapun yang kita lihat, kita dengar, kita rasakan atau peristiwa apapun yang kita alami dengan keagungan, kekuasaan, kemurahan, dan keadilan Allah SWT (langsung ataupun tidak langsung), dimana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apa saja. Kedua, upaya untuk selalu menyebut asma Allah SWT yang Maha Agung dengan lisan yang fasih melalui kalimat-kalimat thayyibah yang diajarkan kepada kita. Dan ketiga, upaya untuk mengimplementasikan ingatan dan sebutan tersebut, dengan menjalankan perintaNya dan menjauhi larangan-laranganNya.

[45] Basmalah adalah saah satu bentuk *dzikrullah* yang menegaskan bahwa kita memulai pekerjaan ini, dengan, atas nama atau karena Allah SWT, semata-mata untuk mengharap *taufiq-hidayah, ma'unah, 'inayah, rahmah-barakah* dan ridlaNya. Dan apabila pada awal pekerjaan lupa membaca basmalah, maka seharusnya membaca *"bismillahi auwalahu wa akhiru"* (dengan atas nama Allah pada awal pekerjaan ini dan pada akhirnya).

[46] HR. Rawahi dan al-Arba'in

[47] HR. Syuyuthi dalam *Lubab al-Hadits.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapapun yang tidak bersumber dari Allah dan RasulNya. Allah SWT berfirman, artinya "dan bertasbihlah kalian kepada Allah pada pagi dan petang".[48] Sedangkan taqdis maksudnya sama dengan tasbih, artinya "Mahasuci Allah, Mahasempurna Allah, Dialah Tuhan kami, Tuhan para malaikat dan Tuhan segala ruh". Ketiga, *tahmid* (*hamdalah*), yaitu sesuatu bentuk ekspresi rasa syukur kepada Allah dengan memujiNya. Banyak lafadz-lafadz tahmid baik yang bersumber dari Rasulullah SAW maupun para sahabat dan ulama, seperti:

> Artinya "Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam"
>
> Artinya "Mahasuci Allah dan segala puji hanya milikNya"
>
> Artinya "Segala puji bagi Allah, pujian yang memenuhi segala nikmatNya dan segala KelebihanNya. Ya Tuhan kami, bagiMu segala puji sebagaimana yang layak untuk keagunganMu dan kebesaran kekuasaan-Mu".

Keempat, *tahlil*, artinya mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, dan bahwa Allah tidak butuh kepada yang selainNya sedang yang lainNya butuh kepadaNya. Lafadz yang utama adalah

> Artinya "Tiada Tuhan selain Allah"
>
> Artinya "Tiada Tuhan selain Allah satu-satu-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kekuasan dan bagiNya segala puji. Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan, di tanganNya segala kebaikan dan Dia berkuasa atas segala sesuatu".
>
> Artinya "Rasulullah SAW bersabda, paling utamanya dzikir adalah la ilaha illallah dan paling utamanya doa al-hamdulillah".[49]

---

[48] Q.S. al-Ahzaab: 42.

[49] HR. Ibnu Majjah. Dan dalam buku Muhammad Idris Jauhari, Daa, *Dzikrullah Sepanjang Waktu*..., 07. Menjelaskan ucapan yang paling disukai Allah SWT ada 4 (empat), yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, *takbir*, artinya mengakui bahwa Allah-lah yang Mahabesar dan selain Allah adalah kecil dan bahwa segala urusan yang berhubungan dengan Allah adalah urusan yang terbesar dan selain itu urusan kecil. Lafadz yang paling utama adalah

Artinya "Allah Mahabesar"

Keenam, *hauqalah*, artinya susatu bentuk ekspresi akan kelemahan diri, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah SWT. Lafadz yang ditetapkan syara' adalah

Artinya "Tiada daya (untuk menolak sesuatu yang bahaya dan mendatangkan sesuatu yang bermanfaat) melainkan dengan Allah"

Artinya "Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah, dan tiada tempat berlindung melainkan kepada Allah"

Artinya "Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung".

Ketujuh, *hasbalah*, artinya suatu bentuk ekspresi pemasrahan total kepada Allah SWT. Lafadz hasbalah yang utama adalah

Artinya "Cukuplah Allah bagiku atau bagi kami"

Artinya "Cukuplah Allah bagiku atau bagi kami, Dialah sebaik-baik tempat bersandar, sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong".

Sumbhanallah wal hamdulillah wa la Ilaha illallah wa Allahu A kbar. Kita boleh memulainya dari manapun kita kehendaki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Delapan, *istighfar*, artinya sesuatu ekpresi pengakuan atas dosa-dosa yang telah dilakukan sambil memohon ampun kepada Allah SWT. Lafadz yang paling utama adalah

> Artinya "Aku memohon ampun kepada Allah Yang Mahaagung".

Kesembilan, Shalawat kepada Rasulullah SAW, yaitu ekspresi pengakuan dan persaksian seorang muslim terhadap kerasulan beliau dan pernyataan sarana cinta kepada beliau sekaligus sebagai manifestasi dari perintah Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah:

> Artinya "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah.....".

Kesepuluh, *tilawah al-Qur'an*, artinya membaca al-Qur'an adalah salah satu ekspresi dzikrullah. Membaca al-Qur'an adalah "ibadah" yang berpahala di sisi Allah SWT dan kita diperintahkanNya untuk selalu membacanya. Sebagaimana Firman Allah:

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾

> Artinya "aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".[50]

Rasulullah SAW bersabda:

[50] Q.S. An-Naml: 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya "Paling utamanya umatku adalah membaca al-Qur'an".[51]

Artinya "Bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang membacanya".[52]

Kesebelas, *Shalat*, artinya shalat adalah salah satu bentuk dzikrullah yang paling utama, sebagaimana Firman Allah SWT, "wa la dzikrullahu Akbar" (Dan sungguh dzikrullah adalah yang paling besar) dan Firman Allah SWT yang lain

Artinya "... dan tegakkan Shalat untuk mengingatKu"

b. Pembagian dzikrullah

Dilihat dari substansi fungsionalnya, *dzikir* bisa diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) macam, yaitu pertama, *dzikir qalbi* (dzikir hati) artinya merasakan kehadiran Allah SWT dalam melakukan apa saja ia meyakini akan kehadiran Allah SWT.[53] Dengan *dzikir qalbi* kita menfungsikan mata hati kita dan menyadari bahwa Allah SWT selalu melihat dan mengawasi kita. Dzikir yang dilakukan dengan tenang dan khusyu' maka akan menimbulkan dampak yang besar bagi tatanan batiniah kita, pertama, hati akan selalu besih. Kedua, apapun yang kita kerjakan akan menjadi ibadah. Dan ketiga

[51] HR. Abu Nuaim.
[52] HR. Muslim.
[53] *Dzikir qalbi* sering juga disebut ihsan, dan tentang ihsan sendiri Rasulullah SAW bersabda: artinya "(Ihsan adalah) engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatNya. Sekalipun engkau tidak melihatNya tapi sesunggunya Dia melihamu". (HR. Bukhari dan Muslim)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita akan memperoleh nilai dalam hidup ini, yakni keridlaan Allah SWT.

Kedua, *dzikr aqli* (dzikir akal) artinya kemampuan menangkap bahasa Allah SWT dibalik setiap gerak alam semesta ini. Menyadari bahwa semua gerakan alam, Allah-lah yang menjadi sumber gerak dan yang menggerakknnya.[54] Dengan kesadaran dan cara berfikir ini, maka setiap kita melihat sesuatu benda (ciptanNya) pada saat yang sama kita akan melihat keagungan, kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Ketiga, *dzikir* lisan artinya adalah buah dari dzikir hati dan akal. Setelah melakukan dzikir hati dan akal, barulah lisan berfungsi untuk senantiasa berdzikir, selanjutnya lisan berdoa dan berkata-kata dengan benar, jujur baik dan bermanfaat. Orang yang merasa hatinya hadir di hadapan Allah SWT dan sadar bahwa dirinya selalu dalam pengawasanNya disebut *muraqabah*.[55] Inilah tujuan akhir dari dzikir lisan, yaitu menemukan hikmah di balik semua ciptan Allah SWT. Setelah merasakan kehadiranNya dan berfikir tentang semua ciptaanNya. Kalau kita tidak melakukan dzikir lisan, maka hati dan fikiran kita akan tumpul dan mdah dibisiki oleh bisikan-bisikan setan ayang akan merenggut ketengangan hati kita.

---

[54] Alam semesta ini adalah sekolah dan tempat belajar kita. Segala ciptaanNya dengan segala proses kejadiannya adalah proses pembelajaran kita. Segala ciptaanNya yang berupa batu, sungai, gunung, udara, pohon, manusia, hewan, dan masih banyak lainnya merupakan pena Allah SWT yang wajib kita baca. Lebih lengkap baca Muhammad Idris Jauhari, Daa, *Dzikrullah Sepanjang Waktu*..., 25.

[55] Seseorang dengan muraqabah akan mendorong seorang muslim untuk melakukan muhasabah atau evaluasi diri. Dengan melakukan muhasabah dan muraqabah, seorang muslim akan menemukan hikmah. Baca Muhammad Idris Jauhari, Daa, *Dzikrullah Sepanjang Waktu*..., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, *dzikir 'amali*, artinya adalah dzikir yang wujudnya berupa amal perbuatan. Dzikir 'amali adalah tujuan puncak dari dzikir. Setelah hati kita berdzikir, akal kita berdzikir, lisan kita berdzikir, maka akan lahirlah jiwa-jiwa serta pribadi-pribadi yang suci, pribadi yang berakhlak mulia baik secara lahir maupun bathin. KH. Muhammad Idris Jauhari lebih merinci bahwa dari pribadi-pribadi tersebut akan lahir-lahir amal shaleh yang diridlai oleh Allah SWT. Kalau sudah demikian Allah SWT akan membuka pintu-pintu barakah dari langit maupun dari bumi. Sebagaiman Firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya "Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya".[56]

Demikianlah janji Allah SWT kepada kaum yang beriman dan bertaqwa kepadaNya. Dengan meningkatkan dzikir kita kepada Allah SWT, akan dapat kita raih predikat taqwa yang pada akhirnya akan melahirkan pribadi-pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT.

[56] Q.S. Al-'Araf: 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

IMPLEMENTASI TASAWUF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP-MADURA

A. Implementasi Tasawuf Dalam Upaya Menjadi Sufi

1. Mentradisikan santri berakhlakul karimah

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *Akhlakun* dalam bentuk jama' sedangkan mufradnya adalah *khulukun* yang dalam kamus munjid berarti budi pekerti atau perangai atau tingkah laku. Akhlak bersinonim dengan etika dan moral, etika dan moral berasal dari bahasa latin yakni *ets* dan *mores* yang memiliki makna yang sama yaitu "kebiasaan" sedangkan "budi" dalam bahasa Indonesia merupakan kata majmuk dari kata budi dan pekerti, kata budi berasal dari kata sansekerta yang berarti yang sadar, pekerti berasal dari bahasa Indonesia itu sendiri yang berarti kelakuan.[1] Secara terminologis budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal. Pengertian akhlak menurut Islam adalah perangai yang ada dalam diri manusia yang mengakar, yang dilakukannya secara sepontan dan terus menerus.[2]

---

[1] Ainur Rahim, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII pres Indonesia, 1998), 85.
[2] Nur Hidayah, *Akidah Akhlak, dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Ombak, Anggota IKAPI, 2015), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam upaya menjadikan para santri menjadi sufi salah satu ajaran pondok pesantren Al-Amien Prenduan dalam menggapai tujuannya yaitu dengan cara memberlakukan program rutin yang berhubungan dengan tasawuf, KH. A. Fauzi Tidjani sebagai pengasuh atau pimpinan pondok pesantren Al-Amien Prenduan bahwa tasawuf yang diterapkan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, hanya terbatas pada tasawuf ahlaqi yang menekankan pada pengaplikasian syariat Islam seperti sholat, *dzikir, khouf* dan *rajha' takhalli, tahalli* dan *tajalli*, yang mana santri di pondok pesantren Al-Amien Prenduan umurnya 18 tahun ke bawah, yang mana penekanan di sini, yaitu santri bisa melaksanakan syariat islam dengan baik.[3] Sepadan dengan yang di sampaikan oleh nyai zahrotul wardah dalam sesi wawancara: "Dipondok ini tu tidak ada tarekat-tarekat husus yang diajarkan pada santri walaupun Bapak Kyai sendiri masuk dalam tarekat Tidjaniyah, di sini penekanannya pada pembinaan akhlak".[4] sementara program pondok yang berkenaan dengan upaya tersebut meliputi sholat berjama'ah, istighasah, pembacaan sholawat fatih. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bisyarotul hanun, dimana setiap satu bulan terdapat 4 kali hari jumaat, maka minggu pertama sampai minngu ke empat terdapat amalan-amalan yang diamalkan secara berbeda, seperti bacaan surat yasin, sholat taubah, diba', istighosah kubro.[5]

---

[3] Andri Sutrisno,"internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien A[-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan", (Tesis Unversitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), 88.
[4] Zahrotul Wardah, *wawancara*, sumenep, 16 mei 2019.
[5] Bisyaarotul Hanun, *wawancara*, sumenep, 16 mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara upaya Pondok pesantren dalam berupaya menjadikan sufi, pertama, mengkosongkan diri dari perbuatan jelek (*Takhalli)*, dalam hal ini merupakan upaya santri dalam menjadikan sufi, para santri di didik untuk mengkosongkan diri dari akhlak yang jelek tidak hanya dalam segi berpakaian, namun dari semua prilaku hati, seperti penyakit hati yang berupa sombong, iri dengki, takabbur, yang dapat melalaikan kesucian jiwa dalam hal ini lebih ditekankan dalam hal syariah, atau pemantapan jiwa santri dalam melaksanakan syari'at Islam, seperti shalat, puasa, dan syari'at Islam yang lainnya. Jiwa-jiwa yang suci tidak akan muncul di lingkungan yang tidak Islami. Dengan kata lain, bahwa jiwa-jiwa yang suci itu akan terbentuk dari lingkungan yang Islami, taat kepada syari'at Allah SWT.[6]

Usaha lain dalam membersihkan jiwa dari hal-hal yang tercela dalam diri santri, yaitu di mana para kyai, ustadz-ustadzah juga pengurus memberikan pendampingan. Selain itu juga memberikan uswah atau contoh yang baik. Jika santri mentaati aturan atau program yang berlaku di pondok pesantren Al-mien Prenduan secara tidak langsung santri sudah mengikuti prilaku penyucian jiwa, untuk mendapatkan prilaku yang baik dibutuhkan pembelajaran hati yang dalam tasawuf dikenal dengan istilah

[6] Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarka Al-Qur'an dan Sunnah Nabi* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tazkiyatun an-nafsi, penyucian jiwa mustahil dilakukan tanpa mengamalkan pengekangan diri, kerja keras, dan kesungguhan.[7]

Dalam tatanan ritual tasawuf dibutuhkan cara agar bersih untuk membersihkan kotoran yang ada di hati seorang santri. Media ritual meditasi atau program meyendiri untuk sekedar mengenal dan mendekat lebih dekat dengan Sang Ilahi. Ritual meditasi sangatlah penting dilakukan jika ingin mengenal Tuhan-Nya.[8] Sesama santri dilarang saling bertengkar, berkelahi, mengejek dan acuh tak acuh dengan lainnya. Pondok pesantren Al-Amien Prenduan menciptakan suasana pesantren dengan penuh kondusif, banyak waktu untuk melakukan media ritual meditasi terutama di waktu malam hari. Selain ritual meditasi, juga dibutuhkan kerjasama yang baik, erat dan padu diantara sesama penghuni pesantren agar dapat semua melakukan ritual-ritual selain meditasi. Ajaran tasawuf akhlaki sangan ditekankan di dalam jiwa para santri agar membuag jauh-jauh sifat egois dan sifat buruk lainnya, penulis menegaskan jika santri di dalam hatinya sudah terpancar keikhlasan maka yang ada tidak usah disuruh, dengan sendirinya akan mengerjakan program-program pondok dengan baik.

Jiwa santri haruslah memancarkan cahaya bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat secara luas. Nilai-nilai tasawuf sangat banyak diajarkan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan dimanifestasikan

[7]Mir Valiuddin, *Zikir dan kontemplasi dalam Tasawuf* (Bandung:Pustaka hidayah, 1996), 48.
[8] Lebih jauh baca Syamsul Bakri, *The Power of Tasawuf Reiki: Sehat Jasmani Ruhani dengan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kesidupan sehari-hari baik di kalangan santri maupun kehidupan para pengurus maupun para pengasuhnya baik ketika sedang sendirian maupun sedang bergaul dengan orang lain baik dikelas, di kamar maupun ditempat umum. Marzawi Anwar mengatakan bahwa dengan berdzikir dan unzlah nantinya akan membuahkan rasa damai dan tentram senantiasa akan mampu wushul dengan Allah SWT.[9] Dalam upaya mengkosongkan dari perbuatan jelek, pondok pesntren Al-Amien Prenduan juga mengajarkan tentang keikhlasan, yaitu membersihkan hati dari segala perbuatan yang tidak baik dan terus dituntut untuk selalu memiliki pendirian bahwa yang dilakukan semata-mata ibadah kepada Allah SWT, baik dalam waktu sendiri maupun bersama-sama orang lain.

Kedua, upaya menghias diri: membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji (Tahalli).[10] Dalam berperilaku di pondok pesantren seringkali mendengar, menyaksikan dan bahkan merasakan pengaruh tasawuf dalam dunia pesantren seperti penghormatan santri kepada kyai atau ustadz-ustadzah, penghormatan santri kepada keluarga maupun anak kyai, menundukkan kepala saat bertatapan dengan nyai , mencium tangan, Hal demikian juga terjadi di pondok pesantren Al-Amien

---

[9] Marzani Anwar, *Sufi Perkotaan Menguak Fenomena Spiritual di Tengah Kehidupan Modern* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 19.

[10] Secara etimologi kata Tahalli berarti berhias. Sehingga Tahalli berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji serta mengisi diri dengan perilaku atau perbuatan yang sejalan dengan ketentuan agama baik yang bersifat fisik maupun batin. Definisi lain menerangkan bahwa Tahalli adalah menghias diri, dengan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Pada dasarnya, hati atau jiwa manusia dapatlah dilatih, diubah, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Dengan kata lain sikap, atau tindakan yang dicerminkan dalam bentuk perbuatan baik yang bersifat fisik ataupun batin dapat dilatih, dirubah menjadi sebuah kebiasaan dan dibentuk menjadi sebuah kepribadian. Lebih lengkap baca Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: Aura Media, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prenduan, menurut ilmu tasawuf dunia sebagai sarana bukan sebagai tujuan.

Akhlak terpuji bagi seorang santri dalam kehidupan pondok pesantren yang paling tinggi nilainya adalah mengikuti perintah kyai atau dalam bahasa sehari-hari "nurut". Sangat penting bagi seorang santri menuruti perintah seorang kyai maupun ustadz-ustadzah, hal ini agar ilmu yang diterimanya kelak bisa menjadi ilmu yang bermanfaat.[11] Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dalam pengetahuan agama Islam istilah "nurut" dapat dimaknai sebagai nilai *akhlakul karimah* yang paling tinggi termasuk kategori *morality* artinya kesopanan yang paling tinggi yang merupakan manifestasi dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan manusia.[12] Akhlak yang baik selalu menumbuhkan perasaan saling mencintai, kuatnya jalinan persaudaraan dan persahabatan serta sikap saling tolong menolong terhadap santri.

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan memiliki karakteristik ajaran tasawuf yang sangat tinggi yaitu tercermin dalam nilai-nilai moral yang ditekankan berupa selogan "santri memiliki keikhlasan yang tingi, santri menunjukkan kesederhanaan dan santri memiliki jiwa kamndirian yang tinggi". Hal ini juga pondok pesantren menjadi sebuah institusi yang

[11] Sebaliknya apabila seorang santri membangkan atau tidak taat kepada kyai, ustadz-ustadzahnya maka secara langsung atau tidak langsung akan memiliki konskuensi yang ditanggung oleh seorang santri: pertama, ilmunya tidak bermanfaat dan kedua, tidak dihomati oleh orang lain sehingga akan disepelekan.
[12] Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Buku, 2007), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat guna mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan pelatihan dengan waktu yang cukup lama sehingga pondokpun berusaha menciptakan lingkungan tempat moral keagamaan yang dipraktekkan secara nyata bagi kalangan sanri atau pelajar. Moral keagaman menjalankan komitmen dan sungguh-sungguh menjalankan atas lima rukun Islam yaitu keimanan (syahadat), shalat, pemberian (zakat), puasa dan haji. Pondok pesantren Al-Amien Prenduan memiliki jadwal yang memungkinakan seorang santri dapat melakukan ritual dzikir dan puasa sunnah juga pemberian nasehat yaitu berhubungan pengolahan spiritual dengan mengamalkan sesuai tingkatannya baik di pagi hari maupun di malam hari dimana sebelum tidur santri mendengarkan nasehat dari pengasuh dan berdoa bersama, hal ini diharapkan santri dapat mengolah rasa atau menemukan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ketiga, terbukanya nur ghaib (tajalli)[13] dimana setiap santri memiliki cara pandang dan perilaku yang berbeda dalam setiap melakukan ritual keagamaan untuk mencapai tingkatan yang optimal kepada Sang Khaliq. Tujuan utama menjalankan tasawuf adalah untuk menetapkan

[13] Tajalli seorang santri harus melakukan suatu usaha serta latihan-latihan kejiwaan atau kerohanian, yakni dengan membersihkan dirinya dari penyakit-penyakit jiwa seperti berbagai bentuk perbuatan maksiat dan tercela, kemegahan dan kenikmatan dunia lalu mengisinya dengan perbuatan-perbuatan, sikap, dan sifat-sifat yang terpuji, memperbanyak dzikir, ingat kepada Allah SWT, memperbanyak ibadah dan menghiasi diri dengan amalan-amalan mahmudah yang dapat menghilangkan penyakit jiwa dalam hati atau dirI seorang sanri. Tahap Tajalli tentu saja tidak hanya dapat ditempuh dengan melakukan latihan-latihan kejiwaan yang tersebut di atas, namun latihan-latihan tersebut harus lah dapat ia rubah menjadi sebuah kebiasaan dan membentuknya menjadi sebuah kepribadian. Hal ini berarti, untuk menempuh jalan kepada Allah dan membuka tabir yang menghijab manusia dengan Allah SWT, seseorang harus terus melakukan hal-hal yang dapat terus mengingatkannya kepada Allah SWT, seperti banyak berdzikir dan semacamnya juga harus mampu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat membuatnya lupa dengan Allah swt seperti halnya maksiat dan sejenisnya. Lebih jauh baca Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: Aura Media, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan agamanya dengan menyaksikan langsung dzat Tuhan sampai pada level hakekat dan jika seorang hamba sudah sampai pada hakekat, amal akan mencapai ma'rifat. Sedangkan media untuk sampai bisa dekat bahkan melihat Allah SWT atau ma'rifat adalah dengan indra batin atau mata hati.

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan kualitas keimanan, syari'ah dan akhlak santri yaitu dengan mengadakan usbu' al-ibadat wal mu'amalat, untuk menngkatkan terbentuknya nur ghaib, program ruhaniyah ini minimal diadakan 2 kali dalam setahun yang wajib diikuti oleh seluruh elemen pondok pesantren, baik kyai, pengurus, ustadz-ustadzah maupun santri tanpa kecuali. Selain untuk memberikan bimbingan dan petunjuk, agenda ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan motivasi dan melakukan refleksi terhadap nilai-nilai tasawuf, substansi, tatacara dan hikmah-hikmah segala bentuk ibadah dan mu'amalat yang mereka lakukan selama ini. Untuk itu pondok pesantren Al-Amien Prenduan memberi waktu luang 50 menit menjelang shalat magrib dilakukan praktik langsung yan dipandu salah seorang ustadz senior yang diikuti perbaikan-perbaikan langsung.

2. Menumbuhkan santri mempunyai kecerdasan spiritual

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan sebuah wadah seorang santri dalam melakukan aktifitasnya baik aktifitas keagamaan, pendidikan, sosial dan bahkan aktifitas kemasyarakatan dan perekonomian. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangka memelihara kehidupan santri baik secara individu maupun secara kolektif atau sosial terutama dalam spiritual tasawufnya yaitu melakukan *tazkiyyah al-nafs, takhalli, tahalli* dan *tajalli* pondok pesantren memberikan ruang, waktu kepada santri untuk dapat melakukan ritual spiritual dalam bentuk dzikir. Apabila santri memiliki kesadaran tinggi akan spiritual maka santri dapat memulai melakukan aktifitas ritual spiritual tersebut tentu dengan merubah pola pikirnya ke arah yang lebih baik dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seorang sanri menjadi terlatih keimanannya dengan adanya latihan mujahadah, dzikir, wiridan dengan terus-menerus sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan.

Dalam gerakan perubahan spiritual, pondok pesantren tidak pernah putus asa untuk selalu mengajak dan memberi ruang bagi semua orang terutama santri untuk belajar, mengasah jalan tasawuf baik dilakukan secara mandiri maupun bersama-sama baik melalui kajian-kajian rutin, dzikir, majlis ta'lim dan sebagainya. Pondok pesantren sebagai ujung tombak dalam hal urusan perbaikan spiritual dengan kata lain pondok pesantren memberikan petunjuk agar supaya seorang santri menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang lebih dibandingkan pelajar yang tidak di pesantren.

Santri memiliki jiwa spiritual yang baik karena melalui proses latihan dan teruh membenahi diri baik sikap, tingkah laku, perkataan dan perbuatannya untuk menjadi santri yang lebih baik. Berangkat dari situlah santri menjadi sadar dan aktif dengan sesama terutama dilingkungan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang lebih luas maupun dengan Sang Khaliq. Dunia rohani menjadi sakral terhadap dunia jasmani terlebih secara materealistik maka segala hal urusan dibawa ke rohaniyah. Para santri diajarkan setiap selesai shalat lima waktu untuk selalu membaca surat-surat dalam al-Qur'an.

Bagi seorang santri, muslim sejati ibadah kepada Allah SWT adalah motivasi awal sekaligus tujuan akhir dari segala aktifitas apapun yang dilakukannya, *wa ma khalaqul jinna wal-insa illa li ya'budun*. Ibadah yang benar harus timbul dari sifat atau sikap yang khlas dan hanif kepada Allah SWT dalam menjalankan proses keberagamaan. Seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT, artinya: *karena hanya untuk itulah mereka diperintahkan dan itulah agama yang lurus*.[14] Pondok pesantren Al-Amien Prenduan memiliki program unggulan dalam bidang *spiritual education (at-tarbiyatur ar-ruhaniyah*) meliputi akidah, syari'ah dan akhlak. Upaya-upaya untuk memunculkan dan mengembangkan sifat ikhlas dan hanif dalam beribadah. Ibadah yang benar adalah ibadah yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan tuntunan Rasulullah SAW. Petunjuk dan tuntunan tersebut tercakup 3 hal pokok, yaitu keyakinan-keyakinan atau aqaid (iman), ajaran-ajaran atau syari'ah (al-Islam) dan sikap-sikap atau akhlak (ihsan).

Dalam konteks kecerdasan spiritual atau pendidikan ruhaniyah, semua bentuk kegiatan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan selalu diupayakan untuk berlandaskan dan berbingkai pada ketiga hal-hal pokok

[14] Q. S. Al-Bayyinah: 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Pendidikan ruhaniyah ini sengaja dikemas dalam bentuk program-program pendidikan yang berlangsung secara terpadu dan terus-menerus baik di waktu petang, pagi, siang, sore maupun malam baik secara individu maupun kelompok. Semua diniatkan dan dimaksudkan untuk ibadah baik ibadah mahdlah maupun ibadah ghairu mahdlah.

B. Implementasi tasawuf dalam kehidupan sosial

Kualitas interaksi sosial yang baik selalu ditata berdasarkan cinta kasih dan sikap saling memahami sesuai kapasitas dan posisinya, sebagaimana yang termaktub dalam hadits yang artiya" *barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka ia tidak akan pernah menyakiti tetangganya"* (HR. Bukhori-Muslim). Hadits ini menngisyaratkan kepada kita dinamis tidaknya interaksi sosial tergantung kepada kualitas hubungan yang dibangun, kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Al-Amien Prenduan terutama santri di program Tarbiyatul Mu'alimien Al-Islamiyah (TMI) sengaja dibuat sebagai miniatur dari kehidupan para santri di rumah dan di masyarakat kelak, maksud dari pada ini sebagai salah satu bentuk latihan dan pendidikan yang langsung dipraktekkan dalam keseharian, pendidikan sosial di pondok pesantren Al-Amien Prenduan terutama santri di program Tarbiyatul Mu'alimien Al-Islamiyah (TMI) dibangun sedinamis mungkin, yaitu dimulai dari kehidupan di kamar, masjid, dapur, kelas, dan sarana-sarana umum lainnya semuanya dibingkai dengan nilai-nilai yang *Islami, tarbawi*, dan *ma'hadi*. Suasana *tarbawi* dan *ma'hadi* tersebut selalu dibiasakan dan dibudayakan secara trus menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelamaan bisa menjadi tradisi sunnah, adat yang melekat kuat di dalam jiwa para santri dan sewaktu-waktu bisa muncul secara sepontan tanpa harus melewati proses dan pemikiran.

Kehidupan santri di pondok pesantren Al-Amien Prenduan terutama santri di program Tarbiyatul Mu'alimien Al-Islamiyah (TMI) berlangsung selama 24 jam *non stop* yang langsung dipraktekkan oleh para santri, dibawah pengawasan para guru dan santri senior yang ikut langsung membimbing mereka setiap saat, mereka terjun langsung berbaur bersama seluruh santri menjadi contoh serta memberikan bimbingan, petunjuk, serta peringatan-peringatan yang diperlukan dengan cara *educatif* dan persuasif.

Secara garis besar ada tiga jenis kegiatan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, yaitu: pertama, kegiatan-kegitan yang mencerminkan kehidupan di rumah bersama keluarga dan tetangga, seperti kegiatan-kegiatan di kamar yang sifatnya melaksanakan piket kamar dengan baik menjaga kerapian kamar, di rayon , di kamar mandi, di dapur seperti dimana santri membudayakan antri supaya tetap tertib dan tidak mengganggu santri lainnya, atau di tempat belajar mandiri . Kedua, kegiatan yang mencerminkan kehidupan di sekolah bersama guru dan kawan-kawan, seperti kegiatan-kegiatan di kelas di ruang belajar tutorial, di perpustakaan, laboratorium dan tempat-tempat lain di lingkungan sekolah. Tak terkecuali kebersihan lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, sudah barang tentu bahwa dalam perspektif agama Islam lingkungan dengan segala variannya adalah amanah sekaligus anugerah terindah yang diberikanAllah SWT kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segenap umat manusia untuk dilestarikan dan dijaga dan dirawat keberadaannya bukan malah sebaliknya, di kotori apalagi dirusak ekosistemnya. Kebersihan merupakan sebagian dari iman, demikian orang bijak mengatakan. Minimal ada dua cakupan nilai yang terkandung dari uangkapan kata bijak di atas yaitu kebersihan lahiriyah dan kebersihan bathiniyah.[15]

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan untuk mencintai kebersihan lingkungan, santri diajak terlibat aktif dalam program ri'ayatul bi'ah yang berlangsung secara mekanik dan dilakukan dilakukan oleh seluruh elemen organisasi atau kelompok. Selain para kunnas, baik kunnasul furaai'at (hostel cleaners), kelompok kunnasul manatiq (zone cleaners), kelompok kunnasul makatib (office cleaners), kelompok kunnasul fushul (class cleaners) dan kelompok kunnasul masjid (mosque cleaners) secara kelompok membersihkan lingkungan-lingkungan tertentu. Tiap-tiap kelompok di bawah pengawasan fasilitator. Dalam sehari mereka memiliki kewajiban membersihkan lingkungan yang menjadi tanggung jawabnya sebanyak dua kali selama kurang dari 30 menit lamanya dengan rincian di pagi hari pukul 05.45-06.15 dan sore hari pukul 15.30-16.00. Dalam prakteknya mereka diatur pershift, hal itu untuk pemerataan kesempatan dan kewajiban bekerja. Salah satu medium

[15] Kebersihan lahiriyah menyangkut pesona ekstern manusia yang tampak dari penampilannya, pakaiannya dan rambutnya. Sedangkan kebersihan bathiniyah menyangkut inhern manusia, walaupun sulit dideteksi karena menyangkut hari tapi hal itu bisa kita lihat dari cara ia bersikap, berkomunikasi, sejauh mana ia berkata jujur pada orang lain dan terhadap dirinya sendiri. Lebih lengkap baca Tim penulis, "Mencintai Lingkungan Memaknai Ciptaan Allah", WASILAH: Waraqah Sanawiyah Li Akhir Ad-Dirosah; Media Informasi Tahunan dan Komunikasi Antar Keluarga. Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Putra-Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1424 H/2003 M), 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengukur tingkat pemahaman nilai-nilai tasawuf seseorang adalah dengan cara menilai sejauh mana dia mampu menjaga dan merawat kebersihan dirinya dan lingkungannya.

Semakin cerdas manusia merawat keduanya semakin tinggi derajat keimanan, ketakwaannya disisi Allah SWT. Bagi seorang santri atau mat Islam secara umum yang senantiasa menjaga kebersihan individu dan lingkungan sosial akan terpancar kehidupannya, gerak-gerak dan perilaku yang penuh pesona dan memiliki daya tarik bagi sesamanya. Bagi santri pondok pesantren Al-Amien Prenduan, merawat dan menjaga kebersihan dirinya dan lingkungan pondok pesantren akan menjadikan ia semakin arif dan bijaksana dalam mencintai diri dan komunitas sekitarnya.[16] Pada tataran pembentukan mental, kebersihan memiliki peran yang cukup asasi, terutama yang berkaitan dengan pembersihan jiwa dari segala macam dosa. Ada falsafah yang senantiasa ditanamkan oleh almarhum KH. Muhammad Idris Jauhari kepada seluruh santri pondok pesantren Al-amien Prenduan, yaitu "tidak ada sampah di pondok ini kecuali yang berasal dari alam". Penulis memberi arti bahwa membuang sampah bagi santri pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah sebuah pelanggaran.

Ketiga, kegiatan-kegiatan yang mencerminkan kehidupan masyarakat luas seperti kegiatan-kegiatan di masjid atau mushalla di Balai Pengobatan

[16] Sebaliknya santri yang cenderung pemalas dan tidak senang menjaga kebersihan diri dan lingkungan pondok pesantren biasanya terlihat arogan dan tidak terpancar dari raut mukanya kejujuran dan kebersihan hati. Tim penulis, "Mencintai Lingkungan Memaknai Ciptaan Allah", WASILAH: Waraqah Sanawiyah Li Akhir Ad-Dirosah; Media Informasi Tahunan dan Komunikasi Antar Keluarga. Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Putra-Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1424 H/2003 M), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri dan Keluarga (BPSK), di halaman, di jalan dan di tempat-tempat umum lainnya. Semuanya itu harus berlangsunng sebagai sunnah atau tradisi yang berjalan secara otomatis tanpa harus ada peraturan dan tata tertib tertulis, sebab pendidikan itu pada hakekatnya adalah pewarisan nilai-nilai, pembenukan watak, pembudayaan dan pembekalan keterampilan-keterampilan hidup, bukan sekedar penguat teori-teori.

Dari kamar awal pendidikan sosial di mulai, kamar adalah komunitas terkecil dari sisi kehidupan santri, di sinilah para santri bersosialisasi mencari dan mengembangkan dirinya.[17] Suasana kehidupan para santri di kamar dikondisikan layaknya sebuah keluarga dalam rumah tangga, ada ketua kamar yang berfungsi mengorganisir dan memenegemen kamar, baik yang menyangkut kebersihan, ketertiban dan keamanan, keindahan dan sebagainya.[18] Di kamar inilah para santri dibiasakan hidup secara teratur, mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur kembali, mereka dilatih hidup denga sopan dan santun baik kepada kakak-kakaknya mapun teman sebayanya, selain bagaimana menciptakan kesetiakawanan antara teman, baik

[17] Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan kamar santri ditentukan sesuai jenjang kelas denngan diklasifikasikan kedalam tiga kelompok, yaitu sighar (untuk para santri yang duduk di kelas syu'bah, kelas I dan kelas II), *syabab* (untuk para santri yang duduk di kelas I intensif dan kelas III regulerf, dan IV), dan Khibar (untuk kelas III intensif dan Kelas IV), khusus santri kelas V dan VI, mereka disebar ke kamar-kamar sekaligus menjadi *musahhil* dan fungsionaris rayon.

[18] Para ketua kamar diback up oleh para fasilitator (mushhil) yang dipilih dari santri-santri kelas V dan VI yang sekaliggus berfungsi sebagai pelayan dan pemberi bantuan kepada santri yang menjadi anggota di atas nya ada *mushrif* kamar yang berfungsi memberkan bimbingan dan pengarahan, sekaligus sebagai kepala keluarga bagi seluruh santri dikamar tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dalam suasana gembira maupun duka, dari kamar inilah pendidikan sosial di pondok pesantren Al-Amien Prenduan dimulai.[19]

Selain ditanamkan di kamar, pendidikan sosial juga juga ditanamkan lewat suasan kehidupan luar kamar, para santri dibiasakan untuk mengikuti aturan-aturan yang berlangsung di lokasi-lokasi tersebut secara mekanis dan spontan, di sinilah mereka membangun interaksi sosial dengan sesamanya, dari bagaimana bersikap, menghargai, dan membangun sikap toleran bersama orang lain.[20] Dalam suasana kehidupan di masjid para santri dikondisikan dalam suasana khushu', tenang, dan tawadlu, mereka khushu' melaksanakan ibadah-ibadah mahdlah, mulai dari tadarus al-Qur'an secara perorangan maupun kelompok, shalatul lail 60 menit sebelum waktu subuh dan sholat berjamaah lima waktu dan sunah-sunah rawatib mu'akadah, dzikir, shalawat, dan doa-doa lainnya. Ada pula yang sifatnya anjuran seperti shala-shalat sunah dan puasa sunah serta ibadah mawafil lainnya, para santri melakukan dengan tertib dan damai.[21]

Sementara ibadah-ibadah ghairu mahdlah meliputi seluruh kegiatan harian (mu'amalat) yang tidak termasuk ibadah mahdlah meliputi; tidur, makan, belajar, mengajar, belanja, bermain, berkomunikasi, bekerja dan lain

---

[19] Tim penulis, "Suasana Hidup di Pondok dan Cermin Pendidikan Sosial", WASILAH: Waraqah Sanawiyah Li Akhir Ad-Dirosah; Media Informasi Tahunan dan Komunikasi Antar Keluarga. Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Putra-Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1424 H/2003 M), 25-26.

[20] Tim penulis, "Suasana Hidup di Pondok dan Cermin Pendidikan Sosial", WASILAH: Waraqah Sanawiyah Li Akhir Ad-Dirosah; Media Informasi Tahunan dan Komunikasi Antar Keluarga. Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Putra-Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sya'ban, 1424 H/2003 M), 26.

[21] Para kyai, asatidz dan muallim melakukan pengawasan dan bimbingan kepada para santri dengan ikhlas dan penuh wibawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Seluruh kegiatan mu'amalat tersebut harus diniatkan untuk ibadah dan dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai akhlakul karimah, baik yang bersifat universal seperti keikhlasan, kejujuran, amanah, tanggungjawab, kesungguhan, *qana'ah, tawadlu', ta'awun* dan lain sebagainya. Untuk itu semua santri berkewajiban untuk selalu bersungguh-sungguh dan istiqamah dalam menjalankan kedua jenis ibadah tersebut kalau ia menginginkan peningkatan kualitas individunya pada tingkat yang paling optimal sebagai hamba Allah SWT.

Sementara kehidupan dikelas para santri dilatih untuk berinteraksi dengan kawan-kawan sekelasnya. Pengawasan ini dilakukan oleh wali kelas dan guru-guru pengajar, adapun yang diinginkan dari suasana kehidupan dikelas ini adalah, terciptanya jiwa-jiwa kompetisi yang tinggi terutama yang berkaitan denngan pengembangan kemampuan intelektual, juga terciptanya suasana dinamis antar santri di dalam satu kelas, yaitu dari hal bagaimana memahami karakter temannya yang lain serta bagaimana menciptakan sifat empati dan simpati terhadap kawan-kawannya.

C. Implementasi dalam bentuk dzikrullah

1. Mentradisikan qiyamul al-lail

Qiyamul al-lail (sholat di waktu malam) pada hakekatnya merupakan salah satu bentuk *dzikrullah* yang paling utama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an, artinya: "Dan pada sebagian malam lakukanlah shalat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ketempat yang terpuji".[22] Sejarah mencatat bahwa kesuksesan para ulama terdahulu mencapai maqoman mahmuudah baik di mata Allah SWT dan di mata manusia, disebabkan karena konsistensinya dalam melaksankan *qiyamul al-lail,* mereka menjadikan malam sebagai waktu untuk bermunajat kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan ibadah *nawafil* seperti shalat tahajjud, dzikir, membaca al-Qur'an dan sebagainya. Dari sini kemudian posisi terhormat diraih, baik disisi Allah SWT maupun di mata manusia. "Aisyah mengisahkan bahwa Rasulullah SAW biasa melakukan shalat malam sebanyak 11 rakaat satu rakaat di antaranya shalat witir, setelah itu beliau berbaring miring kanan hingga muadzin datang dan mengumandangka adzan, kemudian beliau melaksanakan shalat sunnah dua rakaat yang ringan" (Shahih Muslim).

Di Tarbiyatul Mu'alimien Al-Islamiyah (TMI) program *qiyamul al-lail* menjadi perioritas utama selain ibadah lainnya, tidak saja bagi santri melainkan untuk seluruh penghuni pondok, dari majlis kyai, *majlis a'wan*, para guru bahkan sampai karyawan, diyakini kesuksesan dalam menjalankan qiyamul al-lail akan berimplikasi positif pada terciptanya suasana hidup di pondok pesantren yang dinamis dan harmonis, terutama pembentukan mental dan jiwa militan para santri dan elemen pondok lainnya.

[22] Q. S. Al-Isro': 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tata tertib *qiyamul al-lail* yaitu dimulai pada *i'lan mauid* namum dari masjid dimana ketika *i'lan mauid* ini dikumandangkan seluruh kegiatan santri harus dihentikan, para santri yang sedang belajar segera mengakhiri kegiatan belajarnya, dan menuju kamar masing-masing, di kamar santri segera mengambil posisi guna mengikuti tafakkur malam atau *tasyjiat lughawiyah*. Kemudian diakhiri dengan doa sebelum tidur. Pada kegiatan menjelang *qiyamu al-lail* yaitu diawali tarkhim 1 dari masjid dan *rasda, khufarok* keliling kampus semua lampu dinyalakan, para ustadz shalat *tahajud rakatain khofifatain* kemudian menuju kamar-kamar santri.

Nida' II (untuk santri kibar dan syabab) guru dan pengurus membangunkan santri kibar dan syabab, kemudian para santri menuju masjid atau mushalla melaksanakan *tahajjud fardi*, tadarus belajar, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Tarkhim III (tayaqqodhu dan tasahharu) di sini santri yang berniat berpuasa makan sahur sementara para asatdz dan membangunkan santri sighar dan anak baru, kemudian para santri ini menuju mushalla bersama-sama dan segera melaksanakan sholat tahajjud dan witir berjamaah.

Isti'jal dari masjid dan rasda, nida' sholat tahajjud, *jamiatan daiman* para santri bersiap-siap melaksanakan sholat tahajjud berjamaah, selesai shalat santri melanjutkan dengan kegiatan masing-masing, seperti mengaji, tadarus belajar, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Pembacaan shalawat, menjelang shalat subuh seluruh kegiatan dihentikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para santri bersiap-siap melaksanakan shalat subuh. Suasana kehidupan di masjid ataupun musholla para santri dikordinasi dengan suasana *khusyu'* tenang dan *tawadlu'*, mereka *khusyu'* melaksanakan ibadah-ibadah mahdlah, tadarus al-Qur'an secara perorangan maupun kelompok, *shalatul al-lail*, dzikir, shalawat, dan doa-doa lainnya, para santri melakukan dengan tertib dan damai. Untuk menyukseskan program ini, maka semua pihak dikerahkan khususnya majlis kyai, *majlis a'wan*, dewan pengasuh dan guru-guru. Para guru atau *mushrifah* kamar mendatangi kamar-kamar santri untuk mengingatkan waktu shalat tahajjud.

2. Mentradisikan shalat berjamaah

Sebagai kegiatan ritual keagamaan dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu maka di pondok pesantren Al-Amien Prenduan ibadah mahdlah ini ada yang wajib diikuti oleh santri dan guru seperti shalat berjamaah lima waktu dan sunnah-sunnah rowatib mu'akadah. Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan shalat berjamaah lima waktu merupakan sebuah kewajiban ma'hadi yang tidak boleh ditinggalkan, lima belas menit menjelang adzan para santri sudah berkumpul di musholla dalam rangka menunggu adzan dengan duduk dan membentuk shaf dengan rapi, sembari menunggu adzan berkumandang, dengan dipandu oleh pengurus dari bagian peribadatan, para santri membaca bacaan, seperti pada waktu dzuhur membaca asmaul husna, dan dan maghrib membaca akhir dari surat al-Baqarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat merupakan sendi ibadah yang sangat pokok, apabila dicermati banyak perintah tentang sholat beriringan dengan perintah tentang zakat, hal ini menunjukkan antara sholat dan zakat terdapat hubungan erat dalam keutamaannya, sebab shalat dapat dipandang sebagai ibadah badaniyah yang sangat utama, sementara zakat dapat dipandang ibadah maliyah yang sangat utama. Al-Thabathaba'i mengatakan mendirikan shalat tidak lain adalah proses intens dan terus-menerus dari seorang yang sholat untuk mempertautkan dimensi *dzikir ilmi* dan *dzikir amali*, agar tidak pernah lupa dan terlena oleh gemilang kehidupan material duniawi yang serba sementara ini. Dengan kata lain *al-ubudiyyah ma'allah* yang melekat dalam ajaran shalat betul-betul menjadi tiang ('imad) dalam segenap aktivitas khalifah kehambaan kita.[23] Shalat dapat dilakukan secara individu tetapi akan lebih baik apabila dilakukan dengan cara berjamaah, hai ini tentu saja karena manfaatnya terhadap kemasyarakatan. Dengan shalat lima waktu sehari semalam secara berjamaah, masing-masing jamaah dapat saling mengenal dan saling menyapa.

Adapun keutamaan-keutamaan dalam shalat berjamaah: pertama, shalat berjamaah menanamkan rasa persaudaraan yaitu rasa persaudaraan amat jelas terlukis sebab masjid itu terbuka untuk seluruh umat Islam apapun suku dan bagsanya, setiap muslim akan erasa bertemu dengan saudara-saudara seagama dalam shalat jamaah, mereka bersaudara, shalat

[23] Asep Salahudin, *Ziarah Sufistik, Wacana Spiritualitas Kaum Santri* (Bandung**:** PT. Rosdakarya, 2001), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di belakang iman, satu gerak mengikuti komando iman, menghadap kearah satu kiblat, membaca satu kitab al-Qur'an dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini santri pondok pesantren Al-Amien kesehariannya banyak atau lebih inten dalam bergaul yaitu dengan satu anggkatan, dimana baik kamar maupun kegiatan ekstra lainnya santri bergaul dengan satu angkatan, maka dari itu biasanya santri bergaul atau mengenal dengan kelas lain salah satunya pada pelaksanaan shalat berjamaah, karena pada kegiatan ini santri yang tiba terlebih dahulu oleh bagian peribadatan diperintahkan untuk mengisi shaf yang masih kosong.

Kedua, shalat berjamaah menanamkan rasa kebebasan yaitu rasa kebebasan terlatih karena dalam mengerjakan shalat itu secara kolektif anggota jamaah merasa bebas shalat di masjid, bebas dari tradisi-tradisi yang berlawanan dengan ajaran ibadah, puji-pujian hanya dapat dilakukan terhadap Allah SWT. Rasa kebebasan sembari menunggu adzan berkumandang biasanya santri memanfaatkan waktu tersebut dengan membaca al-Qur'an dan pelajaran lainnya seperti hafal-hafalan *mahfudzat*, hadits maupun tafsir, karena pada saat seperti itu adalah saat yang pas dalam menambah hafalan.

Ketiga, shalat berjamaah dapat menanamkan rasa persamaan yaitu rasa persamaan tumbuh dalam shalat berjamaah, para makmum berderet bershaf-shaf baik itu jamaah yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya maupun yang miskin semuanya berbaris berbaur dalam satu shaf, yang tiba terlebih dahulu menempati shaf yang paling depan walaupun terdiri dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyat biasa, dan yang tiba kemudian menempati shaf yang belakang walaupun itu seorang pejabat, shaf yang depan tidak khusus untuk orang-orang besar saja, namun bagi siapa saja yang datang terlebih dahulu. Dalam shalat berjamaah yang adalah sekeompok hamba Allah SWT yang sama-sama melakukan ibadah kepada Allah SWT. Dalam pondok pesantren istilah tersebut lebih pada pengasuh atau kyai dan nyai, para ustadz, ustadzah dan para penggurus. Santri yang tiba terlebih dahulu akan mengisi shaf yang kosong. Tidak ada tempat yang dihususkan baik itu tempat untuk para kyai atau pun para nyai yang tiba terakhir akan menepati shaf dibelakang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah penulis paparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah lembaga yang independen dan netral, Periode Rintisan (1879-1930) Pengasuh KH. Ahmad Chotib mulai merintis pesantren kecil dengan mendirikan langgar kecil yang dikenal dengan nama "Congkop" Dari Congkop inilah yang menjadi cikal bakal pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang ada sekarang ini dan Kyai Chotib ditetapkan sebagai perintisnya. Kemudian pada tanggal 10 November tahun 1952 bertepatan pada 9 Dzulhijjah 1371 H, dan disaksikan oleh beberapa santri dan juga Ikhwan Tidjaniyyin, KH. Djauhari meresmikan berdirinya sebuah pesantren dengan nama Pondok Tegal, hingga saat ini menjadi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang dikenal sekarang ini. (1971-1989), Pengasuh Kyai Idris Jauhari, Kiyai mendirikan lembaga-lembaga: TMI ala KMI Gontor (1971), Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI), pendirian Yayasan Taman Kanak-kanak (TK) Al-Amien 1984, Tarbiyatul Muallimien Al-Al-Islamiyah (TMI) Putri 1985.
2. KH. Muhammad Idris Jauhari sebagai pengasuh Pondok pesantren Al-amien Prenduan lahir di Sumenep pada 27 Dzulkhijah 1371 H/28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

November 1952 M dan wafat pada kamis, 08 Sya'ban 1433 H/28 Juni 2012 M. Lahir di Prenduan Kabupaten Sumenep Madura, dari pasangan KH. Ach. Djauhari Chatib dan Nyai Hj. Maryam, KH. Muhammad Idris Jauhari menikah dengan Ny. Hj. Zahratul Wardah, dari pernikahannya dikaruniai 5 (lima) anak, 1 laki-laki dan 4 perempuan. Secara singkat, pengembaraan intelektual KH. Muhammad Idris Jauhari, diperoleh dari dua lembaga pendidikan, yaitu sekolah Rakyat dan mathlabul Ulum diniayah (MUD), Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep (1956-1965) dan Kulliyatu Muallimien Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo (1965-1970).

3. Tasawuf merupakan bagian integral dari syari'ah Islam yakni perwujudan dari ihsan, menurut KH. Muhammad Idris Jauhari istilah "tasawuf", apabila kita mendengar seringkali yang terbayang adalah bahwa tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu keislaman, iman Islam, yang telah melahirkan berbagai corak displin keilmuan. ia lebih jelas menyebutkan bahwa "tasawuf itu Islami", Ia menganggap bahwa antara iman dan ihsan tidak dapat dipisahkan, tasawuf (ihsan) harus berpijak pada shari'ah (islam) dan keyakinan (iman), begitu juga sebaliknya iman dan islam tidak akan memberi manfaat dan perubahan bagi pengamalnya jika mengabaikan Tasawuf (ihsan).

KH. Muhammad Idris Jauhari berpendapat bahwa antara tasawuf dan kehidupan sosial mempunyai hubungan yang dekat, beribadah kepada Allah merupakan manifestasi dari iman, iman, islam dan ihsan, itu jelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup seluruh aspek kehidupan manusia,lahir dan bathin, individual dan sosial, *muamalah ma'a allah* dan *muamalah ma'aan-nas,* serta aspek duniawiyah dan ukhrowiyah sekaligus.

Implementasi tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di pondok pesantren Al-amien Prenduan dalam upaya menjadikan sufi di antaranya adalah: menjadikan santri berakhlakul karimah, dengan cara memberlakukan program rutin yang berhhubungan dengan tasawuf, yaitu di mana lebih menekankan pada pengaplikasian shari'at islam,

Menumbuhkan santri mepunyai kecerdasan spiritual, Dalam gerakan perubahan spiritual, pondok pesantren tidak pernah putus asa untuk selalu mengajak dan memberi ruang bagi semua orang terutama santri untuk belajar, mengasah jalan tasawuf baik dilakukan secara mandiri maupun bersama-sama baik melalui kajian-kajian rutin, dzikir dan sebagainya.

Kualitas interaksi sosial yang baik selalu ditata berdasarkan cinta kasih dan sikap saling memahami sesuai kapasitas dan posisinya, dimulai dari kehidupan di kamar, masjid, dapur, kelas, dan sarana-sarana umum lainnya semuanya dibingkai dengan nilai-nilai yang Islami, tarbawi, dan ma'hadi. Suasana tarbawi dan ma'hadi tersebut selalu dibiasakan dan dibudayakan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi dalam bentuk dzikrullah yaitu dengan mentradisikan qiyamul al-lail dan sholat berjama'ah Di Tarbiyatul Mu'alimien Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamiyah (TMI) program *qiyamul al-lail* menjadi perioritas utama selain ibadah lainnya. shalat berjamaah lima waktu, merupakan sebuah kewajiban ma'hadi yang tidak boleh ditinggalkan,

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada para pengasuh pondok pesantren Al-amien Prenduan senantisa memberikan contoh yang baik juga sabar dalam mendidik santri-santri.
2. Berharap bagi para asatidz dan pengurus ikhlas dan sabar dalam menjalankan Amanah pondok pesantren al-Amien Prenduan.
3. Bagi para santri pondok pesantren Al-Amien Prenduan selalu patuh dan ikhlas dalam menjalankan program-program pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. 2000. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer.* Bandung: Mizan.

Abdullah, Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

_____(ed). 2002. *Ensiklopedi Dunia Islam, Vol. 5*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ali, A. Mukti. 1991. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan.

_____1968. *Alam Pikiran Modern Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Nida.

Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat.* Bandung: PT. Rosdakarya.

Al-Ghazali, Abu Hamid. 2009. *Al-Qawaid al-'Asr.* Terj. A. Khudori Sholeh. Malang: UIN Press.

_____ 2007. *Mukhashafat al-Qulub.* Terj. Muhammad Nuh. Jakarta: Mutiara Press.

Amien, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.

Amsyari, Fuad. 1990. *Strategi Perjuangan Umat Islam di Indonesia*. Bandung:

Azra, Azyurmadi. 2002. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara.* Jakarta: Penerbit BukuKompas.

_____ 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam.* Jakarta: Paramadina.

_____ 1994. *Jaringan Ulama Timut Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

Jamil, M. 2004. *Cakrawala Tasawuf: Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas.* Ciputat: Gaung Persada Press.

Jauhar, Muhammad Idris. 2003. *Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?*. Sumenep: Al-Amien Printing.

_____ 2012. *Mutiara Hikmah: Menuju Hidup Lebih Sederhana.* Prenduan: Mutiara Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____ 2009. *Generasi Rabbi Radiyya: Keluarga yang Mendapat Rahmah dan Barokah Allah.* Sumenep: Mutiara Press.

_____ 2008. *Dzikrullah Sepanjang Waktu: Dimana Saja dan Dalam Keadaan Apa Saja.* Sumenep: Mutiara Press.

Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf.* Jakarta: Erlangga.

Kartodirdja, Sartono. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

_____. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

L. W. C. Van Berg. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: Komunitas Bambu.

Madjid, Nurcholis (ed). 2007. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Martin van Bruinessen. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat.* Bandung: Mizan.

Maksum, Ali. 2008. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Sampai Postmodernisme.* Yogyakarta: Arruz Media.

Mughni, A. Syafig. 2001. *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya aktualisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mukhtar, Sholikhin dan Rosihon Anwar. 2008. *Ilmu Tasawuf.* Bandung Pustaka Setia.

Muhammad, Miftahul Lutfi. 2004. *Tasawuf Implementatif*. Surabaya, Duta Ikhwana Salama Ma'had Teebe.

Nasution, Harun. 1987. *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: UI Press.

Nasr, Sayyed Hossein. 2009. *Tasawuf Dulu dan Sekarang.* Terj. Abdul Hadi W. M. Jakarta: Pustaka Intermasa.

Nasution, Harun. 2004. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf dan Karaktter Mulia.* Jakarta: PT. raja Bumi Aksara.Grafindo Persadaya.

Nicholson, Reynold. 2008. *Mistik Dalam Islam.* Terj. Tim Bumi Aksara. Jakarta.

Siradj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi.* Jakarta: Mizan.

Simuh. 1996. *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam.* Yogyakarta: Rajawali Press.

Sholihin, M. 2008. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam.* Yogyakarta: Narasi.

Steenbrink, A. Karl. 1986. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Modern.* Jakarta: LP3ES.

Susanto, Nugrohonoto. 1974. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.

Susanto, S. Astrid. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.

Syaifuddin Anshari, Endang. 1983. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman ITB.

Taufik Abdullah. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Tohir, Moenir Nahrowi. 2012. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf.* Jakarta: As-Salam Sejahtera.

WS Sarlito. 1998. *Teori-teori Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Zahri, Mustafa. 1998. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf.* Surabaya: PT. Bina Ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

Nama	: HJ. TURRIYAH, S. HUM.
TTL	: Sampang, 10 Juli 1989
Alamat lengkap	: Jl. Asparaga 27A RT.003/RW. 015 Tegalsari Tulungrejo-Pare-Kediri
Alamat Domisili	: Tawangsari Permai B-05 RT. 22 Taman-Sepanjang-Sidoarjo
Nama Ayah	: Moh. Huri
Nama Ibu	: Muslihah
Nama Suami	: Abdur Rahman
Nama Anak	: Abdullah Asyrofur Rijal
No. HP	: +6283 852 436 738
E-mail	: turriyah.hj.01@gmail.com

B. **Riwayat Pendidikan:**

1998 - 2002	: SDN 1 Karang Penang Oloh-Karang Penang-Sampang
2002 - 2004	: MTs. Pon. Pes. Kebun Baru-Sampang
2005 - 2008	: TMI Pon. Pes. Al Amien Prenduan-Sumenep
2008 - 2012	: S-1 Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

C. Riwayat Pengalaman Kerja

1. Pengurus dan pengajar di Yayasan Panti Asuhan Nurul Islam Jagir Wonokromo Surabaya, tahun 2018.
2. Remaja Masjid dan Pengajar al-Qur’an di Masjid Al-Muttaqin Tawangsari Permai Taman-Sidoarjo, Tahun 2019-sekarang.
3. Koordinator Program dan Pengajar Agama Islam di Madrasah Diniyah Masjid Al-Muttaqin Tawangsari Permai Taman-Sidoarjo tahun 2019-sekarang.
4. Dosen Program Peningkatan Kompetensi Baca Tulis al-Qur’an Mahasiswa (P2KBTA) Pusat Ma’had al-Jami’ah UIN Sunan Ampel Surabaya 2017.
5. Dosen Program Peningkatan Kompetensi Keagamaan Mahasiswa (P2KKM) Pusat Ma’had al-Jami’ah UIN Sunan Ampel Surabaya- Sekarang.
6. Dosen Intensif Bahasa Arab (IBA) Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) UIN Sunan Ampel Surabaya-sekarang.

7. Dosen Luar Biasa Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Surabaya, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan Kementrian Perhubungan 2019-sekarang.

D. Prestasi/Penghargaan:

1. Mengikuti Pembinaan Guru Al-Qur'an Metode Tilawati dan dinyatakan lulus bersyahadah sebagai Guru Al-Qur'an tahun 2009 di Surabaya
2. Mengikuti Pelatihan Diklat Standarisasi Guru Al-Qur'an Metode Tilawati Pola 48 Jam tahun 2009 di Surabaya
3. Mengikuti Pelatihan Meningkatkan Kreatifitas Guru yang diselenggarakan oleh LPPTKA BKPRMI Jawa Timur tahun di Masjid Ulul Albab Surabaya
4. Mengikuti Pelatihan Penggunaan Media Pembelajaran di TPA Meningkatkan Kreatifitas Guru yang diselenggarakan oleh LPPTKA BKPRMI Kota Surabaya tahun di Masjid Ulul Albab Surabaya
5. Mengikuti pembinaan Organisasi Sosial yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya pada di Surabaya

E. Kemampuan Bahasa Asing

1. Bahasa Arab
2. Bahasa Inggris
3. Bahasa Belanda

F. Minat Keilmuan

1. Studi Agama Islam
2. Sejarah Peradaban Islam
3. Pemikiran Islam

LAMPIRAN-LAMPIRAN

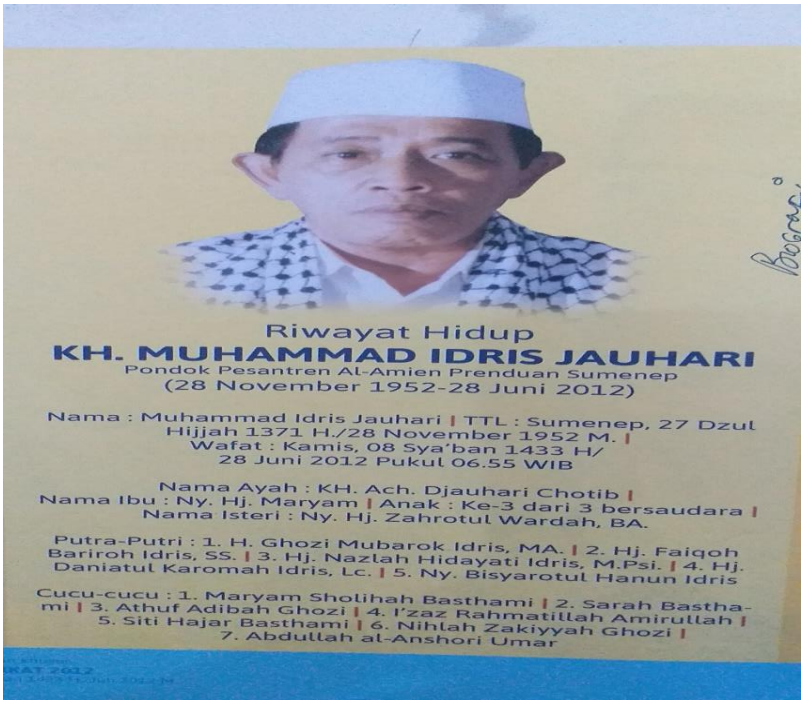

Dokumen pribadi, salah satu foto KH. Muhammad Idris Jauhari di WARKAT (Warta Singkat) di perpustakaan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, pada 12 April 2019

Dokumen pribadi, wawancara dengan Nyai Hj. Zahrotul Wardah istri KH. Muhammad Idris Jauhari, di kediamannya pada 20 April 2019

Dokumen pribadi, wawancara dengan Nyai Bisyarotul Hanun Idris, Anak ke-5 KH. Muhammad Isris Jauhari, di pondok pesantren Al-Amien Prenduan pada 20 April 2019

Dokumen pribadi, wawancara dengan Ustadz Suyono Khottob di Kompleks Asatidz pondok pesantren Al-Amien Prenduan, pada 20 April 2019

Dokumen pribadi, foto bersama Ustadzah pondok pesantren Al-Amien Prenduan tahun 2008 di Komplek pondok, pada 20 April 2019

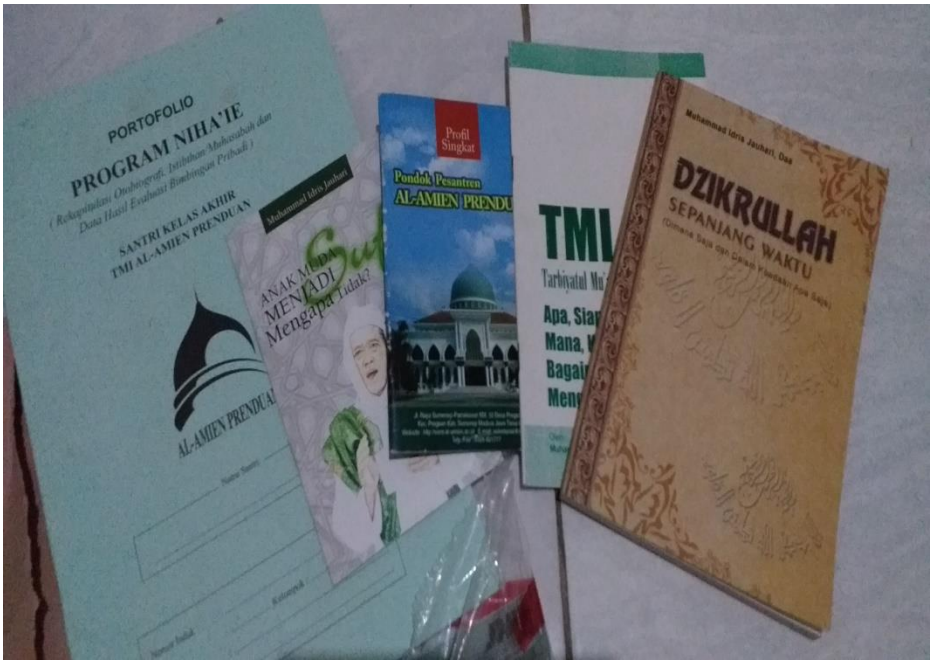

Karya-karya dalam bidang tasawuf KH. Muhammad Idris Jauhari di perpustakaan pribadi kediamannya di Komplek Putra pondok pesantren Al-Amien, pada 24 April 2019

Dokumen pribadi, implementasi tasawuf dan dzikrullah, kegiatan rutin qimamu al-lail di Masjid pondok pesantren Al-Amien, pada 21 April 2019

Dokumen pribadi, implementasi tasawuf dan dzikrullah, kegiatan rutin istighasah dan dzikir, pada 26 April 2019